



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) sebagai Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru
(Friny Napasti)

Peningkatan Kemampuan Menganalisis Prosa Fiksi Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)
(Noor Aidawati)

Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Materi Mengenal Satuan Meter Melalui Model Pembelajaran Tari Bambu
(Sarti Diana)

Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menerapkan Hidup Rukun Dalam Perbedaan Melalui Model *Teams Games Tournament* (TGT)
(Iin Ratmayati)

Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Learning Pada Penjumlahan Pecahan Dengan Menggunakan Benda Konkret
(Najemiah)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Siswa
(Indra Mulyadi)

Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dengan Pendekatan Scientific Learning Dapat Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar PPKN
(Wiwit Muliadi)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr.
Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi
Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S,
Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman, Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi
Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box
218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume X, Nomor 1, Juni 2016

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume X, Nomor 1, Juni 2016 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalirnantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini,jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, VOLUME X, Nomor 1, Juni 2016

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Implementasi <i>Lesson Study</i> Berbasis Sekolah (LSBS) Sebagai Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Bagi Guru	1
<i>Friny Napasti</i>	
2 Peningkatan Kemampuan Menganalisis Prosa Fiksi Melalui Pembelajaran Kooperatif Model <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD)	13
<i>Noor Aidawati</i>	
3 Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Materi Mengenal Satuan Meter Melalui Model Pembelajaran Tari Bambu	25
<i>Sarti Diana</i>	
4 Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menerapkan Hidup Rukun Dalam Perbedaan Melalui Model <i>Teams Games Tournament</i> (TGT)	35
<i>In Ratmayati</i>	
5 Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Learning Pada Penjumlahan Pecahan Dengan Menggunakan Benda Kongkret	45
<i>Najemiah</i>	
6 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Siswa	55
<i>Indra Mulyadi</i>	
7 Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Dengan Pendekatan <i>Scientific Learning</i> Dapat Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar PPKN	67

Wiwit Muliadi

- 8 Peningkatan Hasil Belajar PKn Pada Materi Organisasi Di Sekolah Dan Masyarakat Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* 77

Endang Soeharianti

- 9 Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Belajar IPS Dengan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Dengan Menggunakan Media Gambar 87

Marwiah

- 10 Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Hidup Rukun Dalam Perbedaan Dengan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Dengan Media Gambar 95

Siti Fatimah

- 11 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Kesehatan Keselamatan Kerja Dan Lingkungan Hidup Melalui Metode Eksperimen Pembuatan Sumur Biopori 105

Tri Aristanto Tonoatmaja

- 12 Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi IPA Fisika 117

Ismail

- 13 Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Media Teka-Teki Silang Dalam Model Group Investigation 129

Mugiyatno

- 14 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan *Group Investigasi* Melalui Metode Eksperimen Dalam Bidang Studi IPA 141

Siti Hasnawiah

- 15 Pengembangan Media CAI Dengan Program *Windows Movie* Puisi Model Tutorial 153

Mispamarti

IMPLEMENTASI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS) SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) BAGI GURU

Friny Napasti
Kepala SMP Negeri 2 Tarakan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan implementasi LSBS dan respon guru terhadap implementasi LSBS dalam PKB bagi guru di SMP Negeri 2 Tarakan. Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian tindakan sekolah berbasis lesson study yang dilakukan oleh kepala sekolah pada 28 guru SMP Negeri 2 Tarakan. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dengan hasil sebagai berikut : terdapat peningkatan persentase keterlaksanaan lesson study pada siklus 1 74,04%, siklus 2 85,95%, siklus 3 92,22% dan siklus 4 96,18%. Sehingga diperoleh rata-rata persentase keterlaksanaan sebesar 87,10% dengan kriteria amat baik, serta terdapat peningkatan rata-rata respon guru dari cukup baik dengan skor 1,49 pada siklus 1, 1,59 pada siklus 2, 1,86 pada siklus 3 dan 1,88 pada siklus 4, sehingga rata-rata respon guru terhadap pelaksanaan LSBS adalah rata-rata 1,71 dengan kriteria amat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan LSBS berjalan sangat baik dan terdapat peningkatan respon guru dalam melaksanakannya.

Kata kunci: *Lesson Study, LSBS, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*

PENDAHULUAN

PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa (Kemdiknas, 2010: 4). Dengan demikian semua siswa diharapkan dapat mempunyai

pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya. PKB mencakup berbagai cara dan/atau pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan dan/atau pelatihan awal sebagai guru. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya..

Berbagai upaya PKB telah dilakukan oleh sekolah. Upaya itu, antara lain, melakukan pengembangan diri guru melalui pendidikan, pelatihan maupun workshop. Tetapi seringkali upaya ini membawa konsekuensi logis yang harus ditanggung sekolah. Konsekuensi tersebut diantaranya, guru sering meninggalkan tugas mengajar. Walaupun tugas mengajar guru yang mengikuti kegiatan dapat digantikan oleh guru lain, tetapi tidak semua guru bersedia menggantikan dengan waktu yang terlalu lama dengan alasan beban mengajar yang berlebihan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru di SMP Negeri 2 Tarakan diperoleh gambaran bahwa kadang kala guru merasa berat untuk mengikuti kegiatan pendidikan, pelatihan maupun workshop diluar sekolah karena harus meninggalkan kelas dan jika hanya memberikan tugas pada siswa, pemahaman konsep siswa kurang sehingga perlu diajarkan ulang saat kembali dari kegiatan tersebut. Bahkan beberapa guru mengatakan bahwa seringkali setelah pelaksanaan pelatihan guru tidak mengalami perubahan yang berarti dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena dalam kegiatan yang diikutinya seringkali hanya sebatas mendapat pengetahuan tanpa dilakukan penerapan dan refleksi diri terhadap penerapan hasil kegiatan yang dilakukannya.

Tidak hanya pengembangan diri, bentuk PKB yang lain, yaitu publikasi ilmiah dan karya inovatif pun terus dikembangkan di sekolah. Tetapi dua bentuk PKB ini sulit sekali dilakukan guru. Dari diskusi diketahui bahwa hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru dalam melaksanakan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Bahkan meskipun sudah diberikan pelatihan tentang kegiatan itu, tetap saja guru tidak dapat melaksanakannya.

Berdasarkan keadaan tersebut, selanjutnya dilakukan refleksi antar guru. Dari hasil refleksi diperoleh kesimpulan bahwa PKB harus dilaksanakan sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi sebagai guru profesional, tetapi perlu dipikirkan cara atau upaya yang dapat dilakukan tanpa meninggalkan jam mengajarnya serta kegiatan tersebut dapat langsung diterapkan di kelas dan membawa perubahan terhadap cara guru mengajar, bahkan sekaligus dapat melahirkan sebuah karya publikasi ilmiah maupun karya inovatif.

Salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Dari berbagai media cetak maupun elektronik, diketahui banyak sekolah khususnya di pulau Jawa telah melaksanakannya dan memberi dampak positif pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Keuntungan yang lain adalah hasil dari LSBS dapat dijadikan publikasi ilmiah maupun karya inovatif bagi guru yang melaksanakannya dan bermanfaat pada angka kredit kenaikan pangkat guru. LSBS dapat menjadi wadah bagi guru dalam melakukan pengembangan diri sebagai upaya peningkatan kemampuan guru yang dapat berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Wadah tersebut akan membentuk sebuah komunitas belajar guru dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan dan saling membantu kesulitan-kesulitan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Untuk itu, peneliti SMP Negeri 2 Tarakan berupaya untuk mencoba melaksanakan LSBS melalui kegiatan yang berjudul “Implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) Sebagai Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Bagi Guru SMP Negeri 2 Tarakan”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah keterlaksanaan implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru SMP Negeri 2 Tarakan? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan implementasi LSBS dan respon guru terhadap implementasi LSBS dalam PKB bagi guru di SMP Negeri 2 Tarakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna, antara lain: sebagai pengetahuan bagi guru dalam PKB guru melalui LSBS serta bahan belajar dalam menyusun publikasi ilmiah dan karya inovatif guru, sumber informasi bagi sekolah bahwa implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) dapat dilakukan sebagai bentuk PKB bagi guru, pengetahuan bagi peneliti tentang peran implementasi *Lesson*

Study Berbasis Sekolah (LSBS) dalam PKB guru, dan sumber informasi bagi pengambilan kebijakan dalam peningkatan mutu sekolah.

KAJIAN TEORI

Lesson study

Lesson study merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Pengertian *Lesson Study* menurut bahasa berasal dari bahasa Jepang “*Jugyokenkyu*”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*jugyo*” berarti lesson atau pembelajaran, dan “*kenkyu*” yang berarti study atau research atau pengkajian (Syamsyuri dan Ibrohim, 2011). Dengan demikian *lesson study* merupakan studi atau pengkajian terhadap pembelajaran.

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Lewis dalam Syamsyuri dan Ibrohim (2011) yang menyatakan “*lesson study is a cycle in which teacher work together to consider their long-term goals for students, bring those goals to life in actual research lessons and collaboratively observe, discuss, and refine the lesson.*” Pernyataan tersebut mengandung arti jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Walker (2005), ia menyatakan dengan singkat bahwa studi pembelajaran merupakan suatu metode pengembangan profesional guru. Jadi studi pembelajaran adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap proses pembelajaran di kelas nyata yang dilakukan oleh sekelompok guru secara berkolaborasi dalam jangka waktu lama dan terus-menerus untuk meningkatkan keprofesionalannya. Melalui studi pembelajaran tersebut para guru berkolaborasi melakukan pengkajian bagaimana merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran di kelas nyata dan selanjutnya melakukan diskusi refleksi untuk mendapatkan umpan balik dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *lesson study* merupakan kegiatan pengembangan profesional guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan dengan berlandaskan prinsip kolegalitas dan *mutual*

learning (bermanfaat pada semua pihak) untuk membangun komunitas belajar mengajar.

Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS)

Menurut Syamsuri dan Ibrohim (2011) dalam pelaksanaannya, *Lesson Study* dapat dilakukan melalui dua kegiatan yaitu *lesson study* berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS). Kegiatan *lesson study* berbasis MGMP biasanya dilaksanakan di tingkat kota dan merupakan kegiatan guru yang tergabung dalam satu mata pelajaran dan dilaksanakan sesuai jadwal MGMP di tingkat kota. Sementara LSBS merupakan kegiatan *lesson study* yang dilakukan suatu sekolah dengan kegiatan utama berupa *open class* oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu.

Dalam LSBS, *open class* dilakukan oleh salah satu guru dan guru yang lain di sekolah bertindak sebagai observer. Sebelum pelaksanaan dilakukan kegiatan perencanaan (*plan*) yang melibatkan semua guru untuk memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya disiapkan oleh guru yang akan melakukan *open class*. Selanjutnya dilakukan kegiatan pelaksanaan (*do*) pembelajaran oleh guru dan diamati oleh observer, dan setelah selesai dilakukan refleksi (*see*) terhadap pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik berupa fakta atau fenomena proses belajar peserta didik yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Dalam buku pedoman PKB yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) dijelaskan bahwa PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya.

PKB dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi dan/atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesinya yang sekaligus berimplikasi kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan

pangkat/jabatan fungsional guru. PKB mencakup tiga hal; yakni pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Pengembangan Diri; Pengembangan diri adalah upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Publikasi Ilmiah; Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 kelompok kegiatan, yaitu: presentasi pada forum ilmiah dan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Karya Inovatif; Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Tahapan Tindakan Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah berbasis *Lesson study* ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tarakan mulai tanggal 30 Oktober 2015 s.d. 31 November 2015 dengan jadwal yang ditetapkan. Kegiatan dilakukan melalui 4 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap *plan*, *do* dan *see*. Kegiatan dalam tahapan tersebut terdiri dari: *Plan*; Kegiatan *plan* dilakukan untuk melakukan penyusunan dan pengembangan rancangan pembelajaran yang diharapkan mampu membelajarkan peserta didik secara efektif. Rancangan ini disusun bersama oleh guru model dan observer dibawah bimbingan dosen dari Universitas Borneo. Kegiatan *plan* dilakukan oleh masing-masing kelompok *lesson study* dalam bentuk diskusi dan curah pendapat tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan. Dalam kegiatan ini juga dilakukan penetapan fokus pengamatan terhadap pembelajaran.

Do; Tahap *do* merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru model bertindak sebagai pengajar dan guru lainnya bersama dengan dosen pembimbing bertindak sebagai observer. Pengamatan dilakukan pada fokus pengamatan yang telah disepakati pada kegiatan *plan*. *See*; Kegiatan *see* merupakan kegiatan refleksi

pembelajaran yang telah dilakukan. Seluruh hasil pengamatan didiskusikan dan disimpulkan sebagai perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data respon guru terhadap pelaksanaan LSBS.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah 28 orang guru SMP Negeri 2 Tarakan dengan 7 orang guru model dan 21 orang observer. 28 guru tersebut terbagi ke dalam 7 kelompok *Lesson study* berdasarkan rumpun mata pelajarannya. Dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tarakan pada tahun pelajaran 2015/2016

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi keterlaksanaan LSBS serta lembar instrumen respon guru terhadap pelaksanaan LSBS. Pengumpulan data keterlaksanaan LSBS dilakukan saat kegiatan siklus berlangsung, sedangkan pengumpulan data instrumen respon guru dilakukan diakhir siklus pada tahap *see*.

Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 jenis instrumen yaitu : (1) lembar observasi keterlaksanaan LSBS yang terdiri atas 3 instrumen observasi keterlaksanaan *plan, do* dan *see* dan (2) lembar instrumen respon guru terhadap LSBS. Analisis keterlaksanaan LSBS dilakukan dengan membandingkan skor keterlaksanaan setiap butir pengamatan yang dilakukan selama kegiatan *plan, do, dan see* yang dilakukan pada setiap siklus, sedangkan analisis respon guru dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan hasil pengisian instrumen respon guru terhadap pelaksanaan LSBS. Analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor respon guru tiap siklus.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Plan; Tahap *plan* diawali dengan pertemuan awal yang dihadiri oleh seluruh guru yang terlibat dalam kegiatan LSBS. Dalam kegiatan ini disepakati kelompok LSBS dan jadwal kegiatan masing-masing

kelompok. Selanjutnya masing-masing kelompok melaksanakan kegiatan *plan* untuk merencanakan *open class*.

Dalam kegiatan ini dilakukan pengamatan keterlaksanaan *plan* dalam LSBS. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa sebagian besar aspek pengamatan telah dilakukan.. Beberapa masukan yang dapat dirangkum adalah : (1) perlunya memperhatikan alokasi waktu, (2) penekanan pentingnya apersepsi, (3) persiapan instrumen sebelum tindakan dilakukan, (4) instrumen penilaian disesuaikan, dan (5) fokus pengamatan bukan mencari kesalahan guru tapi pada pembelajaran sesuai kesepakatan.

Do; Pada tahap ini seluruh kelompok melaksanakan *open class* dengan guru model sebagai pengajar dan guru lain dalam kelompok bertindak sebagai observer. Hal-hal yang diperhatikan dalam kegiatan ini adalah kelas dalam kondisi sealam mungkin dalam keadaan wajar dan guru melaksanakan RPP yang telah direncanakan dalam tahap *plan*. *See*; Pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dalam pembelajaran pada masing-masing kelompok. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi yang dipimpin oleh moderator.

Hasil yang diperoleh diantaranya : Suasana kelas masih ribut, sebaiknya guru model lebih memerhatikan siswa dengan cara berkeliling dan mengawasi aktivitas siswa. Kesimpulan pelajaran langsung disampaikan guru, sebaiknya guru melibatkan siswa menarik kesimpulan pelajaran. Berdasarkan hasil analisis pengamatan keterlaksanaan LSBS diperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 74,74% dengan kriteria baik. Dalam tahap ini juga diberikan instrumen respon guru dan didapatkan hasil dari 28 guru yang terlibat, rata-rata respon guru adalah 1,49 dengan kriteria cukup baik.

Siklus 2

Seperti halnya dalam siklus 1, pada siklus 2 ini juga dilakukan tahap *plan*, *do* dan *see*. Diakhir siklus diperoleh beberapa temuan kembali diantaranya : Suasana kelas sangat baik dimana siswa belajar dengan kondisi yang alami, meskipun ada banyak guru sebagai pengamat mereka tidak terganggu. Hal ini berdampak baik karena siswa mulai terbiasa dengan kondisi *lesson study*. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, hal ini perlu terus dipertahankan. Guru model tidak canggung sewaktu melaksanakan *open class*. Diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilakukan analisis hasil proses belajar dari siklus 1

dan 2. Selanjutnya dari hasil analisis pengamatan keterlaksanaan LSBS diperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 85,95% dengan kriteria amat baik dengan respon guru sebesar 1,59 dengan kriteria baik.

Siklus 3

Berdasarkan hasil refleksi pada tahap *see* disiklus ke 3, diketahui bahwa terdapat peningkatan keterlaksanaan *lesson study* yang dilakukan oleh ke-7 kelompok bahkan dari analisis motivasi, minat maupun hasil belajar siswa juga terlihat adanya peningkatan. Tahapan siklus ke 3 juga dilakukan melalui tahap *plan*, *do* dan *see*. Beberapa temuan yang diperoleh setelah dilakukan refleksi pada tahap *see* adalah: Pembelajaran dilakukan dengan metode yang disukai oleh siswa, hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi dan minat siswa mengikuti pembelajaran. Guru model merasa senang karena mendapat bantuan dalam merancang pembelajaran pada tahap *plan*. Seluruh kelompok LSBS berpendapat bahwa kegiatan LSBS dapat membantu mereka dalam pengembangan diri sebagai guru. Selanjutnya dari hasil analisis pengamatan keterlaksanaan LSBS diperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 92,22% dengan kriteria amat baik dengan respon guru sebesar 1,86 dengan kriteria baik.

Siklus 4

Seperti halnya pada siklus 1, 2 dan 3 maka pada siklus 4 ini kegiatan diawali dengan tahap *plan* dilanjutkan dengan tahap *do* melalui *open class* yang dilakukan guru model dan diakhiri dengan tahap *see*. Siklus 4 ini dilakukan hanya dilakukan oleh 4 kelompok karena 3 kelompok lainnya menganggap bahwa pelaksanaan *lesson study* telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari hasil analisis pengamatan keterlaksanaan LSBS diperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 96,18% dengan kriteria amat baik dengan respon guru sebesar 1,88 dengan kriteria baik.

PEMBAHASAN

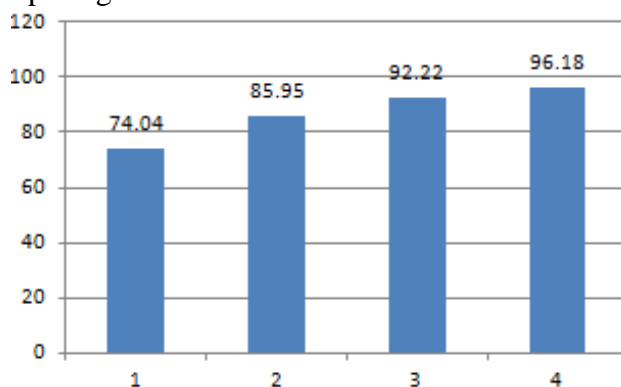
Pengamatan Keterlaksanaan LSBS

Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan LSBS yang dilakukan pada setiap tahapan kegiatan siklus 1 sampai siklus ke 4 diperoleh data sebagaimana disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Data Pengamatan keterlaksanaan LSBS

Kelompok	Presentase Keterlaksanaan				Rataan	Kriteria
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4		
1	74,87	86,67	88,89	100,00	87,61	Amat Baik
2	70,68	85,30	92,65	94,87	85,88	Amat Baik
3	75,81	87,26	90,77	90,77	86,15	Amat Baik
4	68,80	83,76	95,21	97,78	86,39	Amat Baik
5	70,09	87,26	87,26	95,56	85,04	Amat Baik
6	81,88	87,26	96,50	96,50	90,53	Amat Baik
7	76,15	84,10	94,27	97,78	88,08	Amat Baik
Rataan	74,04	85,95	92,22	96,18	87,10	Amat Baik

Berdasarkan tabel tersebut terlihat adanya peningkatan persentase keterlaksanaan LSBS pada siklus 1 74,04%, siklus 2 85,95%, siklus 3 92,22% dan siklus 4 96,18%. Sehingga diperoleh rata-rata persentase keterlaksanaan sebesar 87,10% dengan kriteria amat baik. Hal ini digambarkan pada grafik berikut ini.

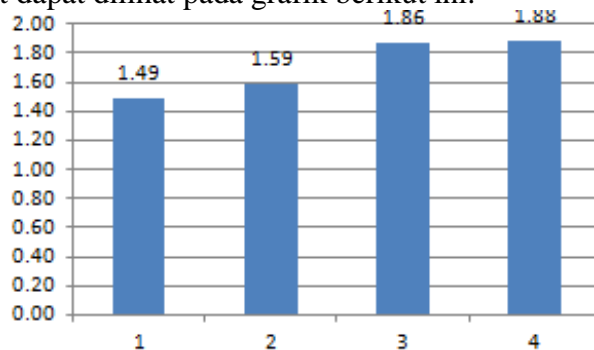


Gambar 1. Rata-Rata Persentase Keterlaksanaan

Respon Guru Terhadap LSBS

Diakhir setiap siklus dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data respon guru terhadap pelaksanaan LSBS. Pada siklus 1, rata-rata respon guru cukup baik dengan skor 1,49. Pada siklus 2, respon guru meningkat menjadi baik dengan skor 1,59. Demikian juga halnya pada siklus 3 dan 4, rata-rata respon guru meningkat dengan kriteria baik

dimana pada siklus 1 rata-rata respon adalah 1,86 dan 1,88 pada siklus 4. Hal ini menunjukkan adanya respon yang amat baik dari guru terhadap pelaksanaan LSBS dengan rata-rata 1,71 dan kegiatan ini dapat dilanjutkan sebagai bentuk PKB bagi guru. Secara rinci respon guru tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Respon Guru Tiap Siklus

Dalam pengambilan data respon guru ini juga dilakukan pengambilan pendapat guru terkait jenis PKB yang dapat mereka lakukan melalui LSBS dan sebagian besar guru berpendapat bahwa LSBS dapat membantu mereka dalam melakukan pengembangan diri melalui kelompok LSBS yang serupa dengan MGMP tingkat sekolah serta melaksanakan publikasi ilmiah melalui penulisan artikel dibawah bimbingan dosen Universitas Borneo dan diurnalkan dalam jurnal pendidikan “Edukasia” FKIP Universitas Borneo Tarakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan LSBS yang dilakukan selama 4 siklus diperoleh hasil yang menjadi kesimpulan sebagai berikut : (1) Keterlaksanaan LSBS di SMP Negeri 2 Tarakan adalah amat baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pengamatan keterlaksanaan LSBS pada setiap siklus dengan rata-rata persentase 87,10% dengan kriteria amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok LSBS dapat melaksanakan seluruh kegiatan LSBS yang terdiri dari tahap *plan*, *do*, dan *see*. (2) Respon guru terhadap implementasi LSBS dalam PKB bagi guru di SMP Negeri 2 Tarakan amat baik, dimana rata-rata respon yang diperoleh sebesar 1,71. Guru juga berpendapat bahwa LSBS dapat membantu mereka dalam melakukan pengembangan diri melalui kelompok LSBS yang serupa dengan MGMP tingkat sekolah serta melaksanakan publikasi ilmiah

melalui penulisan artikel dibawah bimbingan dosen Universitas Borneo dan di jurnalkan dalam jurnal pendidikan “Edukasia” FKIP Universitas Borneo Tarakan

SARAN

Sebagai akhir penulisan ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran agar hasil penelitian ini dapat lebih bermanfaat yakni sebagai berikut : (1) Kepala Sekolah melakukan pengembangan kegiatan LSBS secara berkelanjutan sehingga bermanfaat pada peningkatan mutu sekolah, (2) guru haruslah bersikap terbuka dalam kegiatan LSBS sehingga kegiatan ini dapat secara maksimal menjadi wadah PKB bagi guru dan menjadi salah satu bentuk usaha peningkatan kompetensinya, (3) hasil kegiatan LSBS baik keunggulan maupun kelemahan sebaiknya dijadikan dasar dalam pelaksanaan program sekolah khususnya peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan (4) laporan hasil kegiatan LSBS sebaiknya ditindaklanjuti dan dilaporkan kepada stakeholder sebagai salah satu alat pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku 1 Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)*, Jakarta : Kemdiknas
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku 1 Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*, Jakarta : Kemdiknas
- Susilo, dkk.,. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah (Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif)*, Malang : Bayumedia Publishing
- Syamsuri dan Ibrohim.,. 2011. *Lesson Study (Studi Pembelajaran)*, Malang : Universitas Negeri Malang

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS PROSA FIKSI
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)**

Noor Aidawati

Guru SMKN 1 Samarinda

Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengangkat masalah tentang apakah kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII SMKN 1 Samarinda dapat ditingkatkan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)? Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Pemasaran-2. Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian dan saat penelitian. Data penelitian berupa tes soal, pertanyaan kepada siswa, observasi guru dan siswa selama penelitian. Observasi dinilai oleh triangulasi (guru pengamat). Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deduktif dengan menggunakan rata-rata dan persentase. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa. Nilai hasil belajar pada siklus I dibandingkan tindakan prasiklus, nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II. Ketuntasan minimal belajar bahasa Indonesia ≤ 75 merupakan patokan dalam keberhasilan. Pada prasiklus rata-rata siswa di bawah KKM. Dari siklus I hasil rata-rata kelas 69 dengan kriteria cukup. Dan pada siklus II rata-rata kelas mencapai 77 dengan kriteria baik.*

Kata Kunci : *Kooperatif, STAD, Apresiasi, Prosa Fiksi*

PENDAHULUAN

Karya sastra dikelompokkan menjadi tiga jenis, prosa, puisi, dan drama. Untuk dapat memahami sebuah karya sastra dengan baik,

pembaca harus memiliki pengetahuan tentang fungsi dan unsur-unsur karya sastra yang dibacanya. Dalam karya prosa fiksi terkandung sebuah amanat yang dibungkus oleh unsur-unsur cerita tersebut. Kejadian-kejadian dan amanat inilah yang akan diperoleh dari cerita yang dibaca sebagai suatu pengalaman. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan penganalisisan. Penganalisisan tersebut merupakan usaha secara sadar untuk menangkap dan memberi muatan makna kepada teks sastra yang memuat berbagai sistem tanda. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiyantoro, 2002: 39).

Pengalaman penulis dalam pembelajaran apresiasi sastra dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang belum maksimal. Ketuntasan siswa dalam belajar menganalisis prosa fiksi pada siswa kelas XII Pemasaran belum tercapai. Hal ini terlihat dari ulangan harian yang hanya mencapai nilai rata-rata 69 (enam puluh sembilan). Penulis memprediksi penyebab ketidakberhasilan ini antara lain karena siswa belum menguasai cara menganalisis prosa fiksi, kurangnya minat siswa dalam membaca, dan metode pengajaran yang selama ini diberikan belum tepat. Salah satu metode pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pembelajaran dengan kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi melalui pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda? Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa SMK dan meningkatkan minat siswa dalam membaca berbagai prosa fiksi.

KAJIAN TEORI

Apresiasi Sastra

Secara leksikal kata apresiasi (*appreciation*) mengacu pada pemahaman dan pengenalan yang tepat; pertimbangan, penilaian, dan

pernyataan yang memberi penilaian (Hornby, dikutip Sayuti, 2000:3). Jadi, apresiasi sastra adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Proses apresiasi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran dapat dibagi secara sederhana dan global yaitu menjadi empat tingkatan. Tingkat 1) menggemari, 2) menikmati, 3) mereaksi, dan 4) menghasilkan (Wardani dikutip Jabrohim, 1981: 1--20).

Prosa fiksi

Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah, atau cerita yang diemban oleh pelaku - pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1987:66). Dari pendapat-pendapat di atas tentang prosa fiksi, maka dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi merupakan sebuah cerita rekaan yang terkandung di dalamnya unsur hiburan kepada pembaca di samping ada tujuan estetika. Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra yaitu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur intrinsik terdiri dari; tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh, tema dan amanat, latar, alur, sudut pandang/gaya penceritaan.

Pembelajaran Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, di mana siswa dibentuk dalam kelompok heterogen dengan 4-5 orang anggota. Guru sangat berperan sebagai fasilitator dan dinamisator sedangkan siswa dapat menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya dan siswa dituntut berperan aktif dalam pembelajaran (Sukidin, 2002:160). Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut: Bagilah siswa ke dalam kelompok masing-masing. Pastikan bahwa kelompok yang terbentuk itu berdasarkan hal kinerja akademik, jenis kelamin, dan asal suku. Buatlah lembar kerja siswa dan kuis pendek untuk pelajaran yang Anda

rencanakan untuk dikerjakan. Pada saat menjelaskan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) kepada siswa di kelas Anda, kerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan tim. Pengakuan pada presentasi tim, segera setelah Anda menghitung poin untuk siswa dan menghitung skor tim (Slavin dalam Nur 1998)

Kelebihan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam proses pembelajaran di kelas adalah: Siswa mampu mendengar, menerima, dan menghormati pendapat orang lain. Siswa mampu mengidentifikasi perasaan dirinya dan orang lain. Siswa dapat menerima pengalaman dan mengerti orang lain. Siswa mampu menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain untuk saling memahami dan mengerti dalam proses pembelajaran. Siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasi dan mengoptimalkan diri terhadap perubahan yang terjadi (Ismail, 2003:19)

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi di tempat peneliti melakukan tugas mengajar, yaitu SMKN 1 Samarinda. Kegiatan penelitian ini berlangsung dari minggu ke-3 Agustus sampai dengan minggu ke-4 September 2014. Adapun subjek penelitian adalah siswa Kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda yang berjumlah 32 orang. Alasan yang menjadikan siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda karena siswa di kelas sulit menganalisis prosa fiksi.

Prosedur Penelitian

Perencanaan terdiri dari membuat skenario atau RPP menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Membuat tes hasil belajar setelah selesai siklus. Menetapkan banyak siklus. Menetapkan teknik observasi. Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya. Menetapkan instrumen observasi yang digunakan. Menetapkan cara melaksanakan refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus. Pelaksanaan Tindakan; Tahap ini dilakukan dengan skenario pembelajaran. Langkah-langkah sebagai berikut: Siswa dalam

enam kelompok, masing-masing kelompok mempunyai anggota tujuh orang. Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang membuat naskah pidato. Guru membagikan materi bahasan yang berbeda pada masing-masing kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa. Kemudian siswa membantu untuk menguasai dan membahas materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil bahasan kelompok dan memberi tanggapan pada kelompok yang lain. Guru dan siswa mengambil simpulan dari hasil diskusi. Guru memberikan penegasan dan tiap kelompok diberi skor atas tugasnya.

Observasi; Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif berupa nilai tugas siswa dan tes hasil belajar. Observator mengamati tindakan yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi berupa catatan lapangan yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Refleksi; Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti mendiskusikan hasil perubahan, kelebihan, dan kekurangan selama mengajar. Data siswa yang berupa hasil soal-soal latihan, tes akhir siklus dan lembar observasi maka dilihat kemajuan yang telah dicapai siswa. Hambatan-hambatan yang ditemukan akan dijadikan masalah dalam siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda adalah: Tes Hasil Belajar dan Lembar Observasi. Tes merupakan alat pengumpul data secara kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus. Tes dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan. Observasi digunakan tabel observasi mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deduktif. Peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan persentase. Rata-rata dan Persentase digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus. Persentase yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar siklus I, siklus I ke siklus II.

Indikator Penilaian

Indikator yang menjadi tolak ukur untuk menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian dapat meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa adalah jika terjadi peningkatan rata-rata setiap siklus sebelumnya. Nilai hasil belajar pada siklus I dibandingkan tindakan prasiklus, nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II. Kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	B	Baik
$60 \leq x < 70$	C	Cukup
$50 \leq x < 60$	D	Kurang
$0 \leq x < 50$	E	Kurang Sekali

(Sumber: Sudjana, 2002:14)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan; Peneliti membuat skenario pembelajaran berupa RPP, menetapkan penilaian menganalisis prosa fiksi dengan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), menetapkan indikator peningkatan, menyusun format observasi, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pelaksanaan; Peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan Kompetensi dasarnya, yaitu: 3.2 menganalisis secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana.

Observasi; 1) Aktivitas Guru; guru dalam menyajikan materi dengan menjelaskan cara menganalisis prosa fiksi. Pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu masih kurang efisien. Siswa terlalu lama mengerjakan tugas sehingga batas waktu penggunaan pembelajaran sudah selesai dan proses pembelajaran akan diperbaiki pada siklus berikutnya. 2) Aktivitas Siswa; siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang cara menganalisis prosa fiksi. Partisipasi siswa sudah mulai aktif setelah guru memberikan motivasi. Namun, perlu

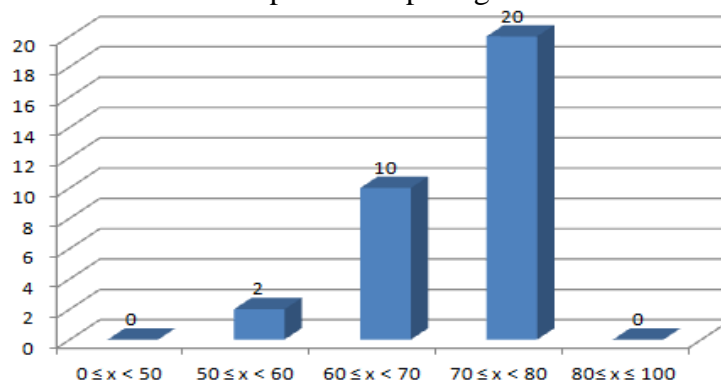
ditingkatkan lagi pada pertemuan berikut. Kerja sama pada pertemuan dinilai cukup yaitu sebagian siswa sudah dapat mengungkan pendapatnya dan semua anggota kelompok aktif dalam bekerja sama dalam kelompoknya. Hasil observasi keaktifan siswa adalah sebagai berikut: 1) Siswa aktif = 20 orang atau 65%. 2) Siswa tidak aktif = 12 orang atau 35%.

Pada pelaksanaan siklus I hasil belajar rata-rata mencapai skor 69 sedangkan KKM yang harus dicapai siswa sebagai batas minimal pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Sedangkan dari aspek penilaian kemampuan menganalisis siswa didapat keberhasilan siswa pada siklus I, yaitu sebagaimana disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Pada Siklus I

Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	-	0	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	20	62,5	Baik
$60 \leq x < 70$	10	31,2	Cukup
$50 \leq x < 60$	2	6,3	Kurang
$0 \leq x < 50$	-	0	Kurang Sekali
	32	100	

Walaupun 62,5% siswa yang mencapai kriteria baik, namun hanya dua orang siswa saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu ≤ 75 . Jadi, dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis prosa fiksi masih di bawah KKM atau belum tuntas. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Kemampuan Siswa Pada Siklus I

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) siswa yang mendapat nilai kurang sekali tidak ada atau 0%, (2) siswa yang mendapat nilai kurang berjumlah 2 orang atau 6,3%, (3) siswa yang mendapat nilai cukup berjumlah 10 orang atau 31,2%, (4) siswa yang mendapat nilai baik berjumlah 20 orang atau 62,5%, dan (5) siswa yang mendapat nilai sangat baik tidak ada.

Refleksi; Guru dalam menyampaikan materi tentang menganalisis prosa fiksi dinilai cukup karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif. Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian cukup karena masih banyak siswa yang bertanya baik antarsiswa belum tertangani dengan baik. Hal ini menyebabkan ruang kelas agak ribut. Namun, guru dengan cepat tanggap menenangkan siswa. Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru masih mengalami kesulitan karena siswa terlalu lama menganalisis prosa fiksi tersebut. Sampai waktu berakhir masih ada siswa yang masih membaca prosa fiksi.

Siklus II

Perencanaan; Dari hasil refleksi pada siklus I, Peneliti akan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus I. Guru membuat perencanaan dalam mengajar pada siklus II yaitu berupa pemberian tugas dengan memperhitungkan alokasi waktu yang ada. Selain itu, guru lebih memotivasi siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam berdiskusi dengan rekan-rekannya dalam kelompok. Selain itu juga, guru dapat mengelola kelas dengan baik agar siswa tidak saling ribut dalam berdiskusi dengan siswa lain dalam kelompoknya.

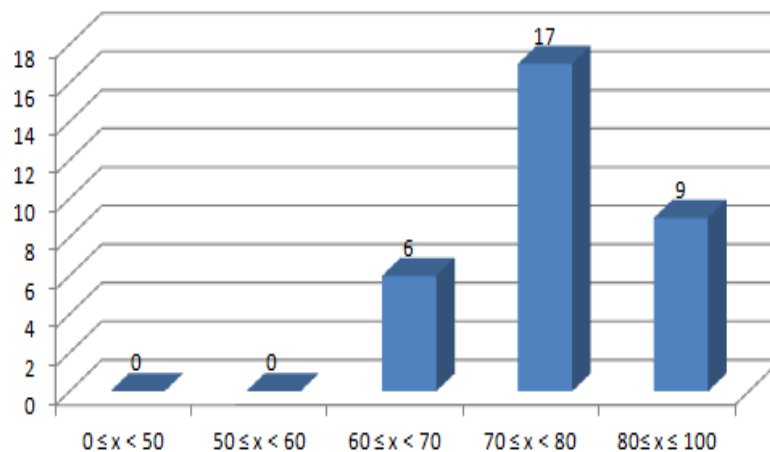
Pelaksanaan; Proses belajar siklus II ini dilakukan pada minggu kesatu September 2014 Guru mengabsen siswa lalu menyampaikan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa siap melaksanakan proses belajar mengajar. Observasi; 1) Aktivitas Guru; Aktivitas guru dalam menyajikan materi dengan menjelaskan langkah-langkah menganalisis prosa fiksi dengan terfokus pada kesalahan-kesalahan pada siklus I. 2). Aktivitas Siswa;

Aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang menganalisis prosa fiksi mendapat nilai baik. Partisipasi siswa sudah mulai aktif setelah guru memberikan motivasi. Kerja sama pada pertemuan dinilai cukup yaitu sebagian siswa sudah dapat mengemukakan pendapatnya dan semua anggota kelompok aktif dalam bekerja sama dalam kelompoknya.

Hasil observasi keaktifan siswa adalah sebagai berikut: 1) Siswa aktif = 28 orang atau 87,5%. Siswa tidak aktif = 4 orang atau 12,5%. Dari aspek penilaian kemampuan menganalisis prosa fiksi di atas, dapat dilihat keberhasilan siswa berdasarkan kriteria hasil belajar yang telah siswa peroleh pada siklus II, yaitu sebagaimana disajikan Tabel 3 dan gambar 2.

Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar pada Siklus II

Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	9	28,1	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	17	53,1	Baik
$60 \leq x < 70$	6	18,8	Cukup
$50 \leq x < 60$	-	0	Kurang
$0 \leq x < 50$	-	0	Kurang Sekali
	32	100	



Gambar 2. Grafik Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2

SMKN 1 Samarinda dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) siswa yang mendapat nilai kurang sekali tidak ada atau 0%, (2) siswa yang mendapat nilai kurang tidak ada 0%, (3) siswa yang mendapat nilai cukup berjumlah 6 orang atau 18,8%, (4) siswa yang mendapat nilai baik berjumlah 17 orang atau 53,1%, dan (5) siswa yang mendapat nilai sangat baik berjumlah 9 orang atau 28,1%.

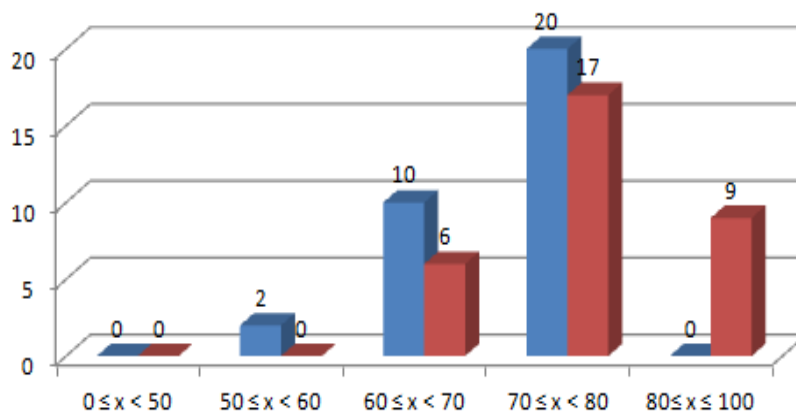
Refleksi; Guru dalam menyampaikan materi tentang menganalisis prosa fiksi dinilai baik karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif. Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian baik karena guru sudah dapat menangani kesulitan yang siswa hadapi. Siswa dengan antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru telah menatanya dengan baik sehingga kegiatan yang ada dalam RPP dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Jadi, aspek penilaian mengelola waktu belajar mendapat peningkatan yaitu dalam kategori baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengikuti pembelajaran menganalisis prosa fiksi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), maka penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan data bahwa pembelajaran dengan model ini dapat memberi kemajuan belajar pada siswa. Perkembangan siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel dan grafik perbandingan berikut:

Tabel 4. Kriteria Hasil Perkembangan Siswa Menganalisis Prosa Fiksi Pada Siklus I dan II

Rata-rata Nilai	Siklus I	Siklus II	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	-	9	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	20	17	Baik
$60 \leq x < 70$	10	6	Cukup
$50 \leq x < 60$	2	-	Kurang
$0 \leq x < 50$	-	-	Kurang Sekali



Gambar 3. Grafik Perbandingan Kriteria Kemampuan Siswa Menganalisis Prosa Fiksi Pada Siklus I dan Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dibandingkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda. Pada siklus I hanya terdapat 2 orang saja yang mencapai KKM. Namun, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 25 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD ini, siswa lebih mudah memahami materi tentang menganalisis prosa fiksi yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda. Analisis rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata siswa 69 dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II rata-rata siswa mencapai 77 dengan kriteria baik. Hasil observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa aktivitas guru sebagai peneliti dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, membimbing siswa berkelompok

mengalami kemajuan atau dinilai baik. Selain itu, observasi terhadap aktivitas siswa juga mengalami kemajuan dari siklus I.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan cukup untuk memilih pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan menyesuaikan materi ajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa. Hendaknya guru membuat perencanaan yang matang dengan pemilihan materi dan mengalokasikan waktu dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sehingga materi lebih mudah diterima siswa dan waktu yang terbuang dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 3 Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Modul: IND A.13*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ischaq, Mochamad. 1999. *Action Reseach*. Malang: Depdiknas Kota Madya Malang.
- Jamrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Rafiudin, S. Ahmad. 2005. *Pembelajaran Mengarang Fiksi dan Nonfiksi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI MENGENAL SATUAN METER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TARI BAMBU

Sarti Diana

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi mengenal alat ukur dimana lebih dari 50% siswa yang tidak tuntas. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif Teknik Tari Bambu. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru, kuesioner, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel. Dari hasil pengamatan teman sejawat, setelah Siklus I diperoleh rata-rata nilai 65,79 dan belum mencapai ketuntasan karena baru mencapai 36,84% siswa tuntas. Pada siklus 2 rata-rata siswa menjadi 71,58 dengan nilai ketuntasan sebesar 78,95%. Masih ada 21,05% yang belum tuntas. Karena itu penulis melakukan kembali perbaikan. Pada siklus 3 terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,89 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,11% dan hanya tersisa 3 orang siswa saja yang belum tuntas atau sekitar 7,89%. Peneliti ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya materi mengenal satuan meter di kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Kata kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Tari Bambu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diperlukan kesadaran untuk melakukan perubahan dan peningkatan dalam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kebiasaan berpikir kreatif, kritis, inovatif dan mandiri. Proses pembelajaran itu tidak terbatas menyiapkan masa depan peserta didik, tetapi merupakan sarana proses membangun kecakapan intelektual sehingga dapat hidup mandiri dalam suasana apapun, kapanpun dan di manapun. Proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan manusia itu sendiri dan dapat dicapai secara optimal (Jurgen Habermas, Teori Humanistik).

Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya penyerapan materi Mengenal alat ukur di kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Di mana materi Mengenal alat ukur merupakan Bidang Studi Matematika yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa karna tidak tepat dalam mengukur suatu benda. Terbukti pada pembelajaran materi Membaca dan Menulis Bilangan di kelas II E dari 38 siswa, lebih dari 50% yang tidak tuntas. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan kajian dan penelitian dengan maksud untuk menemukan pemecahannya sehingga kompetensi siswa yang digali melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat direalisasikan dengan baik.

Salah satu cara yang penulis gunakan untuk membantu dan mengaktifkan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, agar peserta didik benar-benar aktif sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ditekankan adanya hakikat sosial dari belajar, sehingga digunakan bentuk kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Mengenal alat ukur diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Matematika, sehingga kompetensi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas masalah utama dalam Bidang Studi Matematika pokok bahasan mengenal alat ukur dikelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat adalah : Apakah Pemahaman Hasil Belajar siswa terhadap materi alat ukur, disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat? Apakah pembelajaran kooperatif dapat membiasakan siswa untuk melakukan penyelidikan memecahkan masalah dan hasil belajar meningkat ? Mengapa penggunaan pembelajaran kooperatif Tari Bambu dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada Pelajaran Mengenal Alat Ukur?

Tujuan dan kemanfaatan hasil penelitian ini adalah: Meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran Matematika melalui pembelajaran kooperatif Teknik Tari Bambu. Memperoleh strategi pembelajaran yang baik dan inovatif secara berkelanjutan dan berkesinambungan antar materi yang sekarang dengan materi yang akan datang. Meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang membuat anak aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan siswa melalui pembelajaran kooperatif baik secara individu maupun kelompok. Meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif, sehingga diperoleh prestasi yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan

KAJIAN TEORI

Hakikat Metode Koopertif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak 1996 : 279 dalam Trianto, S.Pd,M.Pd : 42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan prestasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama - sama siswa yang berbeda latar belakang (jenis kelamin, ras, suku, budaya, agama, sosial, dan ekonomi).

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Hebert Thelan (Ibrahim, 2000:11 dalam Trianto,S.Pd, M.Pd :45) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis

seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Selain itu, agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif, yang meliputi tiga tingkat keterampilan yaitu keterampilan tingkat awal, tingkat menengah, tingkat akhir (Lungren dalam Raturaman 2002 dalam Trianto,S.Pd,M.Pd: 46 – 47). Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Proses Belajar Mengajar Model pembelajaran Tari Bambu

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Sintaksnya adalah : sebagian siswa berdiri berjajar didepan kelas atau disela bangku-meja dan sebagian lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya, dan kembali berbagi informasi.

Tari bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar. Dinamakan Tari Bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur. Teknik ini juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu merupakan model pembelajaran berbagi pengalaman antar siswa, Pengarahan kelompok berpasangan dan tiap siswa membagi pengalaman tertentu, Guru memberikan persoalan materi atau bahan ajar (untuk setiap kelompok sama, tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan pasangannya masing-masing. Tiap siswa yang mendapat teman tugas membagi pengalaman dengan teman yang ada dihadapannya kemudian dilanjutkan kelompok berikutnya, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa. Kemudian umumkan hasil kuis dan beri reward pada siswa yang berhasil mengerjakan dengan baik. Model Pembelajaran Tari Bambu mempunyai tujuan agar siswa saling berbagi

informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur, strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa.

Langkah Tari bambu Individual sebagai berikut: Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar didepan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah keujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan. Langkah Tari Bambu Kelompok: Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain. Kelompok bergeser seperti prosedur Tari Bambu Individu di atas, kemudian mereka pun saling berbagi informasi. Dengan cara ini masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Pada model pembelajaran kooperatif type Tari Bambu, terdapat kelompok tugas yang sama. Dengan soal yang sama, Kelompok soal sama yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok berpasangan merupakan gabungan dari beberapa kelompok, untuk kelompok tiap siswa berbeda yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok berpasangan berbeda tugas dengan kelompok berpasangan lainn yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas - tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dipresentasikan kedepan kelas

Dalam proses pembelajaran kooperatif terdapat langkah dan tahapan sebagai berikut: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Menyajikan informasi dan mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif. Membagikan materi pelajaran kepada siswa dalam bentuk teks. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Setiap anggota kelompok membaca materi dan mempelajarinya. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari materi, bertemu dalam kelompok yang sama untuk berdiskusi. Anggota kelompok yang bernomor sama bergabung

untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Evaluasi. Pemberian penghargaan (*Reward*)

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 38 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan-tahapan: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pelaksanaan secara rinci setiap siklus disajikan sebagai berikut: Perencanaan perbaikan. Dalam perencanaan perbaikan, penulis menggunakan langkah - langkah sebagai berikut : Guru menganalisis hasil belajar siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Guru mengadakan refleksi diri dari hasil pembelajaran. Guru membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran. Guru menggunakan metode kooperatif Type Tari Bambu dalam pembelajaran. Guru menggunakan alat peraga yang sesuai dengan pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan perhatian kepada siswa

Adapun variabel yang akan di teliti dalam rangka peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah siswa, guru, dan proses pembelajaran. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi : Perencanaan, Kegiatan ini meliputi : Peneliti membuat skenario, yakni menetapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa dan kompetensi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type Tari Bambu. Peneliti menyiapkan perangkat tugas dan menyiapkan fasilitas serta sarana pendukung seperti LKS, bahan ajar (materi)

Pelaksanaan Tindakan; Dalam fase ini dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menekankan aspek partisipasi siswa dan berorientasi pada peningkatan belajar. Observasi; Adapun tujuan observasi adalah : Apakah penggunaan waktu seefektif mungkin? Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran? Apakah penggunaan alat peraga sesuai dengan materi pelajaran? Apakah siswa lebih bersemangat saat guru menggunakan metode kooperatif type Tari Bambu? Apakah sikap anak lebih aktif dan terlihat lebih senang?

Refleksi; Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dengan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti melakukan refleksi dibantu oleh teman sejawat terhadap

pembelajaran yang telah dilaksanakan, antara lain : Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran lebih jelas. Guru menggunakan alat peraga. Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif type Tari Bambu. Siswa dalam kelompok lebih aktif dan senang. Setiap Kelompok betul-betul melaksanakan perannya dengan baik.

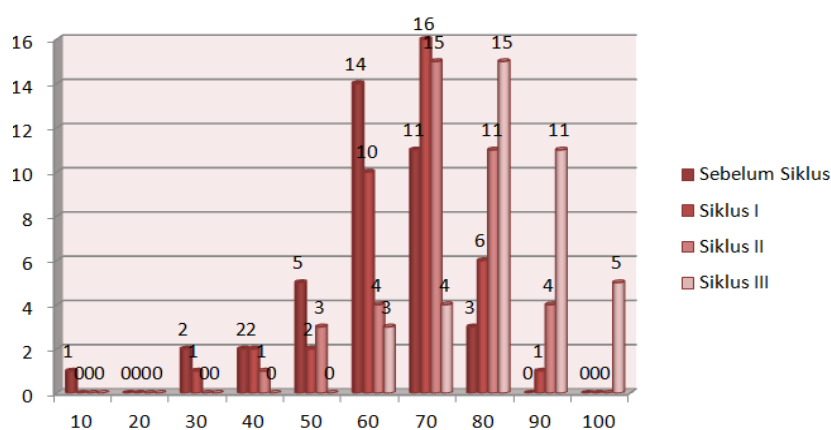
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada pembelajaran Matematika sebelum perbaikan nilai kemudian dilaksanakan siklus 1 diperoleh rata - rata nilai 65,79 dengan demikian belum mencapai ketuntasan karena baru mencapai 36,84% saja yang mencapai ketuntasan atau sejumlah 14 orang siswa saja dan masih belum maksimal karena itu dilaksanakan kembali perbaikan. Pada saat pembelajaran siklus 1, penulis memang belum maksimal dalam menggunakan alat peraga dan metode yang penulis gunakan memang model pembelajaran kooperatif tetapi belum maksimal dan ternyata hasil nilai siswa belum mencapai ketuntasan. Akhirnya penulis mengadakan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, kira - kira apa yang kurang dalam pembelajaran yang telah penulis laksanakan.

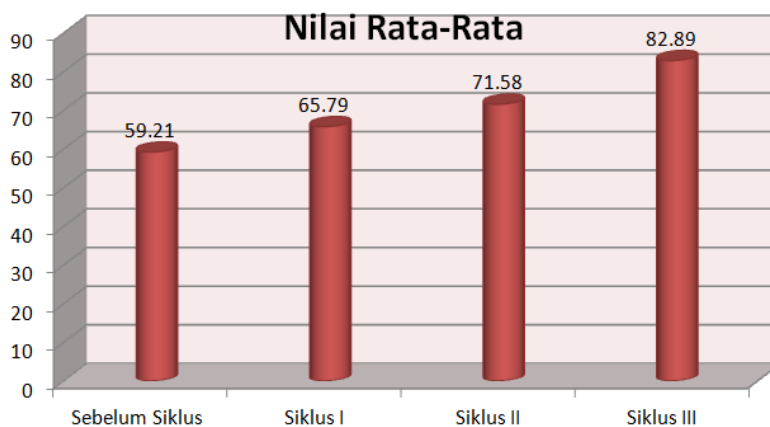
Pada siklus 2 rata - rata siswa menjadi 71,58 dengan nilai ketuntasan sebesar 78,95% atau sudah 30 siswa yang tuntas artinya terjadi peningkatan hasil belajar baik dari jumlah siswa yang tuntas belajar maupun rata - rata keaktifan siswa. Pada perbaikan pembelajaran siklus 2, penulis menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik, menggunakan model pembelajaran yang kooperatif tehnik Tari Bambu dengan maksimal. Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya siswa di dalam kelompok. Di mana kelompok ahli yang dibentuk betul - betul melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk guru. Penulis juga banyak memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung. Ternyata hasil belajar yang diperoleh pada siklus II cukup memuaskan namun belum seluruh siswa tuntas. Namun penulis merasa belum puas karena masih ada 8 orang yang belum tuntas atau sekitar 21,05%. Karena itu penulis melakukan kembali perbaikan.

Pada siklus 3 terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,89 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,11% dan hanya tersisa 3 orang siswa saja yang belum tuntas atau sekitar 7,89%. Pada perbaikan pembelajaran siklus III,

penulis menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik, menggunakan model pembelajaran yang kooperatif teknik Tari Bambu lebih maksimal. Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya siswa di dalam kelompok. Di mana kelompok ahli yang dibentuk betul - betul melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk guru. Penulis juga banyak memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung. Ternyata hasil belajar yang diperoleh pada siklus III sangat memuaskan dan hampir seluruh siswa tuntas. Grafik hasil belajar siswa dan Grafik ketuntasan belajar siswa kelas II E disajikan dalam Gambar 1 dan Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

KESIMPULAN

Dari perbaikan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Alat ukur yang dihadapi oleh siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak menarik perhatian siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehknik Tari Bambu, siswa lebih terampil dan aktif, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa tentang pecahan meningkat dan siswa dapat menjawab soal - soal dan melakukan penyelidikan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru serta berpikir kritis.

Penggunaan metode kooperatif tehknik Tari Bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat karena dengan metode ini siswa memiliki tanggung jawab pribadi yang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Disamping itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi atau meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah : Hendaknya para guru menggunakan metode belajar yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran agar prestasi siswa meningkat. Metode pembelajaran kooperatif teknik Tari Bambu dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan sikap kreatif, kritis, kerja sama, saling menghargai, mengembangkan keterampilan komunikasi dengan orang lain dan yang lebih penting yaitu untuk meningkatkan nilai atau prestasi siswa. Memberikan latihan - latihan, agar siswa lebih terampil dalam berhitung. Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap matematika sebagai momok baginya. Hendaknya para guru sering melaksanakan PTK dalam pembelajaran. Hendaknya para guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru, agar tercipta keaktifan bertukar pikiran dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Menjalin kerja sama

yang baik dengan orang tua siswa demi kemajuan dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati,Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*,Jakarta :PT.Adi Mahasatya
- Heryanto dan H.M Akib Akhmid.2004. *Statistik Dasar*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2006. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya :Universitas Negeri Surabaya University Press
- Igak Wardhani,dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Khafid M.Suyati. 2007. *Pelajaran Matematika 2*. Jakarta : Erlangga
- Priatna,Nanang. 2007. *Saya senang Matematika 2*. Buku BSE :Pusat perbukuan (DEP DIK BUD)
- Trianto.2007. *Model Pembelajaran Terpadu (Dalam Teori dan Parktis)*. Jakarta :Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATERI MENERAPKAN
HIDUP RUKUN DALAM PERBEDAAN
MELALUI MODEL *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT)**

Iin Ratmayati

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan di kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Dari 33 orang sebesar 89,19% yang dinyatakan tidak tuntas dan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 61,08 saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembelajaran kooperatif Teams Games Tournamens. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru, kuesioner, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel. Dari hasil pengamatan teman sejawat pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus 1 diperoleh rata-rata nilai 67,03 dan hanya 10 orang siswa saja yang tuntas. Pada siklus 2 nilai rata-rata siswa menjadi 78,11 dan sebanyak 23 siswa yang tuntas. Pada siklus 3 rata-rata siswa menjadi 87,03 dan sebanyak 36 siswa yang tuntas. Penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewarganegaraan khususnya materi Hidup Rukun dalam Perbedaan di kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Kata kunci : *Keaktifan, Hasil Belajar, Model TGT*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban seorang warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Untuk menunjang pertumbuhan potensi dan kecakapan hidup siswa, pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membebaskan dan memajukan anak didik agar bermakna dalam kehidupannya. Proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiasikan manusia itu sendiri (Jurgen Habermas, Teori Humanistik).

Implementasi perubahan paradigma dalam pembelajaran di kelas menumbuhkan tuntutan baru, bahwa: Peran guru sebagai pelayan, guru sebagai fasilitator, motivator bagi perkembangan individu siswa, sebagai konsultan dan pembimbing. Guru tidak lagi dibenarkan selalu menguasai/mendominasi materi dan kelas yang utama adalah bagaimana siswa memiliki keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Guru harus membimbing langsung dan siswa dineri kebebasan untuk memecahkan masalah lewat pengetahuan yang mereka miliki. Kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa. Perubahan ini akan tampak pada tingkah laku siswa atau prestasi siswa. Secara umum selama ini pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru (*Teacher Center*) sehingga pembelajaran kurang menumbuhkan peran siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya penyerapan materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Di mana materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Terbukti pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di kelas I F dari 37 siswa, 33 orang atau sebesar 89,19% yang dinyatakan tidak tuntas dan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 61,08 saja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan refleksi tentang apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah penulis laksanakan terungkap beberapa masalah yaitu guru kurang jelas dalam menjelaskan materi pelajaran dan konsep dasar siswa sangat rendah serta tidak bertahan lama. Salah satu cara yang penulis gunakan untuk membantu dan mengaktifkan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, agar peserta didik benar-benar aktif sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ditekankan adanya hakikat sosial dan pemahaman dari hasil belajar, sehingga digunakan bentuk kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penggunaan pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas I E SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada materi Membaca dan Menulis Bilangan? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah “Meningkatkan hasil belajar Matematika kelas I E SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada materi Membaca dan Menulis Bilangan dengan pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*).

KAJIAN TEORI

Hakikat Metode Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak 1996 : 279 dalam Trianto, M.Pd : 42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan prestasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama – sama siswa yang berbeda latar belakang (jenis kelamin, ras, suku, budaya, agama, sosial, dan ekonomi).

Menurut Ausubel (Dahar 1996) bahan subyek yang diberikan kesiswa hendaklah bermakna (*Meaningful*) agar siswa mengkaitkan informasi baru pada konsep–konsep yang relevan yang terdapat dalam

koonitif seseorang pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Hebert Thelan (Ibrahim, 2000 : 11 dalam Trianto, M.Pd:45) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung.

Metode atau model pembelajaran Team Games Tournament

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Teams Games Tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards. Dalam TGT, Dalam model ini kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai dengan 5 siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya, kemudian siswa akan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecilnya. Permainan TGT berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka yang tertera. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa untuk menyumbangkan skor-skor maksimal buat kelompoknya. Turnamen ini juga dapat digunakan sebagai review materi pelajaran.

Pendekatan Kelompok Kecil dalam *Teams Games Tournament*

Pendekatan yang digunakan dalam *Teams Games Tournament* adalah pendekatan secara kelompok yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran. Pembentukan kelompok kecil akan membuat siswa semakin aktif dalam pembelajaran. Ciri dari pendekatan secara berkelompok dapat ditinjau dari segi. 1) Tujuan Pengajaran dalam Kelompok Kecil. 2) Siswa dalam Pembelajaran Kelompok Kecil. 3) Guru dalam Pembelajaran Kelompok

Komponen dan Pelaksanaan *Teams Games Tournament*

Ada lima komponen utama dalam TGT,yaitu: 1. Penyajian kelas. 2. Kelompok (*team*). 3. Game. 4. Turnamen. 5. Penghargaan kelompok (*team recognise*). Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kelompok dalam TGT

Kriteria (Rerata Kelompok)	Predikat
≥ 45	Super Team
40 – 45	Great Team
30 – 40	Good Team

Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran TGT

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran TGT Metode pembelajaran kooperatif Team Games Tournament (TGT) ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Suarjana (2000:10) dalam Istiqomah (2006), yang merupakan kelebihan dari pembelajaran TGT antara lain lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam, proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa, mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, dan motivasi belajar lebih tinggi.

Sedangkan kelemahan TGT adalah guru sulit mengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis, masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Mulyasa, 2010:70). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan-tahapan: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan

(observasi), dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat dengan jumlah 37 siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan penulis dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pokok bahasan Hidup rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman adalah sebagai berikut : Menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas. Menggunakan alat peraga yang menarik. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type Teams Games Tournament. Memberi latihan – latihan yang cukup. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa

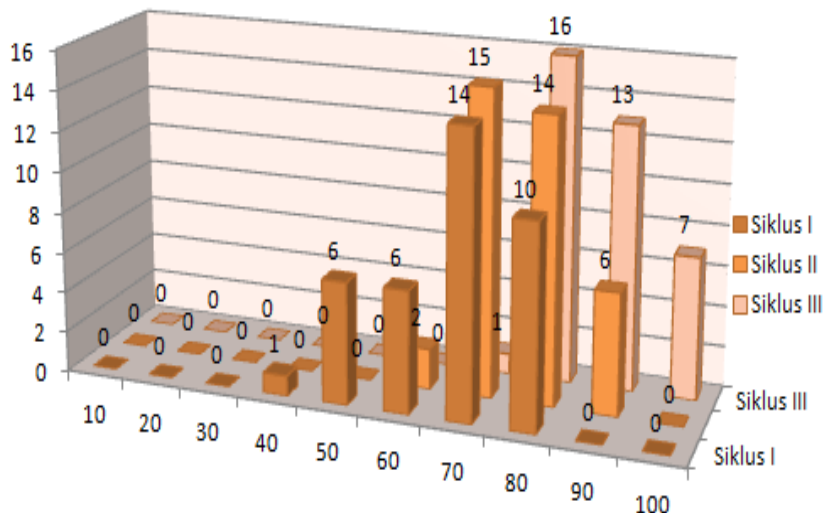
Pada saat pembelajaran siklus I, penulis memang belum maksimal dalam menggunakan alat peraga dan metode yang penulis gunakan memang model pembelajaran kooperatif tetapi belum maksimal dan ternyata hasil nilai siswa belum mencapai ketuntasan. Ini terbukti nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya 67,03 atau sekitar 10 orang siswa saja yang tuntas sedangkan 27 orang atau sekitar 72,97% lagi masih belum tuntas. Akhirnya penulis mengadakan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, kira – kira apa yang kurang dalam pembelajaran yang telah penulis laksanakan.

Pada perbaikan pembelajaran siklus II, penulis menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik namun baru beberapa siswa saja yang diajak untuk melakukan percobaan. Penulis sudah menggunakan model pembelajaran yang kooperatif tehnik Teams Games Tournament dengan cukup maksimal. Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya siswa di dalam kelompok. Di mana tiap-tiap kelompok yang dibentuk betul – betul melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk penulis. Penulis juga banyak memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung. Ternyata hasil belajar yang diperoleh pada siklus II cukup memuaskan, namun masih ada 17 orang siswa atau sekitar 45,95% yang belum tuntas walaupun nilai rata-rata yang diperoleh sudah diatas KKM yang ditentukan penulis yaitu 75,00. Penulis mengadakan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, kira – kira apa yang kurang dalam pembelajaran yang telah penulis laksanakan.

Pada perbaikan Siklus III, penulis menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik serta mengajak lebih banyak siswa untuk melakukan percobaan. Penulis juga sudah lebih faham dalam menggunakan model pembelajaran yang kooperatif yaitu dengan teknik Teams Games Tournament dengan lebih maksimal. Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya siswa di dalam kelompok. Di mana tiap-tiap kelompok berkerja dengan baik dan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan petunjuk atau arahan penulis. Penulis jugabanyak memberikan motivasi kepada siswa saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari Siklus III diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 87,03 dengan nilai ketuntasan sebesar 97,30. Ini melampaui dari harapan penulis yaitu sekitar 75,00 dan 36 orang siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 1 orang dinyatakan belum tuntas.

Dalam proses belajar mengajar dikelas yang efektif, guru harus memperhatikan faktor – faktor yang saling mempengaruhi antara lain : Penyampaian materi harus jelas dan mudah dipahami. Pemilihan metode mengajar yang tepat dan bervariasi. Pemilihan media belajar yang tepat, mudah di dapat dan dikenal oleh anak. Penggunaan bahasa yang mudah, jelas, sehingga dapat mudah dimengerti dengan siswa. Penampilan guru yang menarik. Kondisi kelas hidup dan semua siswa aktif.

Grafik Hasil Belajar Siswa sesudah Perbaikan Siklus I, Siklus II dan Siklus III Pembelajaran PKN Pokok Bahasan Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di Kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa

KESIMPULAN

Dari perbaikan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman yang dihadapi oleh siswa kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak menarik perhatian siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament*, siswa lebih terampil dan aktif, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa tentang pecahan meningkat dan siswa dapat menjawab soal – soal dan melakukan penyelidikan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru serta berpikir kritis.

Penggunaan metode kooperatif teknik *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas I FSD Negeri 009 Balikpapan Barat karena dengan metode ini siswa memiliki tanggung jawab pribadi yang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi atau meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dari perbaikan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman yang dihadapi oleh siswa kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak menarik perhatian siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik *Teams Games Tournament*, siswa lebih terampil dan aktif, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa tentang pecahan meningkat dan siswa dapat menjawab soal – soal dan melakukan penyelidikan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru serta berpikir kritis. Penggunaan metode kooperatif teknik *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas I FSD Negeri 009 Balikpapan Barat karena dengan metode ini siswa memiliki tanggung jawab pribadi yang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan

mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi atau meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah : Hendaknya para guru menggunakan metode belajar yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran agar prestasi siswa meningkat. Metode pembelajaran kooperatif teknik Teams Games Tournament dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan sikap kreatif, kritis, kerja sama, saling menghargai, mengembangkan keterampilan komunikasi dengan orang lain dan yang lebih penting yaitu untuk meningkatkan pemahaman atau prestasi siswa.

Memberikan latihan – latihan, agar siswa lebih memahami materi. Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai momok baginya. Hendaknya para guru sering melaksanakan PTK dalam pembelajaran. Hendaknya para guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru, agar tercipta keaktifan bertukar pikiran dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Menjalini kerja sama yang baik dengan orang tua siswa demi kemajuan dan prestasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati. Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Adi Mahasatya
- Heryanto. H.M Akib Akhmid. 2004. *Statistik Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Ibrahim. Muslimin. dkk 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press
- Igak Wardhani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Khafid M. Suyati. 2007. *Pelajaran PKn kelas 1 B*. Jakarta : Erlangga

- Priatna, Nanang.2007. *Pelajaran Pendidikan kwarganegaraan BSE*.
Depdikbud
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu (Dalam Teori dan Parktis).
Jakarta : Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi
Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Setiaty. 2008. *Buku Pendidikan Kewarganegaraan Kelas 1 BSE*.
Depdiknas

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DALAM
MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
LEARNING PADA PENJUMLAHAN PECAHAN DENGAN
MENGUNAKAN BENDA KONGKRET**

Najemiah

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran Kontekstual Learning pada penjumlahan pecahan dengan menggunakan benda kongkret sebagai media belajar di kelas IV A SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif yaitu menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori menunjang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara bersiklus. Pembelajaran dilakukan di kelas IV SDN 009 Balikpapan Barat. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III meningkat dan karena itu prestasi belajar siswa juga meningkat. Pelaksanaan pembelajaran dengan jumlah nilai sebelum siklus dengan nilai 58,06, pada siklus I dengan nilai 63,33, pada siklus II dengan nilai 70,56 dan pada siklus III mencapai 83,61. Prestasi belajar siswa meningkat melalui aktivitas-aktivitas: (1) pemanfaatan alat peraga/media pembelajaran, (2) keterlibatan siswa dalam demonstrasi/dalam menggunakan alat peraga, (4) pengaktifan siswa dalam latihan menggunakan alat peraga, dan (5) pemberian bimbingan pada siswa dalam menggunakan alat peraga.

***Kata kunci** : Kontekstual Learning, Media Belajar Benda Kongkret*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa akan datang. Meier (2002:54) mengatakan bahwa belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah suatu yang diserap oleh pembelajaran, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seseorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru kedalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar berharfiah adalah menciptakan makna baru, sejauh ini pendidikan kita didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal.

Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang memberdayakan siswa sebuah strategi belajar tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta - fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas peneliti ingin Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Dalam Menerapkan Pembelajaran Contextual Learning Pada Penjumlahan pecahan Dengan Menggunakan Benda kongkret sebagai Media belajar di Kelas IVA SD Negeri 009 Balikpapan barat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana penggunaan benda - benda kongkret dengan pembelajaran *Contekstual Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IVA SDN 009 Balikpapan Barat dalam penjumlahan pecahan pada mata pelajaran Matematika. Dengan bantuan benda-benda kongkret dengan pembelajaran *Contekstual Learning* pada siswa kelas IVA SD Negeri 009 Balikpapan Barat mampu dalam penjumlahan pecahan pada mata pelajaran Matematika.

Berpijak dari permasalahan yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keampuan belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran *Contekstual Learning* pada penjumlahan pecahan dengan menggunakan benda kongkret sebagai media belajar di kelas IV A SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara individual maupun secara akademik khususnya siswa-siswi, guru serta sekolah yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kemampuan

Menurut Purwodarminto. (1988:553) Kemampuan berasal dari kata “Mampu” artinya Kuasa (bisa, sanggup) melakukan Sesuatu. Dari definisi diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan untuk melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pengembangan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan untuk memilih strategi, metode, alat pembelajaran dan teknik-teknik pembelajaran yang, efektif, efisien sesuai dengan karakteristik siswa. Apalagi saat ini sekolah-sekolah menggunakan Kurikulum yang baru, yang mana dalam kurikulum ini antara guru dan siswa dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam mencapai tujuan.

Oemar Hamalik (2001:170), mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri yang mengarahkan tingkah laku dan perbuatan siswa menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Sardiman (Erwin Ridha, 2003:37), mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis dan pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu

Pengertian Kongkret

Kongkret adalah nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba dsb, Purwodarminto,1988:455).Kata kongkret biasanya sering dihubungkan dengan benda-benda, baik benda-benda di rumah, di jalan atau dilingkungan sekitar. Benda adalah segala yang ada di alam misal bola, kelereng, kayu, kerikil dsb. Sehingga apabila digabungkan benda-benda kongkret adalah segala yang ada di alam yang berwujud, berjasad dan benar-benar ada.

Pengertian *Contextual Learning* (CTL)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks

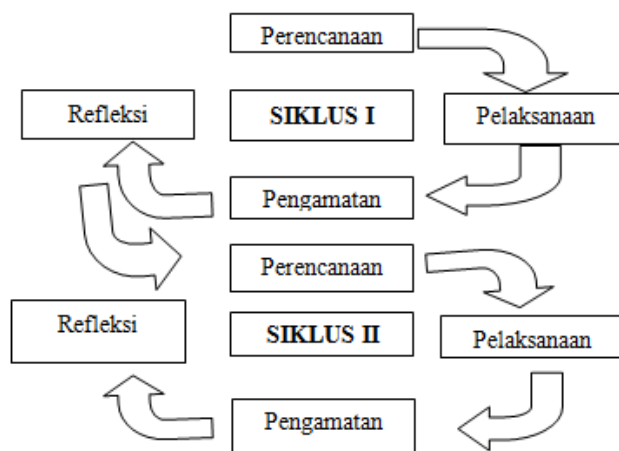
kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating*, dan transfer ini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif yaitu menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori menunjang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Pendekatan Kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara bersiklus sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian tindakan Kelas

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang memiliki 36 siswa. Alasan dipilihnya SD Negeri 009 Balikpapan Barat adalah: (1) SD Negeri 009 Balikpapan Barat merupakan tempat peneliti berdinis. (2) Peneliti sebagai Guru kelas IVA (3) Di sekitar sekolah banyak tersedia benda-benda kongkret yang digunakan sebagai alat pembelajaran. Sehingga diharapkan peneliti dapat memberikan perhatian yang maksimal pada waktu kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif. (5) SD Negeri 009 Balikpapan Barat adalah sekolah yang memiliki latar belakang kondisi siswa, pendidikan Orang Tua siswa, kondisi sosial ekonomi yang sangat heterogen. (6) Kemampuan akademik siswa kelas IVA SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang beragam, ada yang pandai dan cepat tanggap dalam menyelesaikan soal, ada yang sedang dan bahkan ada yang lambat sekali.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, berasal siswa kelas IVASD Negeri 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2013-2014 yang berjumlah 36 siswa terdiri dari 19 siswa putra dan 17 siswa putri. Jenis data yang dihimpun adalah data yang kualitatif, berupa hasil Observasi, diskusi dan penilaian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika tentang penjumlahan pecahan dengan pembelajaran *Contekstual Learning*. Dari hasil Observasi ini peneliti banyak menemukan masalah-masalah pada siswa kelas IVA SD Negeri 009 Balikpapan Barat diantaranya siswa sebagian besar belum bisa menjumlahkan pecahan. Akhirnya peneliti mencoba untuk mengatasi masalah yang dialami siswa kelas IVA SD Negeri 009 Balikpapan Barat dalam menjumlahkan pecahan dengan pembelajaran *Contekstual Learning* dengan alat bantu benda-benda kongkret sebagai alat peraga. Benda-benda kongkret yang peneliti gunakan adalah kelereng. Sedangkan penilaian dilakukan setiap pada setiap akhir pertemuan dalam pembelajaran yang berfungsi untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran Matematika dengan pembelajaran *Contekstual Learning* dengan menggunakan alat bantu benda-benda kongkret.

Rencana Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 dalam bulan April sampai dengan Mei 2014. Penelitian tindakan kelas ini akan

dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut: (1) siklus I dilaksanakan pada hari senin, 07 April 2014; (2) siklus II dilaksanakan pada hari senin, 21 April 2014; (3) Siklus III dilaksanakan pada hari senin, 05 Mei 2014. Adapun langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan pengamatan.

Tehnik Pengumpulan Data.

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan ada beberapa cara yaitu; test unjuk kerja, observasi, dan wawancara. Test unjuk kerja dalam penelitian ini yaitu siswa diberi tugas secara tertulis maupun praktik. Test unjuk kerja dilakukan untuk mengetahui kemampuan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklus.

Alat Pengumpulan Data

Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri atas beberapa instrumen yaitu : Butir soal tes unjuk kerja, Lembar observasi dan Pedoman wawancara

Validasi Data.

Validasi data yang berupa proses pembelajaran dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada siswa dan pengamat (kolaborator) dengan menggunakan berbagai instrumen. Dengan demikian validasi proses pembelajaran diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah analisis data hasil belajar. Hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil kemampuan awal dengan nilai kemampuan setelah mengetahui test pada siklus 1, siklus 2 maupun siklus 3. Analisis data hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara klasikal.

Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah: 90,00% dari jumlah siswa telah lulus KKM materi Perkembangan wilayah Indonesia yaitu 70,00 dengan nilai rata-rata kelas 70,00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Per Siklus

Pada setiap siklus disajikan data hasil observasi aktivitas-aktivitas perbaikan pembelajaran yang dilakukan, hasil belajar siswa sesuai dengan hasil tes formatif, deskripsi pelaksanaan tiap-tiap aktivitas, dan deskripsi hasil belajar siswa.

Siklus I

Secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan dengan baik, dengan nilai rata-rata 58,06 sebelum perbaikan dan pada siklus I dengan nilai rata-rata menjadi 63,33. Ketuntasan yang dicapai juga mengalami peningkatan dari pra Siklus ketuntasan yang dicapai hanya sebesar 22,22% atau sekitar 8 orang siswa saja. Sementara masih 28 orang siswa yang masih belum tuntas atau sekitar 77,78% lagi. Namun pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 44,44% atau sekitar 16 orang yang telah tuntas

Siklus II

Hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran matematika di Kelas IVA SDN 009 Balikpapan Barat pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan saat siklus I. Nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 70,56 namun ketuntasan secara klasikal baru mencapai 75,00% artinya ada 27 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasannya namun masih ada 9 orang siswa atau sekitar 25,00% lagi yang masih belum tuntas.

Siklus III

Pada siklus III hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran matematika di Kelas IVA SDN 009 Balikpapan Barat mengalami peningkatan yang signifikan dimana nilai rata-rata kelas telah mencapai angka 83,61 dengan nilai ketuntasan sebesar 97,22%, artinya sudah 35 orang siswa yang mencapai ketuntasan. Berarti masih tersisa 1 orang siswa atau sekitar 2,78% saja yang masih belum tuntas.

PEMBAHASAN

Dari hasil test yang dilakukan dari 36 siswa dengan nilai yang diperoleh dengan data yang lengkap pada nilai sebelum siklus, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Siswa Pada Penjumlahan Pecahan

Keterangan	Nilai			
	Sebelum	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	2090	2280	2540	3010
Rata-Rata	58.06	63.33	70.56	83.61

Dari data kualitas pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan hasil tes formatif siswa yang ditemukan dalam penelitian di Kelas IV A SDN 009 Balikpapan Barat, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III meningkat dan karena itu prestasi belajar siswa juga meningkat. Pelaksanaan pembelajaran dengan jumlah nilai sebelum siklus dengan nilai 58,06, pada siklus I dengan nilai 63,33, pada siklus II dengan nilai 70,56 dan pada siklus III mencapai 83,61. Dan dari hasil test yang dilakukan dari 36 siswa dengan perolehan nilai meningkat dari data tabel diatas sebelum siklus, siklus I, siklus II dan siklus III maka berikut grafik nilai siswa sebelum siklus, siklus I, Siklus II dan siklus III. Peningkatan prestasi belajar siswa Kelas IV ASDN 009 Balikpapan Barat terjadi karena dalam perbaikan pembelajaran secara konsekuen penulis melaksanakan aktivitas-aktivitas perbaikan yang telah dipilih dengan tepat.

KESIMPULAN

Dari hasil-hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : Pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan baik, dengan nilai rata-rata sebelum siklus 58,06 ; pada siklus I dengan nilai rata-rata 63,33 dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 70,56 sedangkan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 83,61. Nilai ketuntasan siswa saat sebelum siklus sebesar 22,22%, pada siklus I ketuntasan yang dicapai sebesar 44,44%, dan pada siklus II nilai ketuntasan menjadi 75,00% sedangkan pada siklus III ketuntasan yang diperoleh menjadi

97,22% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa sebelum dan setelah siklus meningkat menjadi baik.

Prestasi belajar siswa meningkat melalui aktivitas-aktivitas: (1) pemanfaatan alat peraga/media pembelajaran, (2) penggunaan alat peraga dalam pembelajaran, (3) keterlibatan siswa dalam demonstrasi/dalam menggunakan alat peraga, (4) pengaktifan siswa dalam latihan menggunakan alat peraga, dan (5) pemberian bimbingan pada siswa dalam menggunakan alat peraga.

SARAN

Bertolak dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyampaikan saran kepada rekan-rekan guru. Dalam pembelajaran Matematika, supaya siswa mencapai prestasi belajar yang baik, guru hendaknya : Memanfaatkan alat peraga/media pembelajaran. Menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Melibatkan siswa dalam demonstrasi/ dalam menggunakan benda kongkret sebagai alat peraga. Mengaktifkan siswa dalam latihan menggunakan alat peraga tersebut. Memberikan bimbingan pada siswa dalam menggunakan alat peraga

Selain itu, penulis menyarankan kepada rekan-rekan guru untuk mempelajari dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelasnya sendiri, karena terbukti PTK dapat memecahkan masalah yang kita hadapi dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun pemahaman PTK ini bagi rekan-rekan guru dapat diperoleh melalui pertemuan KKG dengan mendengarkan sharing dari rekan-rekan guru yang telah paham dan telah melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud
- Light, G. and Cox, R. 2001. *Learning and Teaching in Higher Education*. London: Paul Chapman Publishing
- M, Dalyono. 1997. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibin, Syah. 2002. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Sumanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENGUNAAN LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) PADA POKOK BAHASAN BILANGAN BULAT SISWA

Indra Mulyadi

Guru SD Negeri 004 Muara Badak

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 004 Muara Badak yang diajar dengan menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi Bilangan bulat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2011/2012. penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 004 Muara Badak dengan populasi penelitian seluruh siswa kelas IV SD Negeri 004 Muara Badak dan sampel yang diteliti sebanyak 19 siswa. Rancangan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yakni dengan pengerjaan LKS dan data hasil observasi terhadap guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan LKS dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan LKS pada siklus I 59,54 mengalami peningkatan di siklus II menjadi 65. Berdasarkan nilai akhir rata-rata pekerjaan rumah (PR) pada siklus I 66,53 mengalami peningkatan di siklus II menjadi 72,89 berdasarkan hasil tes siklus I 50,79 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 67,10. Nilai yang diperoleh seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I adalah 60,59 (cukup) pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 68,58 (cukup). Hasil observasi yang menunjukkan aktivitas siswa dan guru semakin meningkat dan bertambah baik.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Lembar LKS, Matematika

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap. Hasil belajar dapat dikatakan membekas atau konstan jika pembelajaran yang terjadi akibat proses belajar tahan lama dan tidak mudah terhapus begitu saja.

Robert M. Gagne dalam Hasibuan (2006: 5) mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, yaitu (1) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari system lingkungan skolastik), (2) Strategi kognitif, mengatur "cara belajar" dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah, (3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, (4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya, (5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah-laku terhadap orang, atau kejadian.

Cornelius dalam Abdurrahman (2003: 253) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika, yaitu (1) Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) Merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) Matematika merupakan sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) Matematika merupakan sarana untuk mengembangkan kreatifitas, dan (5) Matematika merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Mengingat pentingnya matematika dan kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang mengalami kesulitan belajar matematika, kiranya perlu diketahui selengkap mungkin aspek-aspek yang diduga mempunyai hubungan dengan pembelajaran Matematika. Dalam hal ini, pengajaran dengan menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) diharapkan siswa benar-benar aktif dan mandiri sehingga dapat menyerap dan mengingat lebih lama terhadap apa yang dipelajarinya.

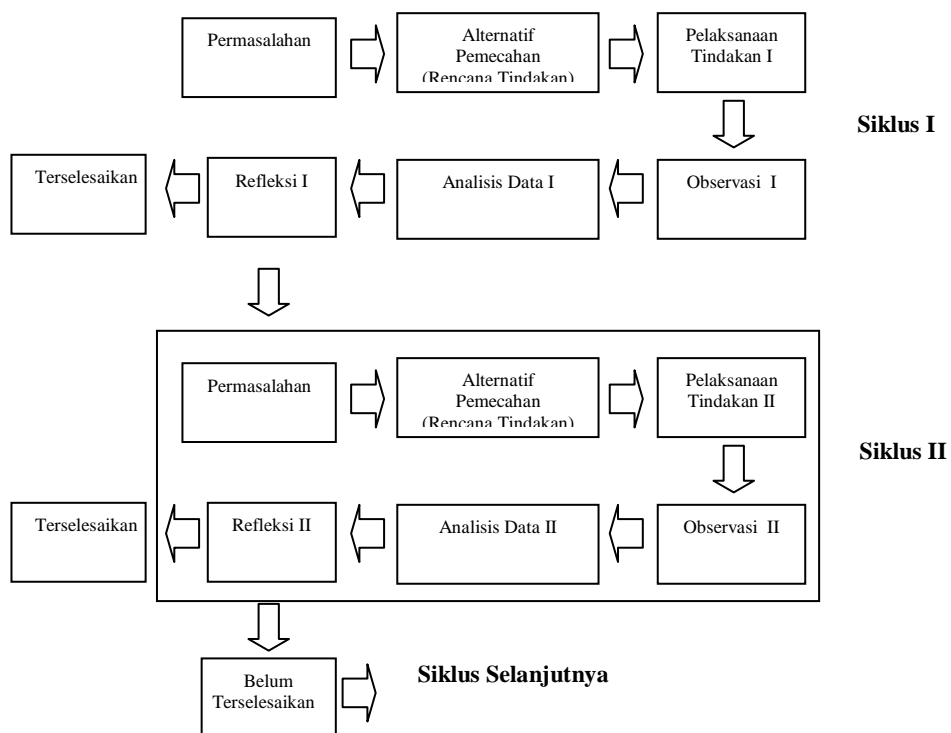
Atas uraian di atas inilah penulis terdorong untuk meneliti tentang peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penggunaan LKS pada pokok bahasan bilangan bulat siswa kelas IV SD Negeri 004 Muara Badak. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 004

Muara Badak yang diajar dengan menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS) pada materi Bilangan Bulat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam usaha untuk memperoleh hasil penelitian tindakan kelas perlu dilakukan beberapa siklus. Adapun alur dalam PTK dapat digambarkan dalam Gambar 1 sebagaimana disajikan berikut ini.



Gambar 3. Siklus Dalam Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber : Tim Pelatihan PGSM, 1999)

Penelitian dilaksanakan sejak proposal disetujui hingga selesai, dilaksanakan di SD Negri 004 Muara Badak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 004 Muara Badak dan diambil sampelnya sebanyak 19 siswa.

Rancangan Penelitian

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas untuk putaran pertama dapat dijabarkan sebagai berikut. Perencanaan; Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah : Membuat scenario pembelajaran, Membuat LKS, Membuat alat evaluasi, Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pengajaran dengan metode pengajaran menggunakan LKS dilaksanakan.

Pelaksanaan Tindakan; Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan scenario pembelajaran yang telah direncanakan. Untuk setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tahap Observasi; Pada tahap ini peneliti bersama guru mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan dengan pengamatan partisipatif dan menggunakan catatan lapangan serta analisis dokumen. Catatan lapangan digunakan untuk mengobservasi hasil belajar siswa baik dari lembar kerja maupun hasil tes. Refleksi; Pada tahap refleksi ini peneliti bersama-sama guru kelas mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilaksanakan, kemudian bila perlu merevisi tindakan sebelumnya untuk dilaksanakan pada tindakan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi terhadap guru dan siswa dalam setiap tindakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun observasi yang peneliti gunakan adalah terdiri dari; Pengerjaan soal pada LKS, pekerjaan rumah dan tes hasil belajar pada setiap putaran. Tes hasil belajar yang digunakan berbentuk isian sebanyak 10 soal dengan waktu yang disediakan 2 x 30 menit. Tes dilaksanakan setiap selesai dua kali pertemuan dan soal yang ditekankan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat melalui peningkatan nilai rata-rata latihan soal siswa dapat dilihat melalui peningkatan nilai rata-rata latihan soal siswa di LKS, nilai rata-rata pekerjaan rumah dan nilai rata-rata pada setiap putaran, yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$NA = 2P + 2Q + R/5 \text{ (Ismail, 2006)}$$

Keterangan :

$$NA = \text{Nilai akhir}$$

P	=	Rata-rata Nilai Tugas
Q	=	Rata-rata nilai latihan soal
R	=	Rata-rata nilai tes

Data hasil observasi terhadap guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan LKS yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap pertemuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran matematika melalui penggunaan LKS oleh siswa yaitu dengan pendekatan kualitatif. Berikut ini *rating scale* yang digunakan untuk mengukur aktivitas guru dan aktivitas siswa; 5 = Sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang 1 = sangat kurang (Sunarto, 2009 : 29). Dengan kriteria rerata aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai berikut:

$0 < x \leq 1$ = sangat kurang

$1 < x \leq 2$ = kurang,

$2 < x \leq 3$ = cukup,

$3 < x \leq 4$ = baik,

$4 < x \leq 5$ = sangat baik (Masidjo,2006)

Menurut Milles dan Huberman dalam Masidjo (2006), analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: Reduksi data; Peneliti melakukan seleksi terhadap peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai tujuan penelitian. Paparan/Penyajian data; Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan; Peneliti menyimpulkan data yang diperoleh dari sajian dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Predikat hasil belajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Predikat Hasil Belajar Siswa

Rerata hasil belajar siswa (nilai kuantitas)	Predikat
$0 < x \leq 49$	Sangat Kurang
$49 < x \leq 59$	Kurang
$59 < x \leq 69$	Cukup
$69 < x \leq 79$	Baik
$79 < x \leq 100$	Baik Sekali

Sumber: Ismail (2006)

Kriteria yang digunakan sebagai pedoman untuk tidak melanjutkan siklusnya, apabila sudah terdapat 85 % dari jumlah siswa yang mencapai daya serap 65% atau telah memperoleh 65 atau lebih (Depdikbud, 2006). Siswa telah menguasai bahan pelajaran dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matapelajaran yaitu 55,5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 dan siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dengan dua pertemuan yang alokasi waktu setiap pertemuannya adalah 2 x 35 menit. Sebelum memberi tindakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, maka dilaksanakan observasi awal untuk melihat kondisi awal dengan meninjau kelas pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Observasi ini dibantu oleh observer yaitu guru matematika kelas IV yang memberikan penilaian saat pembelajaran matematika berlangsung. Hasil observasi tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Data pada Observasi Awal

Aspek Observasi	Hasil Pengamatan	Keterangan
Aktivitas Guru		Kurang
Kemampuan menyajikan materi	2	
Pembimbingan	3	Cukup
Pengelolaan kelas	2	Kurang
Aktivitas Siswa		
Perhatian siswa	3	Cukup
Partisipasi siswa	2	Kurang
Pemahaman siswa	2	Kurang

Sumber: Hasil Penelitian, Muara Badak 2012/2013

Berdasarkan hasil observasi awal dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi dan partisipasi siswa dalam menyelesaikan soal-soal dalam pembelajaran masih kurang. Begitu juga pada kemampuan menyajikan materi serta pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Pada kemampuan menyajikan materi oleh guru hanya terdapat 3 indikator pada pedoman observasi yang dipenuhi, yaitu memberikan kesempatan atau menciptakan kondisi yang memungkinkan

pernyataan dari siswa, terlihat adanya variasi pemberi materi dan kegiatan, guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal.

Siklus 1

Perencanaan; Penelitian bersama guru kelas merencanakan satuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan serta LKS yang akan digunakan. Untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, dipersiapkan soal untuk tes dengan waktu 2 x 35 menit. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan Tindakan; Pada penelitian tindakan kelas, guru sebagai pengajar melaksanakan skenario pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan meliputi pertemuan pertama dan kedua. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Pada Observasi Siklus I

Aspek Observasi	Siklus		Rata-rata	Keterangan
	1	2		
Aktivitas Guru				
Kemampuan menyajikan materi dengan menggunakan LKS	3	3	3	Cukup
Pembimbingan	2	3	2,5	Cukup
Pengelolaan kelas	2	2	2	Kurang
Aktivitas Siswa				
Perhatian siswa	3	3	3	Cukup
Partisipasi siswa	2	2	2	Kurang
Pemahaman siswa	3	3	3	Cukup

Sumber: Hasil Penelitian, Muara Badak 2012/2013

Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai cukup. Guru mampu menyajikan materi. Bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dinilai cukup karena guru hanya membimbing siswa yang pintar saja sehingga tidak semua siswa mendapat bimbingan. Pengelolaan kelas pada pertemuan ke-2 dinilai kurang karena masih belum terciptanya suasana kelas agar siswa aktif dalam pembelajaran. Aktivitas Siswa; Aktivitas siswa secara keseluruhan dinilai cukup, kecuali pada partisipasi siswa. Pada perhatian siswa, siswa terlihat masih ragu-ragu bertanya jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dalam LKS, Pemahaman siswa dinilai cukup sedangkan partisipasi siswa masih kurang, dikarenakan masih banyak siswa yang mencontek pekerjaan siswa

lainnya dan berbicara mengenai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, sehingga lamaban dalam mengerjakan tugas.

Adapun hasil pekerjaan pada LKS dan Pekerjaan rumah yang diberikan pada siklus I. Pada pertemuan I, dari 16 siswa yang hadir dan mengerjakan soal yang terdapat pada LKS diperoleh nilai rata-rata 56,87. Adapun hasil pekerjaan rumah yang diberikan diperoleh nilai rata-rata 62,50. Pada pertemuan ke-2 dari 18 siswa yang hadir dan mengerjakan soal pada LKS diperoleh nilai rata-rata 62,22. Adapun hasil pekerjaan rumah yang diberikan diperoleh nilai rata-rata 70,56. Sedangkan pada pertemuan ke-3, diadakan tes berbentuk pilihan ganda untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Soal yang diteskan sebanyak 20 soal dengan waktu 2 x 35 menit. Adapun hasil tes diperoleh nilai rata-rata kelas 50,79.

Refleksi; Peneliti bersama guru mendiskusikan hasil observasi dari tindakan kelas dan hasil tes akhir siswa pada siklus I untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada putaran selanjutnya. Dari hasil tes belajar siswa yang diperoleh dapat dikehui bahwa hasil tes belajar pada siklus I lebih baik dari tes observasi awal (sebelum diadakan PTK). Karena nilai rata-rata kelas meningkat dari 40,53 sebelum diadakan PTK menjadi 50,79 pada siklus I, meskipun secara kualitas nilai rata-rata kelas masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari siklus I dapat diketahui hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran menggunakan LKS berlangsung, yaitu: Adanya siswa yang hanya melihat hasil kerja temannya tanpa mau berusaha sendiri. Ditemukan beberapa siswa yang terlihat malas dan lebih banyak berbicara dengan temannya mengenai hal yang tidak ada hubungannya dengan materi yang sedang dibahas. Sebagian besar siswa masih ragu-ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat pada LKS. Bimbingan yang diberikan oleh guru masih belum merata.

Melihat berbagai hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan LKS pada siklus I, maka peneliti dan guru sepakat mengambil suatu kesimpulan bahwa diperlukan bimbingan guru dalam menggunakan LKS, sehingga partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pada putaran selanjutnya lebih meningkat dan pengelolaan kelas dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan pembelajaran dengan menggunakan LKS

melalui bimbingan guru yang lebih maka partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan maupun hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, serta pengelolaan kelas oleh guru dapat lebih baik.

Siklus II

Perencanaan; Dari hasil refleksi peneliti bersama guru merencanakan suatu pelajaran yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, LKS yang akan digunakan, dan pemberian soal untuk tes dengan waktu 2 x 35 menit untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang diberikan dikuasai. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan; Guru melaksanakan skenario pembelajaran sambil mengamati siswa dan kelas kemudian guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS, sesuai dengan kesepakatan agar guru lebih meningkatkan bimbingan dan pengelolaan kelas terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.

Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah pertemuan keempat dan kelima. Pertemuan keenam; Diadakan tes dengan waktu 2x 35 menit dan soal yang diteskan berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Observasi Peneliti bersama guru mengobservasi tindakan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Data Pada Observasi Siklus II

Aspek Observasi	Siklus		Rata-rata	Keterangan
	1	2		
Aktivitas Guru				
Kemampuan menyajikan materi dengan menggunakan LKS	4	4	4	Baik
Pembimbingan	4	4	4	Baik
Pengelolaan kelas	4	4	4	Baik
Aktivitas Siswa				
Perhatian siswa	3	4	3,5	Baik
Partisipasi siswa	3	4	3,5	Baik
Pemahaman siswa	3	4	3,5	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, Muara Badak 2012/2013

Siklus II

Aktivitas guru; Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai baik. Kemampuan menyajikan materi dengan menggunakan LKS dinilai baik.

Bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dan pengelolaan kelas dinilai baik. Bimbingan diberikan kepada siswa agar menyelesaikan tugas tanpa membuang waktu. Aktivitas siswa secara keseluruhan dinilai baik. Siswa mau bertanya pada guru apabila kurang memahami materi dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Partisipasi dan pemahaman siswa semakin baik.

Adapun hasil pekerjaan siswa pada LKS dan PR yang diberikan pada siklus II. Pada pertemuan keempat, dari 19 siswa yang hadir dan mengerjakan soal pada LKS diperoleh nilai rata-rata kelas 62,63. Adapun hasil pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan keempat diperoleh nilai rata-rata kelas 71,05. Pada pertemuan kelima nilai yang diraih mengalami peningkatan, dari 19 siswa yang hadir dan mengerjakan soal pada LKS memperoleh nilai rata-rata kelas 67,37. Adapun hasil pekerjaan rumah yang diberikan pada akhir pertemuan kelima, diperoleh nilai rata-rata kelas 74,74. Pada pertemuan keenam, diadakan tes dengan berbentuk pilihan ganda dan dikerjakan dalam waktu 2x35 menit. Dari 19 siswa yang mengikuti tes diperoleh nilai rata-rata kelas 67,10, dimana 16 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 65 dan 3 siswa yang nilainya dibawah 65. Hasil tes akhir putaran kedua lebih baik dari putaran pertama karena nilai rata-rata kelas secara kuantitas maupun kualitas meningkat dari 50,79 (kurang) menjadi 67,10 (cukup) dengan 89,47% siswa pada siklus II memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65.

Refleksi; Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus kedua dapat diketahui bahwa dibandingkan dengan siklus sebelumnya selama pembelajaran menggunakan LKS berlangsung siswa benar-benar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tes belajar siswa siklus II lebih baik dari siklus I karena nilai rata-rata kelas secara kuantitas maupun kualitas meningkat dari 50,79 (kurang) menjadi 67,10 (cukup), dimana tes pada siklus II terdapat 89,47% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65. Hal ini disebabkan karena siswa sudah tidak mengalami kesulitan lagi dalam operasi hitung dan dalam menentukan himpunan penyelesaian sehingga siswa terlihat lebih dalam mengerjakan soal-soal pada LKS serta siswa yang suka berbicara mengenai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi dapat lebih aktif dalam pembelajaran jika diberikan teguran dan perhatian yang lebih besar.

Guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam hal pembimbingan dan pengelolaan kelas karena siswa terlihat terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan LKS. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus kedua, maka peneliti dan guru sepakat untuk tidak melakukan tindakan berikutnya karena keberhasilan pencapaiannya telah melebihi 85% dari yang ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SD Negeri 004 Muara Badak diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Berdasarkan 19 orang siswa yang aktif mengikuti pembelajaran saat penelitian maka nilai rata-rata hasil pengerjaan soal LKS mengalami peningkatan dari 59,54 di siklus I menjadi 65 pada siklus II. Berdasarkan penelitian maka nilai rata-rata hasil pekerjaan rumah mengalami peningkatan dari 66,53 di siklus I menjadi 72,89 pada siklus II.

Nilai tes secara kuantitas dan kualitas mengalami kenaikan atau peningkatan. Berdasarkan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran saat penelitian, nilai rata-rata tes pada siklus I diperoleh 50,79 (kurang) sedangkan pada siklus II adalah 67,10 (cukup). Berdasarkan data yang diperoleh dari 19 siswa yang aktif mengikuti pembelajaran saat penelitian, nilai akhir mengalami peningkatan dari 60,59 (cukup) di siklus I menjadi 68,58 (cukup) di siklus II.

SARAN

Dalam belajar matematika, siswa diharapkan dapat memanfaatkan LKS, karena dalam LKS telah disusun langkah-langkah penyelesaian yang dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada guru matematika agar menggunakan LKS dalam pembelajaran matematika, dimana LKS tersebut adalah buatan guru sendiri. Karena dapat melatih siswa untuk aktif dan belajar mandiri sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Disarankan pula kepada kepala sekolah agar melakukan pemantauan kegiatan guru untuk memungkinkan kesulitan di kelas, mendiskusikannya dengan guru sehingga dapat ditangani secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. 1998. *Pengantar Metode Didaktik*. Jakarta : Arcinto
- Aji, Muhammad M.dkk. 2006. *Matematika Untuk Kelas VI SD/MI*. Klaten : Cempaka Putih
- Arikunto, S. 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara; Jakarta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori – Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Hariyanto, S. 1998. *Perbedaan Menggunakan LKS Dengan Menggunakan Soal Drill Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Mata Pelajaran Fisika SMU Negeri 7 Samarinda*. Skripsi. Samarinda : FKIP UNMUL
- Ismail. 2006. *Kriteria Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : CV Rajawali
- Ismail. 2006. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : CV Rajawali
- Krismanto. 2000. *Pengembangan dan Pemanfaatan Lembar Kerja dan Lembar Tugas*. Yogyakarta : PPPG Matematika Depdiknas
- Semiawan, A. S. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Gramedia
- Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suhaerman, E & Winataputra, U. S. 1994. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta : Depdikbud
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1991. *Penilaian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Proyek PGSM, Dirjen Dikti Depdikbud
- YD. Sumanto. 2008. *Gemar Matematika Kelas 4*. Jakarta : Depdikbud

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC LEARNING DAPAT MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PPKN

Wiwit Muliadi

SD Negeri 011 Balikpapan Barat

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan di SD Negeri 011 Balikpapan Barat tentang pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya kelas V, dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk sikap adalah 3,00; sedangkan pengetahuan dan keterampilan adalah 2,66. Namun pada kenyataannya kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa belum sepenuhnya tuntas. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menarik minat belajar siswa. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada tema 8 “ekosistem” khususnya pada muatan pelajaran PPKn melalui model pembelajaran Make a match dengan pendekatan Scientific Learning. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 011 Balikpapan Barat yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik. Minat belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 2,43 dan siklus 2 menjadi 3,30. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu siklus I rata-rata sebesar 65,67 dan Siklus II meningkat menjadi rata-rata sebesar 84,00. Pada ketuntasan terjadi peningkatan yaitu prasiklus sebesar 2,27, siklus I sebesar 2,63 dan Siklus II sebesar 3,36.

Keyword : Model pembelajaran Make a match, Minat dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013).

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan di SD Negeri 011 Balikpapan Barat tentang pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya kelas V, dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk sikap adalah 3,00; sedangkan pengetahuan dan keterampilan adalah 2,66. Namun pada kenyataannya kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa belum sepenuhnya tuntas atau terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, strategi dan kreatifitas dalam pengelolaan pembelajaran di kelas menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menarik minat belajar siswa.

Permasalahan yang peneliti jumpai saat observasi dalam pembelajaran di kelas yaitu kurangnya sumber belajar siswa. Masih banyak siswa yang belum memiliki buku siswa, sedangkan cara mengajar guru terpaku pada buku siswa sehingga perhatian siswa nampak tidak fokus saat mendengarkan materi yang disampaikan guru, beberapa siswa kurang memperhatikan guru dengan berbicara sendiri dengan teman sebangku serta melakukan kesibukan lain di bangkunya.

Penyebabnya adalah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 011 Balikpapan Barat, khususnya kelas V, yaitu guru masih mengajar secara konvensional. Dalam pembelajaran, guru sering menggunakan metode ceramah, sesekali menggunakan metode tanya jawab. Hal lain yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah pola pembelajaran interaksi searah yang hanya memerankan siswa sebagai

objek pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran masih didominasi oleh kesibukan guru menyampaikan materi pelajaran (teacher centre), sedangkan siswa dituntut untuk mendengarkan secara tertib tanpa terlibat langsung dalam pembelajaran (siswa pasif). Padahal dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya diperlukan komunikasi dua arah atau lebih sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai hasil pembelajaran lebih yang maksimal. Melihat kondisi yang seperti itu, peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi kurang memenuhinya kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa.

Peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* yang menyenangkan dalam pembelajaran. Model ini dapat membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada tema 8 yaitu Ekosistem pada kelas V (lima). Khususnya pada muatan pelajaran PPKn. Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* dengan Pendekatan *Scientific Learning* Dapat Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri 011 Balikpapan Barat”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin ditemukan adalah: Apakah penerapan model pembelajaran *Make a match* dengan pendekatan *Scientific Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 011 Balikpapan Barat? Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make a match* dengan pendekatan *Scientific Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 011 Balikpapan Barat?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Make a match* dengan pendekatan *Scientific Learning* dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 011 Balikpapan Barat. Mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada tema 8 “ekosistem” khususnya pada muatan pelajaran PPKn melalui model pembelajaran *Make a match* dengan pendekatan *Scientific Learning*. Adapun manfaat Penelitian ini adalah: Dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sehingga dapat mengubah perolehan hasil belajar yang lebih baik. Mendapatkan variasi pengajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa pada penerapan kurikulum 2013.

KAJIAN TEORI

Minat Belajar

Menurut Hardjana (1994), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu (Lockmono, 1994). Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman (Hardjana, 1994).

Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena setiap mata pelajaran / bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran / bidang studi berbeda dari mata pelajaran / bidang studi lainnya. Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar.

Model Pembelajaran *Make a match*

Menurut Rusman (2011: 223-233) Model *Make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* adalah suatu teknik pembelajaran *Make a match* adalah teknik mencari pasangan sambil

belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* (membuat pasangan) ini adalah sebagai berikut:

- Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar).
- Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point)
- Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Pendekatan *Scientific Learning*

Pada penerapan (Implementasi Kurikulum 2013) di lapangan (baca: sekolah), guru salah satunya harus menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*).

Secara rinci pembelajaran kurikulum 2013 pendekatan ilmiah dijelaskan sebagai berikut:

- Mengamati (*observasi*)
- Menanya
- Mengumpulkan Informasi
- Mengolah Informasi (*mengasosiasi*)
- Mengkomunikasikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) SD Negeri 011 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2015 / 2016. Jumlah siswa kelas ini adalah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi serta penilaian otentik (*assessment otentic*). Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data yang diperoleh melalui observasi dan nilai hasil belajar dipaparkan dalam bentuk paparan naratif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Minat Belajar Siswa

Pada awal pembelajaran (prasiklus) minat siswa kelas V SD Negeri 011 Balikpapan Barat pada pembelajaran di kelas khususnya pada muatan pelajaran PKn terlihat sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru masih bersikap konvensional. Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya mengandalkan metode ceramah saja tanpa ada variasi.

Setelah dilakukan tindakan kelas mulai terlihat peningkatannya. Pada siklus 1 meningkat menjadi 2,43. Walaupun tidak begitu besar peningkatannya tetapi sebagian siswa sudah memiliki minat yang baik dalam belajar. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus 2 yaitu sebesar 3,30. Peningkatan ini karena guru banyak melakukan variasi dalam pembelajaran. Diantaranya adalah penggunaan media audio visual dan metode pembelajaran yang bervariasi (ceramah, tanya jawab).

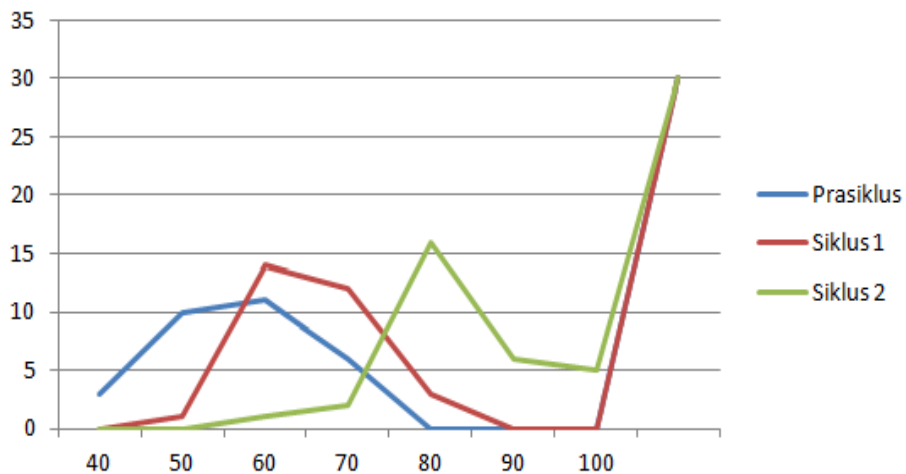
Hasil Belajar Siswa

Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Lebih dari 65% dari jumlah siswa mendapat nilai yang tidak memuaskan, di bawah standar yang ditetapkan. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 65,67 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 84,00. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2.

Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2.

Tabel 1. Perolehan Nilai Siswa Kelas V

Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
40	3	0	0
50	10	1	0
60	11	14	1
70	6	12	2
80	0	3	16
90	0	0	6
100	0	0	5
Jumlah	30	30	30

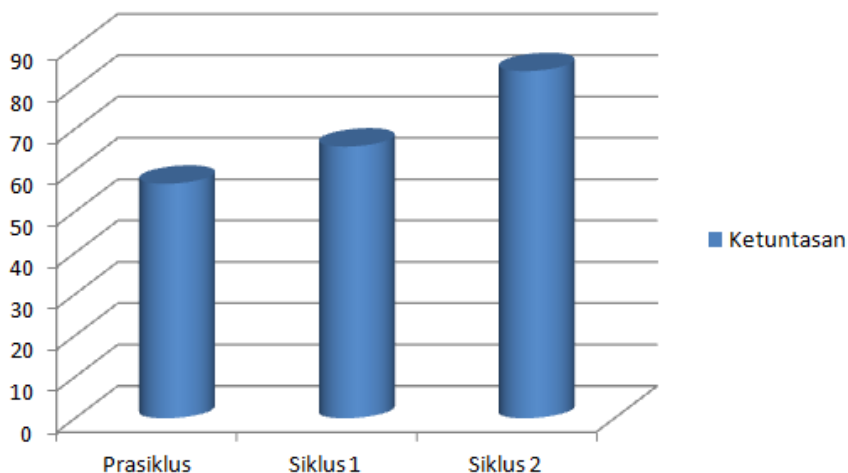


Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V

Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari prasiklus, siklus I dan Siklus II yaitu masing-masing 2,27, 2.63, dan 3,36. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sehingga

penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III. Berikut adalah grafik ketuntasan belajar PKN dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2



Gambar 2. Grafik Keruntasan Belajar

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan scientific dengan model *make a match* merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun minat siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran *make a match* dengan pendekatan scientific dapat meningkatkan minat dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD Negeri 011 Balikpapan Barat, khususnya pada kompetensi dasar 3.3 Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat, dan KD 4.3 Membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi.

Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa, hasil belajar, dan ketuntasan siswa. Minat belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1

sebesar 2,43 dan siklus 2 menjadi 3,30. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu siklus I rata-rata sebesar 65,67 dan Siklus II meningkat menjadi rata-rata sebesar 84,00. Pada ketuntasan terjadi peningkatan yaitu prasiklus sebesar 2,27, siklus I sebesar 2,63 dan Siklus II sebesar 3,36.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pengalaman yang yang dijalani peneliti setelah melaksanakan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang diharapkan berguna bagi perbaikan penerapan model *make a match* dalam pembelajaran PKn adalah sebagai berikut. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, ditunjang dengan alat peraga dan media pembelajaran untuk memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran hendaknya terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan; materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan diterapkan. Guru yang akan menerapkan model pembelajaran *make a match* hendaknya dilakukan telaah terlebih dahulu agar menghasilkan strategi pembelajaran yang berbeda dan lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta :PT.Adi Mahasatya
- Heryanto dan H.M Akib Akhmid. 2004. *Statistik Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ibrahim, Muslimin, dkk 2006. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press
- Igak Wardhani,dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Khafid M. Suyati. 2007. *Pelajaran PKn kelas V*. Jakarta : Erlangga

- Priatna, Nanang. 2007. *Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan BSE*. Depdikbud
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu (Dalam Teori dan Praktik)*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Setiati, 2008, *Buku Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V Tema 8 Ekosistem*. Depdiknas

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN PADA MATERI
ORGANISASI DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE***

Endang Soeharianti
SD Negeri 006 Balikpapan Barat

Abstrak

Tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran semata, akan tetapi seorang guru yang professional dituntut untuk mempunyai kemampuan agar dapat menciptakan suasana membelajarkan siswa yang kondusif dan menata ruang belajar yang presentatif. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN khususnya pada materi contoh organisasi disekolah dan masyarakat. Manfaat penelitian adalah meningkatkan kualitas mutu pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes tertulis. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada prasiklus diketahui nilai rata-rata siswa yaitu 58,06 siklus 1 meningkat menjadi 73,23 dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 84,19. Pada akhir pembelajaran di siklus 2, dari 31 siswa hanya ada 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat, khususnya pada materi organisasi di sekolah dan masyarakat.

Keyword : Model Pembelajaran *Example Non Example*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran semata, akan tetapi seorang guru yang professional dituntut untuk mempunyai kemampuan agar dapat menciptakan suasana membelajarkan siswa yang kondusif dan menata ruang belajar yang presentatif. Mata pelajaran PKn adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang kurang disukai oleh para siswa karena dalam pelajaran siswa diharuskan mempunyai antusias yang tinggi. Karena dalam pelajaran PKn kebanyakan siswa kurang antusias sehingga cara guru mengajar di kelas sangat monoton dan kurang variatif maka menyebabkan antusias belajar siswa rendah terutama dalam pembelajaran PKn.

Masalah tersebut juga terjadi pada SD Negeri 006 Balikpapan Barat, pada mata pelajaran PKN dengan kompetensi dasar 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil belajar siswa kelas V belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Pada KD ini KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 7,5 sedangkan siswa kelas V di SD Negeri 006 hanya mencapai nilai rata-rata ketuntasan sebesar 58,06. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan kajian dan penelitian dengan maksud untuk menemukan pemecahannya sehingga kompetensi siswa yang digali melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat direalisasikan dengan baik.

Salah satu cara yang penulis gunakan untuk membantu dan mengaktifkan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, agar peserta didik benar-benar aktif sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ditekankan adanya hakikat sosial dan pemahaman dari hasil belajar, sehingga digunakan bentuk kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar PKn dengan diterapkannya model pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2015/2016?”. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Example Non*

Example untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat pada mata pelajaran PKn pada kompetensi dasar menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai: Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar PKn. Sumbangan pemikiran bagi guru PKn dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar PKn. Proses belajar mengajar PKn tidak lagi monoton. Ditemukannya strategi dan model pembelajaran yang tepat, tidak konvensional tetapi variatif. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat. Menjadikan bahan ajar lebih menarik, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan prestasi akademik siswa semakin meningkat

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena setiap mata pelajaran / bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran / bidang studi berbeda dari mata pelajaran / bidang studi lainnya. Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar.

Evaluasi yang didasarkan pada pertimbangan dengan bukti-bukti dari dalam berhubungan dengan masalah-masalah ketepatan alur logika, konsistensi, dan kriteria lainnya. Sedangkan evaluasi dengan pertimbangan kriteria dari luar berkenaan dengan kriteria yang dapat diterima secara universal. Hasil belajar yang didasarkan pada pertimbangan dengan kriteria dari luar menuntut kemampuan siswa untuk menyeleksi atau mengingat kriteria. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004 : 4). Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari

interaksi seseorang dengan lingkungannya (Hamzah : 2007 : 213). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang diperoleh seseorang dari proses belajar baik berupa perilaku maupun nilai tes dari suatu kompetensi.

Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Buehl (1996) dalam Apariani dkk, (2010:20) menjelaskan bahwa *examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Examples non examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah. 2001: 73). Sementara itu, Slavin dalam Djamarah, (2006: 1) dijelaskan bahwa *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Model Pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa di sebut *example and non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non-example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran yaitu: Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menempelkan gambar

di papan atau ditayangkan melalui OHP. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional Suyanto (Ardiana, 1997). PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Ardiana, 2003:5).

Setting dan Subjek Penelitian

Setting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah SD Negeri 006 Balikpapan Barat. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2015/2016 semester 2 (genap). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat yang berjumlah 31 orang. Siswa laki-laki berjumlah 21 orang dan siswa perempuan berjumlah 10 orang. Kelas V ini adalah tipe kelas yang sebagian siswanya kurang aktif pada proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Melakukan tes tertulis; Tes tertulis dilakukan setiap proses pembelajaran pada tiap siklus. Penilaian tes tertulis dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. Teknik Observasi; Observasi sebagai instrumen non tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan individu siswa pada materi menulis karangan deskripsi dengan model pembelajaran picture and picture. Instrumen observasi ini memuat daftar check list, dalam pengisiannya observer memberikan tanda checklist pada setiap kolom.

Teknik Analisis Data

Mengidentifikasi hasil belajar siswa dalam materi contoh organisasi di sekolah dan masyarakat. Kriteria yang dimaksud adalah menghitung siswa yang mendapat nilai antara <50, 50-60, 61-74, 75-85 dan 86-100 berdasarkan komponen penilaian tes tertulis. Menentukan hasil yang diperoleh siswa secara individual telah memenuhi target atau belum. Target yang dimaksud adalah kkm yang telah ditentukan pada KD 3.2 menyebutkan contoh organisasi di sekolah dan masyarakat. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran PKn adalah 75. Menghitung persentase nilai ketuntasan siswa secara klasikal dengan rumus:

$$\text{KKM} = \frac{\sum X_1}{\sum X_2} \times 100\%$$

Keterangan: KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal, $\sum X_1$ = jumlah skor maksimal, $\sum X_2$ = jumlah siswa, K = nilai ketuntasan belajar secara klasikal (%), Apabila hasil yang dicapai belum memenuhi target, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Tetapi bila hasil yang dicapai sudah memenuhi target maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal pembelajaran pada saat guru masih melakukan pembelajaran yang konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah saja diperoleh data bahwa lebih dari 20 siswa pada Prasiklus tidak tuntas belajar, rata-rata hasil belajar mencapai 58,06. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa pembelajaran mengalami kegagalan. Hal tersebut disebabkan oleh: Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu ceramah. Guru hanya menekankan pada hasil akhir saja, bukan proses pembelajarannya.

Siklus 1

Penelitian pada siklus 1 dilakukan pada hari Selasa, 19 Januari 2016. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas V. Teman sejawat mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti.

Selain itu, teman sejawat juga mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus 1 diperoleh hasil pengamatan yaitu gambar yang disiapkan tidak ditampilkan atau ditempel dipapan, guru juga tidak menjelaskan petunjuk secara jelas mengenai diskusi kelompok, tidak semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru mendominasi kegiatan pembelajaran.

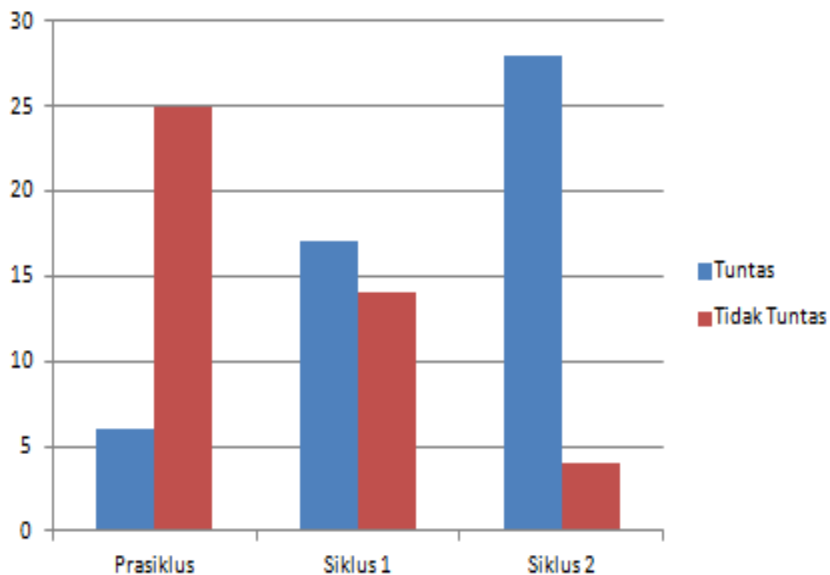
Observasi (pengamatan) juga dilakukan pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa masih terlihat bingung dalam berdiskusi. Siswa yang aktif dalam berdiskusi adalah siswa yang pandai sedangkan lebih dari sebagian siswa hanya terlihat diam saja. Siswa tidak berani bertanya karena guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Kegiatan pembelajaran tersebut juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada siklus 1 ini terdapat 9 siswa yang mendapat nilai pada rentang 50-60, terdapat 5 siswa yang mendapat nilai pada rentang 61-74, terdapat 15 siswa yang mendapat nilai pada rentang 75-85, dan terdapat 2 siswa yang mendapat nilai pada rentang 86-100. Perolehan nilai tersebut masih dibawah standar ketuntasan. Pada siklus 1 ini nilai rata-rata siswa hanya mencapai 73,23 dan masih terdapat 14 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan.

Siklus 2

Penelitian pada siklus 2 dilakukan pada hari Selasa, 2 Februari 2016. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas V. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan berbagai persiapan, di antaranya menyiapkan infokus sebagai media pembelajaran. Guru model memulai pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis, mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Pada siklus 2 ini juga dilakukan pengamatan (observasi) baik pada guru maupun pada siswa. Semua rencana yang dituangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 2 ini berjalan sesuai rencana dan dilakukan secara sistematis. Semua kegiatan pembelajaran terlaksana. Siswa terlihat lebih antusias dalam belajar. Hal tersebut karena peneliti menggunakan media yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, yaitu media audio visual.

Hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami banyak peningkatan. Pada siklus 2 ini terdapat 1 siswa yang mendapat nilai pada rentang 50-60, 3 siswa yang mendapat nilai pada rentang 60-74, 13 siswa yang mendapat nilai pada rentang 75-85, dan 14 siswa yang mendapat nilai pada rentang 86-100. Pada siklus 2 hanya terdapat 4 siswa yang tidak

tuntas dalam pembelajaran. Nilai mereka lebih kecil dari 75 sedangkan KKM yang ditentukan 75. Nilai rata-rata pada siklus 2 ini adalah 84,19. Melihat hasil yang telah dicapai pada siklus 2 maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian karena hasil yang dicapai sudah melebihi target yang telah ditentukan. Hasil Ketuntasan siswa disajikan dalam Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa sebagaimana dinyatakan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Dari Gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Example Non Example* telah berhasil dengan baik. Hasil belajar semakin meningkat, jumlah siswa yang tidak tuntas juga semakin sedikit. Tidak seperti pada awal pembelajaran.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat pada pelajaran PKn pada kompetensi dasar menyebutkan contoh-contoh organisasi di sekolah dan di masyarakat. Model pembelajaran *Example Non Example* dilakukan dengan sintak yaitu (1) Guru mempersiapkan

gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP, (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar, (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas, (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, dan (7) membuat kesimpulan. Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada prasiklus diketahui nilai rata-rata siswa yaitu 58,06 siklus 1 meningkat menjadi 73,23 dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 84,19. Pada akhir pembelajaran di siklus 2, dari 31 siswa hanya ada 4 siswa yang tidak tuntas belajar pada KD 3.2 ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, penulis memberi saran-saran yang dapat memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan : Kepada Pengawas Sekolah agar memberikan motivasi kepada guru-guru untuk melakukan refleksi sehingga bila mengalami kegagalan dalam pembelajaran tidak selalu menyalahkan siswa. Kepada Kepala Sekolah agar memberikan dukungan kepada guru-guru untuk melakukan refleksi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pemahaman perbaikan pembelajaran ini perlu disampaikan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepada teman-teman guru agar memilih metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kemampuan siswa sehingga perhatian siswa dapat terfokus pada pembelajaran. Kepada komite dan wali murid agar memberikan dorongan kepada anaknya untuk giat belajar sehingga materi yang telah diajarkan dapat diserap dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 200x. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Usman, Moh. Uzer. 200x. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM BELAJAR IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR

Marwiah

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Terdapat setengah lebih jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada materi pokok “Peristiwa Penting Dalam Keluarga”. Hal ini ditegaskan dari jumlah 35 siswa hanya 7 siswa atau sekitar 20,00% siswa yang sudah tuntas dan nilai rata-rata siswa hanya 54,00. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa banyak pengaruh penggunaan alat peraga dalam pembelajaran. Membuktikan pemberian latihan secara intensif dapat meningkatkan pemahaman siswa. Manfaat dari penelitian ini adalah memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran menggunakan media gambar dan sebagai pedoman, panduan dan perbandingan dalam meningkatkan proses belajar mengajar dalam kelas. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I E SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel. Setelah adanya perbaikan pembelajaran siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 61,14 dan yang tuntas mencapai 31,43%. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai diatas 70 semakin bertambah dengan rata-rata kelas mencapai 71,14. Namun masih lebih dari 10% yang belum tuntas. Pada siklus III terlihat peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata siswa mencapai 84,86 dengan ketuntasan 100%.

Keyword : *Media Gambar, Model Pembelajaran Picture and picture*

PENDAHULUAN

Proses perbaikan pembelajaran merupakan sebuah komitmen yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan dikuasainya materi pelajaran oleh siswa yang diukur melalui tes atau ujian baik berupa tes formatif, Ulangan tengah semester (UTS) maupun ulangan umum semester (UUS). Namun kenyataan yang ada pada setiap akhir proses pembelajaran tidaklah harapan tersebut terwujud. Oleh karena itu perbaikan proses pembelajaran mutlak dilaksanakan oleh setiap guru. Setiap kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian juga pada pembelajaran yang ada di SDN 009 Balikpapan Barat terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru menginginkan adanya peningkatan prestasi bagi tiap siswa-siswinya. Untuk itu banyak upaya yang dilakukan oleh Guru demi tercapainya tujuan tersebut.

Melalui kegiatan pembelajaran guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan akademis siswa dan rasa antusias untuk mengerjakan tugas-tugas selanjutnya dalam suasana kelas yang memberi rasa aman kepada siswa. Untuk itu guru perlu mengenal tingkat kemampuan, minat dan latar belakang pengalaman siswa. Kemudian secara bertahap guru memberikan tugas atau latihan yang akan memberikan pengalaman keberhasilan kepada siswa sehingga mereka mampu berhasil dalam tugas pelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya inovasi pendidikan. Apa yang ingin dicapai melalui inovasi-inovasi pendidikan tersebut, yaitu usaha untuk mengubah proses pembelajaran, perubahan dalam situasi belajar yang menyangkut kurikulum, peningkatan fasilitas belajar mengajar atau sarana prasarana serta peningkatan mutu profesional guru.

Mencermati keberadaan SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya di kelas I E terdapat setengah lebih jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada materi pokok "Peristiwa Penting Dalam Keluarga". Hal ini ditegaskan dari jumlah 35 siswa hanya 7 siswa atau sekitar 20,00% siswa yang sudah tuntas dan nilai rata-rata siswa hanya 54,00. Berarti sekitar 28 atau 80,00% siswa belum tuntas belajar dengan banyak yang mendapat nilai kurang dari 70,00.

Berdasarkan masalah diatas, penulis dibantu oleh teman sejawat menganalisis penyebab masalah di atas. Adapun hasil analisis tersebut antara lain sebagai berikut guru terlalu monoton dalam penyampaian materi sehingga siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang lengkapnya media atau alat peraga yang digunakan oleh guru, metode yang digunakan kurang tepat dan tidak bervariasi. Berdasarkan analisis yang sudah ada, penulis yang dibantu oleh pengamat, kemudian mencari, memilih dan selanjutnya menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : Apakah metode *Picture and picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang Peristiwa Penting Dalam keluarga? Apakah dengan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa tentang peristiwa penting dalam keluarga? Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat memotivasi belajar siswa, mengetahui seberapa banyak pengaruh penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dan membuktikan pemberian latihan secara intensif dapat meningkatkan pemahaman siswa.

KAJIAN TEORI

Kajian Teori Tentang Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat diamati secara langsung dari luar, dan ditandai dengan adanya proses perubahan. Menurut Syaiful Bachri Djamarah (2000 : 141) belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam beinterkasi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Selain definisi di atas, ada pula yang mendefinisikan bahwa “belajar adalah berubah” (Sardiman, 1994 : 23). Maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah bahwa belajar sebagai usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membentuk suatu kecakapan, keterampilan, pengertian, sikap, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Yang jelas menyangkut semua aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah menciptakan suatu sistem untuk mendukung terlaksananya proses belajar.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi hasil belajar adalah suatu kegiatan atau tindakan untuk mengevaluasi atau menilai perkembangan dan kemajuan siswa dalam usaha menguasai bahan atau materi pelajaran yang disajikan oleh guru serta tujuan-tujuannya telah jelas dirumuskan dalam kurikulum (Soebiyanto, 1990 : 90).

Azas penilaian evaluasi ini harus bersifat objektif dan menyeluruh, serta berkesinambungan. Yang dimaksud dengan objektif bila penilaian menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Menyeluruh artinya bila penilaian mencakup seluruh proses belajar serta menggambarkan perubahan tingkah laku, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selanjutnya dikatakan berkesinambungan bila pelaksanaan penilaian dilakukan secara terus menerus, berencana, dan bertahap. Ketiga hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dalam evaluasi hasil belajar (Soebiyanto, 1990 : 90).

Metode *Picture and picture*

Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan Power Point atau software yang lain. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kompetensi dasar Mendeskripsikan anggota-anggota keluarga, penulis menggunakan metode *Picture and picture*. Metode ini merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya.

Media Gambar

Media gambar menurut Riyanto (1990) merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang

diekspresikan lewat tanda dan simbol. Media gambar merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol.

Jenis jenis media gambar menurut menurut Riyanto (1990) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Foto dokumentasi; menyangkut dokumen yang berhubungan dengan nilai sejarah. Foto aktual; gambar atau problem aktual ini menggambarkan kejadian kejadian atau problem aktual. Gambar atau foto reklame; gambar ini bertujuan untuk mempengaruhi manusia dengan tujuan komersial. Sudjana dan Rivai (2002) mengungkapkan beberapa kelebihan pembelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai berikut: Konkrit, lebih realistis dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang akan dikomunikasikan bila dibandingkan media verbal. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Dapat mengatasi keterbatasan indera. Dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks. Murah harganya dan mudah diperoleh.

METODE PENELITIAN

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas I E SD Negeri 009 Balikpapan Barat, Kelurahan Margasari Kecamatan Balikpapan Barat. Jumlah siswa kelas I E ada 35, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Secara rinci pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan siklus berulang adalah sebagai berikut: Tanggal 5 Januari 2015 konsultasi dan diskusi dengan teman sejawat tentang menyusun RPP, Identifikasi, dan Lembar Observasi. Kamis, tanggal 8 Januari 2015 pelaksanaan pembelajaran siklus I. Tanggal 14 Januari 2015 penyusunan laporan perbaikan pembelajaran siklus I. Kamis, tanggal 22 Januari 2015 pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II.

Tanggal 28 Januari 2015 penyusunan laporan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II. Kamis, 05 Februari 2015 pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus III. Tanggal 11 Februari 2015 penyusunan laporan hasil Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus III. Desain penelitian menggunakan tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya.

HASIL PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebanyak tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III.

Penelitian pada masing-masing siklus mencakup penilaian aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa setelah selesai pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Pra Siklus

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada mata pelajaran IPS dari 35 siswa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh penulis yaitu sebesar 70,00 dengan prosentase sebagai berikut 0-69 sebanyak 28siswa atau sebesar 80,00% dan yang mencapai 70-100 sebanyak 7orang siswa saja atau sebesar 20,00%. Rendahnya prestasi belajar siswa pada pra siklus dikarenakan guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah karena tingkat keaktifan siswa hanya 70,00%. Rendahnya aktifitas siswa ini disebabkan karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dan Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru (teacher centered).

Siklus I

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa pada mata pelajaran IPS dari 35 siswa masih banyak juga siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan prosentase sebagai berikut : 0-69 sebanyak 24 anak atau sebesar 68,57% yang belum tuntas sedangkan yang memperoleh nilai antara 70-100 sebanyak 11 anak saja atau sekitar 31,43.Semua siswa yang belum mendapatkan nilai tinggi disebabkan karena guru kurang siap dalam menyampaikan pembelajaran walaupun sudah menggunakan metode yang tepat yaitu metode *Picture and picture* dan menggunakan alat peraga. Dalam hal aktivitas belajar, siswa banyak mengalami kemajuan dari 70,00% menjadi 76,92% hal ini dikarenakan guru sudah menggunakan media pembelajaran yang sudah tepat yaitu menggunakan media kartu bilangan dan melibatkan lebih dari satu siswa saat melakukan percobaan

Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada mata pelajaran IPS dari 35 siswa telah banyak siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dengan prosentase sebagai berikut : 0-69 sebanyak 11 orang siswa atau sekitar 31,43% dan 70-100 sebanyak 24 siswa atau sebesar 68,57% dalam hal ini pembelajaran masih dinyatakan belum tuntas.

Dalam hal aktifitas belajar, siswa banyak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari pra siklus dengan prosentase 70,00%, siklus I dengan persentase 76,92% sedangkan siklus II dengan persentase 84,62%. Peningkatan aktifitas belajar ini dikarenakan guru siap dalam menggunakan media gambar dengan metode *Picture and picture*.

Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada mata pelajaran IPS dari 35 siswa telah banyak siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dengan prosentase sebagai berikut : 0-69 sebanyak 0 orang siswa atau sekitar 0% dan 70-100 sebanyak 35 siswa atau sebesar 100% dalam hal ini pembelajaran dikatakan tuntas. Ketuntasan dalam pembelajaran IPS ini disebabkan karena guru sudah siap dalam menggunakan metode *Picture and picture* dengan menggunakan alat peraga gambar. Dalam hal aktifitas belajar, siswa banyak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari pra siklus dengan prosentase 70,00%, siklus I dengan persentase 76,92% dan pada siklus II dengan persentase 84,62% sedangkan pada siklus III mencapai 99,23%. Peningkatan aktifitas belajar ini dikarenakan guru siap dalam menggunakan media gambar dan penggunaan metode *Picture and picture*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran kompetensi dasar “Peristiwa Penting Dalam Keluarga” pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III dapat disimpulkan bahwa : Untuk meningkatkan penguasaan materi dapat dilakukan melalui metode *Picture and picture*. Hal ini dibuktikan dengan nilai prestasi siswa dari pra siklus sebesar 54,00, siklus I dengan nilai sebesar 61,14, Siklus II meningkat jadi 71,14 dan pada siklus III dengan nilai sebesar 84,86. Untuk meningkatkan aktifitas siswa dapat menggunakan media gambar. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang tidak tuntas belajar pada masing-masing siklus, yaitu dari pra siklus yaitu 20,00%, siklus I dengan persentasenya adalah 31,43%, Siklus II meningkat jadi 68,57% dan pada siklus III dengan persentase adalah 100%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, penulis memberi saran : Kepada Pengawas Sekolah agar memberikan motivasi kepada guru-guru untuk melakukan refleksi sehingga bila mengalami kegagalan dalam pembelajaran tidak selalu menyalahkan siswa. Kepada Kepala Sekolah agar memberikan dukungan kepada guru-guru untuk melakukan refleksi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pemahaman perbaikan pembelajaran ini perlu disampaikan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepada teman-teman guru agar memilih metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kemampuan siswa sehingga perhatian siswa dapat terfokus pada pembelajaran. Kepada komite dan wali murid agar memberikan dorongan kepada anaknya untuk giat belajar sehingga materi yang telah diajarkan dapat diserap dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Wardani, IG. A. K. dkk (2007). *Pemantapan Kemampuan Profesional (panduan)*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta
- Gatot Muhsetyo. Dkk (2007). *Pembelajaran IPS SD*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Dra. M. G. Dwidjiastuti, M.Pd, dkk. (1997). *Strategi Belajar Mengajar.D II PGSD / Semester II*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Wardani, IG, A.K. dkk (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pusat Penerbitasn Universitas Terbuka Jakarta.
- Sugandi Achmad Drs. M.Pd, dkk (2004) *Teori Pembelajaran*, Semarang, UPT MKK UNNES
- Heryanto, Nar. Hamid H. M. Akib (2006). *Statistika Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Istarani, (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada
- Mohammad Ali, (2007). *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Bandung: UPI Press
- Jamal M. Asmani, (2011) *Tujuh Tips Aplikasi PAKEM*, Yogyakarta: Diva Press

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG
KONSEP HIDUP RUKUN DALAM PERBEDAAN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DENGAN
MEDIA GAMBAR**

Siti Fatimah

SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Guru dalam konteknya sebagai pengajar disekolah harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, memahami karakteristik siswa, menguasai materi dan mengupayakan agar siswa menguasai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan penelitian yaitu pada perbaikan pembelajaran yang dilakukan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hidup rukun dalam perbedaan. Dan manfaat dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran PKn di kelas I A SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I A SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel. Dari hasil tes formatif perbaikan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan dari sebelum perbaikan. Nilai rata-rata sebelum perbaikan 52,63 sedangkan setelah perbaikan siklus I menjadi 60,79. Dan pada siklus 2 meningkat menjadi 70,79. Nilai siswa juga mengalami peningkatan lagi pada siklus 3 yaitu menjadi 82,89. Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn khususnya pada materi hidup rukun dalam perbedaan di kelas I A SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Keyword : *Hidup Rukun, Model Pembelajaran Picture and picture*

PENDAHULUAN

Guru dalam konteksnya sebagai pengajar disekolah, mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan. Sebagai ujung tombak melesatkan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ia harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, memahami karakteristik siswa, menguasai materi untuk diterjemahkan di dalam kelasnya. Menurut Gagne, belajar PKn merupakan keinginan untuk mempelajari PKn mulai dari proses, terbentuknya suatu proses kemudian berlatih menuangkan dan memanipulasi konsep-konsep tersebut pada situasi baru yang mengutamakan pengertian bukannya hafalan (Erman S, 1995)

Pada akhir pembelajaran mata pelajaran PKn tentang Hidup Rukun Dalam Perbedaan maka diadakan evaluasi, hasilnya diperoleh data hanya 7 siswa dari 38 siswa kelas 1 semester I SDN 009 Balikpapan Barat Kelurahan Marga Sari Kecamatan Balikpapan Barat, nilainya 70,00 ke atas atau hanya sebesar 17,95% yang mencapai ketuntasan dan belum mencapai target KKM yang ditetapkan yaitu 70,00, serta nilai rata-rata kelas pun masih rendah yakni 52,63. menurut Lukman, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu atau perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Lukman).

Untuk siswa yang lambat dan sulit menguasai materi pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran bertanggung jawab mengupayakan agar siswa menguasai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Witherington merumuskan bahwa belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian. Evaluasi yang Peneliti lakukan pada kegiatan akhir, untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran diperoleh data ada 31 siswa atau sebesar 79,49% yang tidak menguasai materi pembelajaran. Rendahnya prestasi ini membuat peneliti tidak puas, untuk itu peneliti mengadakan refleksi diri dengan menyusun sejumlah pertanyaan refleksi. Masalah prestasi ini penulis angkat sebagai PTK sebab bila tidak diatasi akan berdampak buruk bagi sekolah yakni menurunkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah siswa tidak memperhatikan penjelasan guru tentang “Hidup Rukun Dalam Perbedaan”, peneliti mencoba menganalisa faktor-faktor penyebabnya yaitu: Terbatasnya

kosa kata yang dimiliki siswa. Siswa tidak diberi teks materi. Penjelasan guru didominasi dengan metode ceramah. Dalam penjelasan guru tidak menggunakan alat peraga. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Bahasa yang digunakan guru tidak dipahami siswa. Jean Peaget menggolongkan usia 6/7 tahun untuk kelas I, berfikirnya dalam tahap operasional konkrit dan serba nyata. Jadi penggunaan metode ceramah tanpa disertai alat peraga, akan membosankan dan tidak tertanam dalam struktur kognitif siswa, juga dalam buku Tes dan Assessment di SD menyebutkan usia 6/7 tahun perbendaharaan kata siswa + baru mencapai 2500 kata.

Berdasarkan identifikasi masalah, penjelasan guru dalam menyampaikan materi Hidup Rukun Dalam Perbedaan kurang dipahami siswa, peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Cara Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Hidup Rukun Dalam Perbedaan Dengan Model Pembelajaran *Picture and picture* dengan Media Gambar di Kelas I A SD Negeri 009 Balikpapan barat?”. Tujuan penelitian yaitu pada perbaikan pembelajaran yang dilakukan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hidup rukun dalam perbedaan. Disamping itu laporan ini disusun dengan tujuan : Untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran melalui PTK. Untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa kelas I A SD negeri 009 Balikpapan Barat terhadap mata pelajaran PKn.

KAJIAN TEORI

Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran adalah pendekatan, prosedur, metode, model dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/ isi kurikulum. Sudjana (1988) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran pada hakekatnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Menurut peneliti, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan akibat proses belajar, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman konsep, ketrampilan, tingkah laku, kecakapan dan kemampuan pada diri seseorang.

Secara umum tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang

memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, ada dua tugas yang harus dilaksanakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola pembelajaran guru bertugas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut pendapat Slavin (Suciati, dkk 2005 : 5,19), materi pelajaran hendaknya disajikan dengan cara yang menarik sehingga rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran meningkat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan metode dan media yang bervariasi agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Penerapan Metode Tanya Jawab

Penyampaian materi hidup rukun dalam perbedaan di kelas I bila hanya menggunakan metode ceramah yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal sebab ditinjau dari pengertian, hidup rukun dalam perbedaan adalah sesuatu yang abstrak. Untuk siswa kelas I yang berusia 6/7 tahun, menurut Jean Peaget taraf berfikirnya kategori preoperasional periode dalam tahapan intuitif. Dimana siswa hanya dapat memahami melalui pengamatan yang bersifat egosentrik (berpusat pada dirinya, belum memahami cara orang lain memandang untuk objek yang sama).

Juga dalam buku Tes dan Assessment, hasil penelitian perbendaharaan kata anak usia 6/7 tahun baru mencapai + 2500 kata. Sehingga bisa jadi pada materi tersebut tidak termasuk dalam perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Jadi materi tersebut adalah suatu materi yang masih asing bagi siswa. Agar materi hidup rukun dalam perbedaan dapat dipahami oleh siswa kelas I dengan baik, guru perlu suatu strategi dalam penyampaian. Melihat karakteristik siswa kelas I bahwa hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami dari pada yang abstrak, kemampuan mengingat (memori) dan berbahasa berkembang sangat cepat, sebaiknya dalam menyampaikan materi guru menggunakan alat peraga berupa gambar tentang perbedaan-perbedaan dalam hidup dan wajib rukun dengan perbedaan tersebut serta mengajak siswa bercakap dengan bertanya jawab tentang gambar yang diperlihatkan guru, dan menjelaskan kata-kata yang tidak dipahami oleh siswa.

Materi hidup rukun dalam perbedaan sebenarnya sejalan atau relevan dengan kebutuhan siswa. Bila siswa benar-benar memahaminya, belajar akan mempunyai makna pada diri siswa, siswa sadar akan haknya. Sependapat dengan prinsip belajar menurut Carl Rogers (65 : 1969) belajar bermakna bila materi relevan dengan kebutuhan anak. Oleh sebab itu agar siswa dalam belajar memperoleh makna, guru dalam perbaikan pembelajarannya : Menggunakan metode yang bervariasi. Menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi. Menambah dan memperluas perbendaharaan kata siswa. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Metode dan strategi pengajaran yang dapat mengatasi dan mencapai tujuan pelajaran PKn pada pokok bahasan hidup rukun dalam perbedaan adalah menggunakan metode *picture and picture* yaitu menggunakan media gambar yang secara bergantian mengurut gambar-gambar tersebut menjadi urutan yang logis serta siswa diminta memberikan alasan dari urutan gambar tersebut. Metode ini bervariasi mempunyai keuntungan sebagai berikut : Dapat digunakan untuk menyajikan beberapa materi dalam satu kali sajian sehingga waktu menjadi lebih efisien. Dengan cara ini diharapkan materi pelajaran dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang disediakan dengan penyajian yang bermakna dan menarik. Dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Menunjukkan daya tarik siswa dalam belajar karena siswa dapat terlibat langsung dalam pembahasan dan materinya. Meningkatkan rasa percaya diri. Mengaktifkan penggunaan pendekatan ketrampilan dalam proses melaksanakan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kecerdasan siswa.

Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi menurut Gleitmen (1986) dan Reber (1988), yang dikutip Syah (2006), motivasi adalah keadaan internal baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi menurut sumbernya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang atau siswa untuk belajar. Contoh motivasi intrinsik adalah menyenangi pelajaran tertentu dan motivasi berprestasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berbuat sesuatu atau belajar sesuatu secara tekun yang berasal dari luar individu seseorang atau siswa. Contoh motivasi

ekstrinsik adalah pujian, hukuman (teguran, sanksi), peraturan, suri teladan.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tertentu, yaitu pendidikan dan latihan dalam suatu jenjang tertentu. Menurut Sudjana (1991), penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Menurut Arikunto (2001), hasil belajar sebagai indikator perubahan terhadap tingkah laku yang meliputi 3 ranah, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan).

Pengertian Media Gambar

Gambar merupakan alat atau bahan yang mengandung informasi dan fakta. Fungsi gambar dalam pembelajaran menurut Hornby (dalam Nursiyani, 2002:46) adalah : Memperjelas keterangan guru. Memperkuat pemahaman siswa pada suatu konteks atau tema pembelajaran. Membangkitkan minat atau motivasi siswa. Menumbuhkan daya cipta siswa dengan merangkaikan kata-kata menjadi kalimat. Menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara kondusif. Mencegah rasa bosan.

Menurut Schram (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Dengan media gambar siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hakekat Belajar Mengajar Model Pembelajaran *Picture and picture*. Menurut Buku model-model pembelajaran yang efektif (Depdiknas) yaitu *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang efektif karena gambar merupakan alat pembelajaran yang membuat siswa lebih termotivasi belajarnya dan dengan model pembelajaran *picture and picture* maka siswa lebih aktif dan berkreasi dalam belajar karena konsep dari *picture and picture* adalah memasang dan mengurut gambar tersebut menjadi cerita dari gambar tersebut menjadi logis dan mereka memberikan alasan dari urutan gambar tersebut.

Dari aktivitas pembelajaran *Picture and picture* yang menggunakan alat pembelajaran gambar maka siswa tersebut lebih aktif, kreatif dan berpikir logis. Siswa dituntut untuk lebih dapat mengasah cara berpikir mereka. Langkah-langkah pembelajaran dengan model *Picture to Picture* adalah sebagai berikut: Guru menyampaikan

kompetensi yang ingin dicapai. Guru menyajikan materi sebagai pengantar pembelajaran. Guru menunjukkan gambar atau memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan materi. Guru memberikan kumpulan gambar kepada siswa dalam kelompok. Siswa mengamati gambar-gambar dan mengklasifikasi ciri-ciri. Siswa mengemukakan pendapat/mempresentasikan alasan pemikiran. Guru bersama sama dengan siswa melakukan diskusi kelas tentang hasil pemikiran dari tiap kelompok. Penarikan kesimpulan pembelajaran bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian di kelas I, dengan jumlah 38 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dari 38 siswa tersebut, 20% siswa berkemampuan tinggi, 55% siswa berkemampuan sedang, dan 25% siswa berkemampuan rendah. Dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus 1 dilaksanakan pada 6 September 2013, siklus 2 dilaksanakan pada 20 September 2013, dan siklus 3 dilaksanakan pada 4 Oktober 2013.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Berdasarkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I, diperoleh data terjadi peningkatan perhatian siswa sehingga suasana kelas lebih tenang. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Siswa sudah berani bertanya, dan melaksanakan tugas dengan baik. Metode yang digunakan tidak hanya ceramah dan tanya jawab, tetapi juga demonstrasi, penugasan, latihan dan *Picture and picture*. Demonstrasi dalam bentuk alat peraga gambar tentang hidup rukun dalam perbedaan. Dengan menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang tidak dipahami siswa, bahasa yang digunakan guru dalam menjelaskan materi hidup rukun dalam perbedaan jadi mudah dipahami siswa. Siswa dalam mengerjakan tes formatif hasilnya ada peningkatan.

Hal tersebut dapat diketahui dari hasil tes formatif perbaikan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan dari sebelum perbaikan.

Nilai rata-rata sebelum perbaikan 52,63 sedangkan setelah perbaikan siklus I menjadi 60,79. kemampuan perorangan pun juga mengalami peningkatan. Pada tes formatif sebelum perbaikan, siswa yang mendapat nilai lebih dari 70 ada 7 siswa (17,95%), sedang pada siklus I menjadi 9 siswa (23,08%).

Siklus 2

Pada perbaikan pembelajaran siklus II ini, siswa lebih meningkatkan minat dan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan. Siswa lebih menaruh perhatian karena untuk mendemonstrasikan alat peraga dari gambar hidup rukun dalam perbedaan menjadi lebih jelas. Adanya alat peraga berupa gambar hidup rukun dalam perbedaan, siswa lebih memahami tentang pelajaran PKn. Penerapan metode *Picture and picture* dan ceramah bervariasi dalam pembelajaran tentang hidup rukun dalam perbedaan sangat sesuai. Pada saat siswa mengerjakan soal, guru memberikan bimbingan secara individu terutama terhadap siswa yang berkemampuan rendah sehingga sangat membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain tes yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru juga memberikan tugas di rumah sehingga dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam menjawab pertanyaan. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn.

Hal ini dapat diketahui dari hasil tes formatif perbaikan pembelajaran siklus II yang mengalami peningkatan. Tabel Nilai rata-rata pada tes formatif perbaikan pembelajaran siklus I 60,79 meningkat menjadi 70,79 pada siklus II. Kemampuan perorangan pun juga mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai lebih dari 70 ada 9 siswa (23,08%), sedangkan pada siklus II menjadi 30 siswa (76,92%).

Siklus 3

Pada perbaikan pembelajaran siklus III ini, siswa lebih meningkat minat dan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan. Siswa lebih menaruh perhatian karena untuk mendemonstrasikan alat peraga dari gambar hidup rukun dalam perbedaan menjadi lebih jelas. Adanya alat peraga berupa gambar hidup rukun dalam perbedaan, siswa lebih memahami tentang pelajaran PKn. Penerapan metode *Picture and picture* dan ceramah bervariasi dalam

pembelajaran tentang hidup rukun dalam perbedaan sangat sesuai. Pada saat siswa mengerjakan soal, guru memberikan bimbingan secara individu terutama terhadap siswa yang berkemampuan rendah sehingga sangat membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain tes yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru juga memberikan tugas di rumah sehingga dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam menjawab pertanyaan. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes formatif perbaikan pembelajaran siklus II yang mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada tes formatif perbaikan pembelajaran siklus II 70,79 meningkat menjadi 82,89 pada siklus III. Kemampuan peroranganpun juga mengalami peningkatan. Pada siklus III siswa yang mendapat nilai lebih dari 70 ada 30 siswa (76,92%), sedangkan pada siklus III menjadi 38 siswa (97,44%).

KESIMPULAN

Dari hasil perbaikan pembelajaran terhadap materi hidup rukun dalam perbedaan di kelas I A SD Negeri 009 Balikpapan Barat menghasilkan kesimpulan yaitu cara meningkatkan pemahaman siswa kelas I A SD Negeri 009 Balikpapan Barat terhadap mata pelajaran PKn tentang konsep Hidup Rukun dalam Perbedaan dapat ditingkatkan melalui pengkondisian awal siswa secara intensif dan melibatkan siswa dalam penggunaan alat peraga berupa gambar dengan metode *Picture and picture* dalam pembelajaran yang sesuai cara berfikir siswa antara usia 6/7 tahun yang masih dalam tahap operasional konkrit dan serba nyata.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran-saran sebagai tindak lanjut adalah : Bagi Guru; Selalu memperhatikan kondisi awal siswa dalam pembelajaran. Menggunakan alat peraga dalam menjelaskan materi, agar bisa lebih dipahami siswa yang taraf berfikirnya kategori operasional konkrit. Memilih dan menggunakan metode yang bervariasi dalam menyajikan materi pembelajaran agar siswa tidak bosan. Memotivasi siswa agar lebih berminat dalam pembelajaran. Bagi Sekolah; Menciptakan iklim belajar yang kondusif, agar siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin, MA. Prof Dr, dkk, 2005, *Profesi Keguruan 2*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- A Sunawi Zainuh, M.Ed. Prof Dr, 2005, *Tes dan Asesmen di SD*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Kurikulum Sekolah Dasar KTSP*, 2006, Kelas I.
- Mulyani Sumantri, dkk, 2005, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rini Ningsih, MPd, 2005, *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suparna Nana, dkk, 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD Kelas I*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Wardani I.G.A.K, dkk, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Widiastuti Setiati, dkk, 2008, *Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI*, Kelas I, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KESEHATAN
KESELAMATAN KERJA DAN LINGKUNGAN HIDUP
MELALUI METODE EKSPERIMEN PEMBUATAN SUMUR
BIOPORI**

Tri Aristanto Tonoatmaja
Guru KKKLH SMK Negeri 6 Balikpapan

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMK Negeri 6 Balikpapan yang terdiri dari 3 Siklus dengan Tujuan Penelitian ini adalah Meningkatkan Prestasi Belajar K3 LH Melalui Metode Eksperimen Pada Kompetensi Pembuatan Sumur Biopori Semester Ganjil Di SMK Negeri 6 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2012/2016. Manfaat dari penelitian ini adalah Melatih Ketrampilan Siswa dalam Menggunakan Alat-alat dan bahan pada pembuatan Sumur Biopori di Lapangan yang sempit untuk menghasilkan pupuk organik yang dapat digunakan untuk memupuk tanaman di lingkungan SMKN 6 Balikpapan untuk Mata Pelajaran K3LH. Sedangkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : dari Siklus 1 ke siklus 2 dan dari siklus 2 ke Siklus 3 adalah sebagai berikut : Pada Siklus 1 diperoleh Nilai Rata-rata 57,28 dan pada Siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 67,38 dan pada Siklus 3 diperoleh nilai rata-rata 83,38 dari hasil tersebut terdapat kenaikan presentasi sebagai berikut siklus I ke siklus II 10,10% dan dari siklus II ke siklus III terdapat kenaikan prestasi belajar 16,00 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat digunakan oleh seluruh guru K3LH dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas di SMKN 6 Balikpapan yang kebetulan mempunyai Lahan yang cukup Luas kurang lebih sekitar 5,5 Hektar yang dapat dimanfaatkan untuk lingkungan sekitarnya.

Keyword : Pembuatan Sumur Biopori dan Peningkatan Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai hasil belajar IPA/ Kimia siswa Kelas VIII yang tidak mencapai 75 pada Kompetensi Dasar Kemagnetan di semester 1, maka penulis membuat cara pembelajaran dengan metode eksperimen / percobaan sederhana dengan membuat Magnet sederhana untuk meningkatkan nilai dan prestasi belajar siswa yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di dalam laboratorium IPA secara praktikum langsung.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) adalah 75 di SMP Negeri 1 Bontang untuk nilai IPA yang terdiri IPA Terpadu yaitu terdiri dari Fisika dan Biologi. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 75 berarti masih belum dianggap tuntas nilainya di kelas itu. Maka untuk meningkatkan ketuntasan nilai tersebut perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan khususnya untuk kelas VIIIA di SMP Negeri 1 Bontang. Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan nilai yang dihadapi di dalam kelas dan sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini adalah; Apakah dengan metode eksperimen/pratikum sederhana pembuatan model atom di kelas VIII semester ganjil dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Bontang Tahun Pembelajaran 2012/2013? Adapun tujuan yang diharapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui : Adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Inquiri pada pokok bahasan getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana dalam bidang studi IPA siswa kelas VIII_7 SMP Negeri 12 Balikpapan tahun ajaran 2014/2015. Terbentuknya sikap ilmiah pada diri siswa sebagai hasil proses belajar mengajar melalui pendekatan Inquiri pada pokok bahasan getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana dalam bidang studi IPA.

Adapun manfaat penelitian Tindakan Kelas PTK dalam bidang studi IPA ini adalah sebagai berikut : Memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Melatih siswa untuk bersikap ilmiah dan inovatif dalam pembelajaran. Melatih siswa untuk melakukan penelitian dan pemecahan masalah yang dihadapi. Terbentuknya sikap kooperatif bagi siswa sebagai hasil proses belajar mengajar. Melatih siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam berdiskusi. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Meningkatkan wawasan dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kemampuan bagi guru dalam penerapan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar.

KAJIAN TEORI

Hakekat Pembelajaran IPA

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran IPA telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat IPA sebagai berikut : Menurut Nyoman Kertiasa (1979 : 26) pembelajaran IPA dapat berlangsung dengan baik bila ditunjang dengan kegiatan percobaan praktikum, terutama disekolah lanjutan. Sehingga selain memberikan materi secara klasikal maka diperlukan juga pembuktian realita yang berupa praktikum tersebut dengan merancang alat peraga sederhana. H.M Lubis (1995 : 23) mengatakan bahwa konsep IPA dapat diperoleh melalui percobaan sederhana dengan pembuatan alat-alat IPA yang dirancang sendiri untuk memudahkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di Laboratorium IPA. Amin (1971 : 15) berpendapat bahwa kegiatan praktikum dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep IPA secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.

Muryono (1993) mengatakan konsep IPA dapat diperoleh secara konkrit melalui praktek sederhana penggunaan laboratorium IPA, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat. Kegiatan pembelajaran IPA tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat IPA sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas. Di dalam kegiatan pembelajaran IPA para siswa di samping mendapat informasi dari guru mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati

mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi bagi peserta didik disekolah.

Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek : Lingkungan, Lingkungan rumah tangga dan Lingkungan masyarakat. Penilaian hasil belajar IPA – Kimia siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum siswa untuk dinilai. Segala hal yang

berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu.

Hakekat Fisika Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian IPA-Kimia sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan. Kimia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang zat dan energi di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam kimia adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam kimia, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Kimia merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari kimia sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari kimia diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Kimia di SMP

Pada jenjang SMP mata pelajaran Kimia merupakan bagian dari mata pelajaran IPA, Kimia merupakan mata pelajaran untuk memperluas

wawasan pengetahuan tentang materi dan energi, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuhkan kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep Kimia yang dikuasai. Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan.

Selain itu mata pelajaran kimia adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME dan mengagungkan ciptaanNya di alam ini. Mata pelajaran IPA-Kimia di SMP merupakan perluasan dan pendalaman IPA sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Fungsi Kimia

Mata pelajaran IPA-Kimia berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran IPA-Kimia di SMP mempunyai tujuan agar siswa mampu: Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME. Memahami konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep IPA dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah. Menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SMP

Negeri 1 Bontang. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jalan Kapt. Piere Tendean Kelurahanj Bontang Kuala Kecamatan bontang utara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : Variabel bebas, yaitu penggunaan laboratorium IPA dengan metode eksperimen berkelompok. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan alat bantu IPA dengan membuat magnet sederhana pada kegiatan belajar mengajar.

Rencana Tindakan; Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut : Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Kemagnetan. Membuat model pembelajaran yang berbentuk eksperimen berkelompok. Membuat lembar observasi tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan.

Pelaksanaan tindakan; Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus. Langkah-langkah Siklus 1 sebagai berikut : Refleksi Awal; Bertujuan untuk mengajak siswa agar menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan mengoptimalkan kemam[uan siswa dalam menggali informasi dari Buku cetak IPA Kimia pada kompetensi Dasar Kemagnetan dan selanjut nya dapat menyelesaikan permasalahan sesuai kaidah ilmiah. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari. Siswa duduk berkelompok menjadi 6 kelompok tiap kelompok 4 orang siswa. Guru membagi bahasan materi pada 6 kelompok dengan materi yang akan disajikan.

Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu. Guru mengobservasi kerja siswa. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa. Hasil siklus 1 dianalisis untuk membuat refleksi pada siklus 2. Langkah-langkah siklus 2 : Siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada kegiatan pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil kekurangan langkah dari siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan tahap pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan yang di berikan pada siswa

merupakan masalah baru tentang Kemagnetan. Siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penjajagan atau test awal.

Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari. Siswa duduk berkelompok menjadi 6 kelompok tiap kelompok 4 orang siswa. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Siswa melaksanakan eksperimen dan mengisi LKS serta mengamati hasil eksperimen setiap kelompok. Siswa mempresentasikan hasil eksperimen yang dilakukan. Guru mengobservasi kerja siswa. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama dengan siswa.

Siklus Ketiga dilaksanakan dengan berpijak pada kekurangan yang ditemui pada siklus kedua. Tahap-tahap tindakan siklus ketiga sama pada tindakan pada siklus sebelumnya hanya saja yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan yang diberikan adalah membuat alat peraga Magnet sederhana, kemudian setiap siswa diharuskan mengerjakan test yang sam pada saat penjajagan pertama.

Data dan Cara Pengumpulannya

Sumber Data

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2. Dari 5 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 24 siswa. Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh siswa. Data diambil dari jawaban test tertulis, Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah (PR) Test Tertulis setiap akhir siklus dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila pembuatan magnet sederhana pada kompetensi dasar kemagnetan mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 75 ke atas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bontang, siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E yang berjumlah 24 orang. Jenis Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SMP Negeri 1 Bontang. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SMP Negeri 1 Bontang yang menggunakan dan mengembangkan alat praktek IPA di laboratorium IPA untuk kegiatan belajar mengajar. Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal dan test akhir siswa setelah diberikan tindakan kelas.

Siklus I

Pada siklus 1 ini diberikan test awal kepada siswa maka diperoleh data test awal (siklus I) diperoleh persentase 56,13 % walaupun ada beberapa siswa yang menjawab secara kebetulan tinggi nilainya namun persentasenya sangat kecil. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara kongkrit dan lengkap karena siswa belum menerapkan praktikum secara kelompok dengan anggota mereka dan belum terjadi diskusi yang baik antar siswa dan kelompok tersebut inilah penyebab utama nilai yang diperoleh para siswa kurang begitu baik. Setelah diberikan test awal dan hasilnya sudah kita evaluasi maka peneliti membimbing semua kelompok yang terdiri 4 kelompok kerja siswa. Kemampuan peneliti dalam memotivasi siswa dinilai baik karena siswa dapat bertukar informasi dengan siswanya sendiri dengan membuat magnet sederhana.

Siklus 2

Pada siklus kedua ini peneliti memulai dengan langkah-langkah penelitian yaitu dengan cara membuat model atom sederhana mulai dari langkah awal mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan praktikum sampai dengan mengamati siswa secara langsung dalam melakukan praktikum secara berkelompok. Siswa sangat antusias melaksanakan praktikum dengan baik mulai dari memilih bola pingpong yang akan di buat model atom, kemudian merangkainya dengan pipet atau sedotan plastik secara sistematis seperti yang ada pada gambar. Alat di rangkai sedemikian rupa dan menentukan jenis atom. Setiap kelompok membuat rangkaian model molekul minimal 2 model molekul dan maksimal 3 model molekul dan diberi waktu yang sama yaitu masing-masing 20 menit. Kemudian dari ketiga percobaan tersebut

dibandingkan hasilnya manakah yang terbaik dari ketiga percobaan tersebut untuk dijadikan sebagai acuan dalam menarik kesimpulan ketika akan mendiskusikan dan mempersentasikan hasil yang di peroleh dari kelompoknya masing-masing.

Dengan melakukan kegiatan tersebut siswa dapat menemukan idenya sendiri dari kelompok tersebut dan dapat mengkomunikasikan dengan teman-temannya sendiri. Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas dengan membuat model atom sederhana dengan 3 percobaan yang mereka lakukan nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh pada test (siklus II) sehingga mencapai 72 %, terlihat terdapat kenaikan yang mencapai nilai 15,87%. Pembelajaran dengan praktek secara langsung dengan eksperimen berkelompok di dalam laboratorium IPA dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa.

Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 65 secara individual dan minimal 75% secara klasikal sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan untuk kelas RSBI/Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional secara individual 75 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 75 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Siklus 3

Berdasarkan hasil pada siklus I dan siklus II, maka dalam siklus ketiga tersebut ini peneliti merefleksi hasil yang diperoleh para siswa yang belum mencapai 75 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam menjawab soal atau pertanyaan pada test dalam siklus kedua. Dan peneliti berusaha untuk meningkatkan kretivitas para siswa agar lebih aktif dan mempunyai keberanian dalam mempersentasikan hasil praktikum yang mereka lakukan untuk menyampaikan pendapatnya supaya ditanggapi oleh kelompok lain. Siklus ke III dimulai oleh seluruh siswa bekerja sama dalam kelompoknya

untuk menggunakan lembar kerja siswa yang harus diselesaikan selama kerja kelompok dengan menghasilkan 3 langkah percobaan yaitu memilih dan menentukan bola pancing yang akan dijadikan sebagai salah satu atom, yang kedua mereka menyelesaikan tugasnya dengan membuat dan merangkai bola pancing dengan alat pipet atau sedotan plastik, dan yang ketiga membuat dan merangkai atau menyambungkan beberapa bola pancing menjadi rangkaian molekul yang sederhana .

Kelebihan dari metode eksperimen adalah akan meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata baik pengamatan dengan indera dan praktek langsung oleh berbagai kelompok. Kelemahan dari eksperimen ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan eksperimen. Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses percobaan sedikit ditemukan kesalahan baik dalam pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode eksperimen berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 kelas VIII E Bontang-Kalimantan Timur. Dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan membuat magnet sederhana. Dari ketuntasan 72% meningkat hingga 93,92%. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu 21,92%. Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang diharapkan.

KESIMPULAN

Dengan membuat alat peraga membuat magnet sederhana melalui metode eksperimen secara langsung berkelompok maka dapat : Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 21,92 %. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 75% secara klasikal. Memberikan motivasi kepada siswa dalam menggunakan alat

peraga IPA secara eksperimen dalam pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, dalam membuat magnet sederhana.

SARAN

Diharapkan guru dalam proses pembelajaran IPA sebaiknya untuk mengajak para siswa dalam membuat alat peraga IPA sederhana yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam laboratorium IPA, jika sekolah-sekolah tersebut memiliki alat praktek dan sarana-prasarana yang memadai dan jika alat-alat IPA memungkinkan untuk dibuat, diharapkan guru lebih aktif membuat alat peraga IPA yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan sehingga prestasi siswa dapat berhasil dengan maksimal dan baik.

Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPA dan meningkatkan mutu pelajaran IPA. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kertiasa, Nyoman, 1979, Naskah Petunjuk Pengelolaan IPA, Direktorat PMD Dirjen PDM Dekdikbud, Jakarta.
- Amin, P.M. 1980, Pengelolaan Laboratorium FISIKA, FKIE, IKIP, Yogyakarta.
- Muryono, Sigit, 1993, Pengembangan Bahan GBPP Bahan Belajar IPA dan Matematika, Dekdikbud, Jakarta.
- Lubis. H.M., 1995, Pengelolaan Laboratorium IPA, Dekdikbud, Jakarta.
- Hadiat, 1998, Pengelolaan Laboratorium IPA, Dekdikbud, Jakarta.
- I Made Putrawan, 1988, Pengelolaan Laboratorium IPA, FMIPA IKIP Jakarta, Jakarta.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI IPA FISIKA

Ismail

Guru IPA SMP Negeri 12 Balikpapan

Abstrak

Model pembelajaran inquiri dipandang sebagai pendekatan secara nyata akan dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat merasakan, mengalami dan melakukan apa yang akan dipelajarinya sehingga menjadi suatu pengalaman dan sekaligus merupakan ilmu bagi siswa. Model pembelajaran inquiri merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang memberikan pengalaman pada siswa Masalah yang diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu Apakah dengan penerapan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPA pokok bahasan getaran dan gelombang siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 12 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015 Peningkatan prestasi dalam setiap siklus, siklus I 64,75 kemudian meningkat pada siklus II 72,69 dan pada siklus III meningkat menjadi 76,29. Dari hipotesis tindakan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan: "Ada peningkatan prestasi belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran inquiri dalam bidang studi IPA pada pokok bahasan getaran dan gelombang siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 12 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015

Keyword : Penerapan model pembelajaran Inquiri, peningkatan prestasi belajar siswa

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan adalah mencerminkan majunya suatu bangsa, oleh karena itu sektor pendidikan menjadi perhatian serius

pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Gagasan-gagasan untuk peningkatan mutu pendidikan dan tindakan nyata yang telah dilakukan oleh pemerintah tidak pernah berhenti mulai berlakunya kurikulum 1975 yang berorientasi pada kognitif, kemudian kurikulum 1984 yang berorientasi pada ketrampilan-ketrampilan proses dan kemudian lebih disempurnakan lagi dengan lahirnya kurikulum 1994.

Rendahnya mutu pendidikan di atas merupakan tantangan bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu dalam interaktif edukatif yang berlangsung harus bermakna dan bertujuan oleh karenanya gurulah yang memaknainya dengan menciptakan interaktif edukatif yang menyenangkan dan menggairahkan siswa untuk belajar. Proses pembelajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) haruslah kontekstual dimana siswa harus melakukan suatu percobaan atau eksperimen untuk membuktikan konsep yang dipelajarinya. Dengan eksperimen siswa dapat menemukan suatu konsep-konsep baru yang dibangun dari hasil eksperimen yang dilakukannya baik secara individu maupun secara berkelompok.

Demikian pula halnya dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di SMP Negeri 12 Balikpapan, seorang guru harus mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan sebagai seorang guru yang ideal seperti yang diamanatkan oleh undang-undang dan pertaturan yang berlaku serta secara konsep tual sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran disekolah yang akan bermuara pada peningkattan prestasi belajaqr siswa. Prestasi belajar siswa di SMP Negeri 12 Balikpapan pada bidang studi IPA Fisika khususnya dan IPA umumnya belumlah seperti apa yang diharapkan atau sesuai dengan KKM yang telah dicanangkan

Masalah-masalah tersebut di atas penulis sebagai seorang guru mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa untuk menemukan sendiri ha-hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA yang penuh dengan kajian-kajian ilmiah yang memerlukan pembuktian dari teori-teori yang dipelajari. Dalam hal ini sepertihanya pokok bahasan getaran dan gelombang yang harus ditunjukkan dengan praktek dan pembuktian agar siswa dapat menguasai materi pelajaran getaran dan gelombang tersebut secara utuh dan komprehensif. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti tentang “Penerapan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam

bidang studi IPA pokok bahasan Getaran dan gelombang siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun pelajaran 2014/2015

Berdasarkan uraian masalah tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi masalah yang dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut ; Pendekatan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPA Fisika pada getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana kelas VIII-7 di SMP Negeri 12 Balikpapan. Penerapan model pembelajaran Inquiri memudahkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA pada getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana. Dengan pembelajaran Inquiri dapat memotivasi belajar siswa dalam bidang studi IPA.pokok bahasan getaran dan gelombang

Adapun tujuan yang diharapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui : Adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Inquiri pada pokok bahasan getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana dalam bidang studi IPA siswa kelas VIII_7 SMP Negeri 12 Balikpapan tahun ajaran 2014/2015. Terbentuknya sikap ilmiah pada diri siswa sebagai hasil proses belajar mengajar melalui pendekatan Inquiri pada pokok bahasan getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana dalam bidang studi IPA. Menjadikan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa melalui pendekatan Inquiri dalam bidang studi IPA. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian Tindakan Kelas PTK dalam bidang studi IPA ini adalah sebagai berikut : Memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Melatih siswa untuk bersikap ilmiah dan inovatif dalam pembelajaran. Melatih siswa untuk melakukan penelitian dan pemecahan masalah yang dihadapi. Terbentuknya sikap kooperatif bagi siswa sebagai hasil proses belajar mengajar. Melatih siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam berdiskusi. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Meningkatkan wawasan dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kemampuan bagi guru dalam penerapan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar.

KAJIAN TEORI

Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran berlangsung interaksi yang bertujuan, guru dan anak didiklah yang menggerakkan inyeraksi yang bertujuan tersebut yang didesain oleh guru Guru harus memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik dengan mnyediakan dsan menciptakan lingkungan serta suasana yaqng menyenangkan dan mengairahkan, guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan duarah yang harmins antara guru dengan siswa atau anak didik.. Secara garis besar ada 2 komptensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: 1). kompetensi pribadi, 2) kompetensi professional, (Moh.Uzer Usman, 2001 :16-17)

Menuru Prof. Dr. Zakiah Darajat bahwa kepribadian adalah abstrak \ sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, yaitu dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. (Saiful Bahri,2005 :40). Kompetensi pribadi seorang guru meliputi : (1.) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi dan berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, (4) melaksanakan administrasi sekolah, (5) melaksanakan penelitian sederhana.

Strategi Pembelajaran IPA

Dick dan Carey menjelaskan bahwa “startegi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Komponen strategi pembelajaran IPA tentunya tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen dalam pembelajaran bidang studi-bidang studi yang lain. Menurut Dick dan Cary terdapat 5 kmpinen dalam pembelajaran yaitu : Kegiatan pembelajaran pendahuluan; Secara spesifik dalam penerapan kegiatan pembelajaran pendahuluan guru dapat melakukan teknik-teknik sebagai berikut: Menjelaskan atau menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran serta manfaat dari apa yang dipelajarinya. Melakukan apersepsi, yaitu dengan menanyakan hal-hal yang telah dipelajari yang memiliki

keterkaitan dengan materi yang akan dipelajarinya. Penyampaian informasi atau materi pelajaran, yang terdiri dari; urutan penyampaian materi, ruang lingkup materi pelajaran, dan partisipasi peserta didik.

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri. Pertama, model inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Ketiga, tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Orientasi, Merumuskan masalah, Mengajukan hipotesis, Mengumpulkan data. Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah: Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu.

Mengajukan Hipotesis; Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara. Mengumpulkan data; Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

Menguji hipotesis; Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan. Merumuskan kesimpulan; Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) perencanaan (*plan*), (2) pelaksanaan tindakan (*act*), (3) observasi (*observe*), (4) refleksi (*reflect*). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Juli – November 2014. Penelitian ini dilakukan di kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaru. Lokasi penelitian terletak di Jalan Raya Lolo Km. 125 Kecamatan Kuaru Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaru tahun pelajaran 2013 / 2014. Jumlah subjek penelitian adalah 23 orang siswa, dengan perincian 13 putra dan 10 putri. Peneliti memilih subjek penelitian ini didasari pertimbangan (1) subjek adalah siswa peneliti dalam pelaksanaan tugas mengajar di kelasnya sehari-hari, (2) mayoritas siswa di kelas VII B memiliki motivasi yang rendah di dalam belajar bahasa Inggris.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Metode Dokumentasi dan Metode Observasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip nilai. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang hasil belajar siswa. Untuk melihat ketuntasan belajar dipergunakan formula yaitu :

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100 \%$$

Keterangan :

- KB : Ketuntasan Belajar
- T : Jumlah skor yang diperoleh siswa
- T1 : Jumlah skor total (Trianto, 2007)

Metode Observasi yaitu memperlihatkan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Penggunaan metode observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi, keaktifan dan minat siswa.

Secara keseluruhan deskripsi langkah-langkah penelitian terdiri dari : Persiapan Penelitian diawali dengan peninjauan awal dan dalam tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan media pembelajaran “Pohon Kamus “. Dalam tahapan ini dilaksanakan dua siklus penelitian yaitu Siklus I dan Siklus II.

Siklus I

Dalam tahapan perencanaan penelitian menentukan materi yang akan digunakan. Dalam tahapan pelaksanaan penelitian melakukan tindakan sesuai persiapan atau rencana dengan menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Setelah melalui tahap perencanaan maka dilakukan tahapan observasi dan refleksi. Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung melalui cara mencatat hal-hal yang sekiranya penting. Dalam tahapan refleksi dilakukan analisis data mengenai proses masalah dan hambatan yang dijumpai. Hasil refleksi merupakan dasar untuk perencanaan berikutnya, tindakan tambahan yang perlu diperhatikan dan sebagainya melalui siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari penelitian siklus pertama yang mana pada siklus ini akan lebih ditekankan pada upaya perbaikan. Hal-hal penting yang mempengaruhi ketidakberhasilan sesuai dengan temuan pada pelaksanaan siklus sebelumnya. Pada siklus II disertai Skenario Penelitian. Skenario yang dimaksud adalah peneliti memberi tugas kepada siswa untuk mencari batang pohon yang besar dan memiliki ranting yang banyak dan diberi gantungan media yang telah dihias sebagus mungkin. Gantungan media digantung pada batang pohon. Batang pohon ditanam pada pot besar yang kemudian dicor dengan semen lalu diletakkan di pojok depan kelas. Peneliti menyuruh siswa agar di setiap saat terutama di jam istirahat untuk rajin melihat serta menghafalkan kata-kata bahasa Inggris yang terdapat pada pohon kamus.

Guru memberi pengarahan bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu, oleh karena itu agar kita tahu tentang arti kata dalam bahasa Inggris maka langkahnya adalah dengan cara menghafal. Oleh karena pohon kamus tersebut unik maka membuat siswa tertarik untuk selalu melihat kata-kata bahasa Inggris yang ada pada pohon kamus tersebut. Kegiatan ini secara terus – menerus dilakukan sehingga tanpa mereka sadari, sesuatu hal yang dilakukan secara kontinyu berimbas pada hafalnya kata-kata tersebut sekaligus letak dari kata-kata yang dimaksud, suatu misal di ranting bagian mana “ arti dari bulan itu “ berada. Oleh karena banyak ranting serta gantungan media di pohon kamus maka juga dibutuhkan ketelitian untuk melihatnya. Peneliti juga melihat di saat jam istirahat, siswa saling bermain tebak-tebakan sekaligus adu kecepatan di dalam mencari kata bahasa Inggris yang mereka tanyakan. Oleh karena terlalu bersemangat di dalam mencari kata-kata bahasa Inggris, ranting pohon tersebut patah sehingga perlu untuk disambung kembali.

PEMBAHASAN

PELAKSANAAN SIKLUS I

Dalam kegiatan belajar mengajar di siklus I tidak dipergunakan media pembelajaran. Setelah guru memberikan materi langsung memberikan soal. Di dalam mengerjakan soal, siswa melihat di kamus. Ternyata siswa masih kesulitan di dalam mencari kata-kata yang sulit di kamus, oleh karena siswa belum terbiasa untuk membuka dan mencari

kata-kata sulit di kamus. Bahkan terdapat siswa yang belum hafal angka dari 5-10. Rata-rata mereka hanya hafal angka 1-5. Tentang “*hari*” pun juga jarang yang hafal. Kondisi ini menjadikan siswa merasa kurang percaya diri di dalam berpendapat. Oleh karena pada siklus I guru tidak mempergunakan media pembelajaran, terlihat siswa kurang termotivasi di dalam belajar bahasa Inggris sehingga berimbas pada hasil belajar siswa yaitu masih kurang memuaskan. Padahal kriteria keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah apabila jumlah siswa yang menunjukkan ketuntasan belajar mencapai nilai KKM yaitu 75.

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaro Tahun Pelajaran 2013 / 2014

Rentang Nilai	Skor standart	Kualifikasi	Frekuensi	Prosentase
92 – 100	A	SB	-	-
84 – 91	A-	SB	-	-
76 – 83	B+	B	2	8,7 %
67 – 75	B	B	8	34,8 %
59 – 66	B-	B	6	26 %
51 – 58	C+	C	-	-
42 – 50	C	C	3	13 %
34 – 41	C-	C	4	17,4 %
26 – 33	D+	K	-	-
0 – 25	D	K	-	-
Jumlah			23	100 %

Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa dari 23 siswa di kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaro yang memperoleh kualifikasi cukup hanya diperoleh 7 siswa (30,4 %) sedangkan siswa yang memperoleh kualifikasi baik diperoleh 16 siswa (69,5 %). Dengan hasil perolehan nilai siswa adalah : Siswa yang mendapat nilai 82 ada 2 orang, siswa yang mendapat nilai 72 ada 8 orang, siswa yang mendapat nilai 64 ada 6 orang, siswa yang mendapat nilai 50 ada 3 orang, dan siswa yang mendapat nilai 40 ada 4 orang. Dari hasil tes pada siklus I, diperoleh nilai persentase 62,3 %.

Hasil observasi siswa pada siklus 1, terdapat 4 siswa yang belum selesai mengerjakan soal sampai pada batas waktu yang ditentukan, terdapat 3 siswa yang bercanda dengan temannya, terdapat 4 siswa belum memiliki kedisiplinan di dalam mengerjakan tugas, terdapat 4

siswa tidak memperhatikan, terdapat 6 siswa hanya berdiam diri, terdapat 2 siswa yang serius di dalam mengerjakan tugas. Dari hasil kegiatan pada siklus I menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Peneliti menindaklanjuti kegiatan ini dengan kegiatan siklus II.

PELAKSANAAN SIKLUS II

Berdasarkan hasil pada siklus I, peneliti mengadakan pembelajaran lagi dengan menggunakan media pembelajaran pohon kamus yang di pajang di depan pojok kelas. Tujuan mendasar dari dibuatnya pohon kamus adalah mempermudah siswa di dalam mencari kata bahasa Inggris serta dengan seringnya siswa melihat kosa kata dalam bahasa Inggris maka diharapkan siswa akan hafal. Pada kegiatan Siklus II diawali dengan langkah-langkah yaitu di dalam mengajar, peneliti menerapkan RPP yang tertulis di dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan akhir. Langkah-langkah yang dimaksud dapat dijabarkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Di awal kegiatan pembelajaran, guru memberi ucapan salam kepada siswa. Setelah itu ketua kelas memimpin doa bersama. Selesai berdoa, guru menyuruh siswa untuk berdiri dan menirukan gerakan badan yang guru berikan. Setelah guru menyampaikan kegiatan tersebut maka diteruskan pada kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan Inti, langkah-langkah pembelajaran meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi / eksperimen, mengasosiasikan / mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Tahapan *observing* (Mengamati) meliputi siswa membaca dan memahami instruksi untuk kegiatan ini dengan arahan guru, siswa diminta mengamati gambar mengenai waktu, nama hari dan bulan, siswa dibimbing dan diarahkan guru mengamati fungsi keterangan waktu. Dalam tahapan *questioning* (Bertanya) meliputi siswa membentuk kelompok, siswa mempertanyakan kata-kata sulit mengenai waktu, nama hari, dan bulan yang terdapat pada gambar

Dalam Tahapan *Experimenting* (Mencoba) meliputi Secara kelompok, siswa berdiskusi mencari kata-kata yang sulit di kamus, Agar lebih bersemangat, guru memotivasi masing-masing kelompok untuk berlomba kecepatan mencari kosa kata dalam kamus, Dari kegiatan tersebut kelompok yang tercepat diberi reward yaitu tepuk tangan yang meriah. Setelah itu disuruh menempelkan hasil temuannya tadi untuk

dihias dan ditempel di pohon kamus, Setelah kata-kata sulit ditemukan dan dipasang di pohon kamus, siswa disuruh menghafal. Dalam *Associating* (Menalar) siswa menjawab soal. Dalam Kegiatan Akhir, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Persentase hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaru tahun pelajaran 2013 / 2014 dapat dilihat sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaru Tahun Pelajaran 2013 / 2014

Rentang Nilai	Skor standart	Kualifikasi	Frekuensi	Prosentase
92 – 100	A	SB	3	13,04 %
84 – 91	A-	SB	5	21,73 %
76 – 83	B+	B	4	17,4 %
67 – 75	B	B	6	26,1 %
59 – 66	B-	B	4	17,4 %
51 – 58	C+	C	-	-
42 – 50	C	C	1	4,34 %
34 – 41	C-	C	-	-
26 – 33	D+	K	-	-
0 – 25	D	K	-	-
Jumlah			23	100 %

Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa dari 23 siswa di kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaru terdapat 8 siswa (34,8 %) yang mencapai kualifikasi sangat baik, 14 siswa (60,9 %) yang mencapai kualifikasi baik, 1 siswa (4,34 %) yang mencapai kualifikasi cukup. Dengan hasil perolehan nilai siswa adalah : Siswa yang mendapat nilai 100 ada 1 orang, Siswa yang mendapat nilai 92 ada 2 orang, Siswa yang mendapat nilai 90 ada 5 orang, Siswa yang mendapat nilai 82 ada 4 orang, Siswa yang mendapat nilai 72 ada 6 orang, Siswa yang mendapat nilai 64 ada 4 orang, Siswa yang mendapat nilai 50 ada 1 orang.

Dari hasil tes pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata = 78,3 %. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan rata-rata siswa di dalam mempelajari materi teks deskripsi melalui penggunaan media pembelajaran berupa pohon kamus pada siklus II mencapai 78,3 %. Berarti telah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan

kemampuan rata-rata siswa pada siklus I yang hanya mencapai 61 %. Berdasarkan hasil penelitian dari 23 siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaro, maka terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Di dalam proses pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias serta terjadi interaksi yang aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lain, serta siswa dengan media.

KESIMPULAN

Dengan adanya media pembelajaran berupa pohon kamus dalam pelajaran bahasa Inggris di kelas VII B SMPN 3 Kuaro dapat disimpulkan bahwa siswa semakin termotivasi untuk melihat kata-kata dalam bahasa Inggris sehingga mereka hafal terhadap kosa kata bahasa Inggris. Dengan adanya media pembelajaran berupa “ POHON KAMUS “ yang terbuat dari batang pohon dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Inggris di Kelas VII B SMP Negeri 3 Kuaro Tahun Pelajaran 2013 / 2014. Hal ini dapat dilihat pada siklus I rata-rata kemampuan siswa hanya mencapai 62,3 % sedangkan pada siklus II rata-rata kemampuan siswa mencapai 78,3 %.

SARAN

Media pembelajaran “ POHON KAMUS “ bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan di dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan harapan siswa menjadi lebih termotivasi di dalam menghafalkan kosa kata dalam bahasa Inggris sehingga tanpa disadari dengan motivasi yang dimiliki akan berpengaruh pada peningkatan nilai ataupun prestasi dalam pelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planer* Victoria. Deakin University Press
- Sadiman. 2006. *Pengertian Media Pembelajaran*. [http:// guruit07.blogspot.com](http://guruit07.blogspot.com). 7 November 2010
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN
MEDIA TEKA-TEKI SILANG
DALAM MODEL *GROUP INVESTIGATION***

Mugiyatno

Guru IPS SMP Negeri 11 Balikpapan

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar IPS siswa menggunakan media permainan teka-teki silang dalam model Pembelajaran Group Investigation. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 11 Balikpapan tahun pembelajaran 2013 / 2014. Subjek penelitian adalah kelas IX-a pada semester 2 dengan jumlah responden 38 siswa. Sedangkan objek penelitian media teka-teki silang dalam model Group Investigation. Instrumen yang digunakan adalah lembar kerja membuat teka-teki, jurnal observasi dan tes formatif. Hasil belajar siklus 1 dari 38 siswa di kelas IX A 76% siswa tuntas terlampaui sementara 24% siswa tidak tuntas. Pada siklus 2 dari 38 siswa 100% siswa tuntas mencapai KKM dengan rincian 24 siswa nilai baik, sementara 14 siswa kategori hasil belajar sangat baik. Dari perolehan nilai terdapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 76. Tingkat rata-rata kelas 91 berada di atas KKM 75. Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 76 % dan siklus II sebesar 100%. Sehingga indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan media teka-teki silang dengan model Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 11 Balikpapan dalam tahun ajaran 2013/2014.

Kata Kunci : *Meningkatkan hasil belajar,Media Teka-teki Silang, Model Group Investigation*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 11 Balikpapan diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya, sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Hasil belajar belum sampai pada tingkat pemahaman. Sebagian siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, itupun terbatas pada siswa yang suka membaca buku teks pelajaran atau sumber buku lain. Sebagian siswa yang lain masih belum muncul kemauan membaca kalau tidak dipaksa dengan tugas atau ulangan. Apalagi pada tingkatan untuk dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif fakta, prinsip dan teori dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Kondisi yang demikian terjadi pula di SMP Negeri 11 Balikpapan. Hasil belajar siswa kelas IX terhadap mata pelajaran IPS selama ini masih rendah karena nilai ulangan mereka tidak sampai 60% yang bisa mencapai nilai KKM. Sementara kegiatan pengajaran dikatakan berhasil apabila 85% siswa dikelas itu dapat mencapai KKM.

Upaya untuk membangkitkan motivasi siswa kelas IX SMP Negeri 11 Balikpapan dalam pembelajaran IPS sudah dilakukan guru kelas dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, serta mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok. Namun demikian, hasil pembelajaran IPS pada Ulangan Harian Semester I Tahun Pelajaran 2013-2014 belum begitu memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai IPS yang hanya 71 dari KKM yang telah ditetapkan 75. Terkait belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri 11 Balikpapan maka penulis berupaya untuk menerapkan kolaboratif model pembelajaran *Group Investigation* dan Permainan Teka-Teki Silang sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "

“Meningkatkan Hasil Belajar IPS menggunakan Media Teka-Teki Silang dalam model Pembelajaran *Group Investigation* pada kelas IX SMP Negeri 11 Balikpapan “

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, sedangkan menurut UNO (2008) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring (Dimiyati dan Mudjiono). Dampak pengajaran yaitu hasil yang dapat diukur, seperti nilai rapor, angka dalam ijazah, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain atau suatu transfer data. Hasil belajar tidak hanya tertuang dalam nilai-nilai angka dalam rapor saja tetapi penerapan dari pengetahuan yang di dapat merupakan hasil belajar, di mana mereka belajar dan kemudian menerapkan apa yang telah dipelajari.

Metode *Group Investigation*

Menurut Huda (2011) *Group Investigation* adalah suatu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Menurut Suprijono (2011) mengemukakan bahwa dalam penggunaan metode *Group Investigation* maka setiap kelompok akan bekerja untuk melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut maka dapat diketahui maka pembelajaran dengan metode *Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi siswa untuk belajar.

Kondisi ini ternyata sejalan dengan apa yang dikemukakan Narudin (2009) *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang

akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Di antara model-model belajar yang tercipta, *group investigation* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bersifat demokrasi karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian siswa dalam belajar. Slavin (2010) mengemukakan enam langkah pembelajaran menggunakan Model *Group Investigation* yaitu: (1) *Grouping* yaitu menetapkan jumlah anggota kelompok, (2) *Planning* yaitu menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, (3) *Investigation* yaitu saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi, (4) *Organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator dan notulis, (5) *Presenting* yaitu salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan, (6) *Evaluating* yaitu masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan.

Metode Teka-Teki Silang

Penggunaan metode teka-teki silang dalam pembelajaran, peserta didik akan menjadi lebih aktif dan kreatif. Karena metode teka-teki silang merupakan metode yang menerapkan prinsip belajar sambil bermain (Depdikbud.1998). Karena prinsip belajar sambil bermain akan memberikan kesan yang dalam pada diri peserta didik sehingga akan mudah diingat, menyenangkan dan tidak menjemukan. Apalagi dalam pelajaran IPS banyak materi pelajaran yang sifatnya hafalan. Di zaman yang sekarang ini peserta didik sangat menuntut pengajar untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Karena itu, pengajar sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Sebenarnya, bila kita bisa berpikir kreatif, apa pun yang kita temukan di sekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran dan tidak harus yang mahal-mahal . Pengajar dapat memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran misalnya yang kita bahas saat ini yaitu media pembelajaran Teka-Teki Silang.

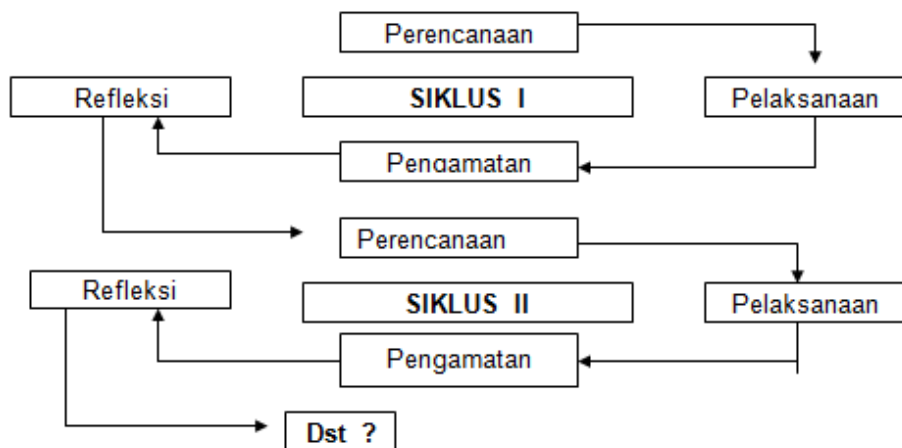
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian tindakan ini guru sebagai peneliti, bertanggung jawab penuh dalam kondisi kelas sewaktu diobservasi. Populasi siswa SMP 11 Balikpapan terbagi dalam 29 rombongan kelas belajar dengan rincian, kelas IX berjumlah 9 kelas, kelas VIII berjumlah 11 kelas dan kelas VII berjumlah 9 kelas. Sampel yang akan diteliti adalah kelas IX A. Dalam satu rombongan kelas belajar yang dijadikan sample meliputi 40 siswa.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media Teka-teki Silang dan model pembelajaran *Group Investigation*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS kelas IX A. Adapun istilah yang akan didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah: (1) Media teka-teki silang dalam model pembelajaran *Group Investigation* dengan tujuan siswa dapat saling kerjasama, tanggungjawab, saling mambantu dalam memperkaya wawasan pengetahuan serta kemampuan siswa, (2) Prestasi belajar atau hasil belajar adalah keberhasilan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari proses pembelajaran dan hasil tes ulangan harian.

Siklus Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual PTK

Siklus I

Perencanaan; Menyusun rencana pembelajaran (RP) materi pokok menginterpretasi peta tentang pola dan bentuk muka Bumi dengan indikator: (1)Menjelaskan pengertian interpretasi peta, (2)Menjelaskan bentuk – bentuk alamiah muka bumi, (3) Menjelaskan bentuk –bentuk buatan muka bumi, (4) Menjelaskan penampang melintang daratan, (5) Menjelaskan relief dasar laut. Peneliti merancang skenario pembelajaran dengan media teka-teki silang dalam model *Group Investigation*. Sebelum pertemuan pelajaran pada materi ini siswa diberi tugas di rumah “Buatlah Inventarisir Istilah-istilah penting materi interpretasi peta relief daratan dan lautan untuk di buat teka-teki silang.

Pelaksanaan; Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan enam langkah pembelajaran menggunakan Model *Group Investigation* yaitu: *Grouping*: menetapkan jumlah kelompok 5 masing beranggotakan 7 – 8 orang setiap anggota menyiapkan bahan materi dari BSE kelas 9. *Planning* : masing –masing anggota kelompok mengumpulkan dan mengidentifikasi Istilah –istilah / kosa kata dalam peta, relief daratan, relief dasar laut untuk dibuat menjadi TeKa-Teki Silang. *Investigation* : Istilah-istilah / kosa kata yang telah di data saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, untuk dijadikan teka-teki silang kelompok. *Organizing*: anggota

kelompok berbagi tugas membuat teka-teki silang pada lembar kerja yang telah disediakan, ada yang membuat kotak isian dan pertanyaan, sementara kunci jawaban ditulis pada lembar terpisah. Selanjutnya teka-teki silang kosong ditukar antar kelompok untuk dijawab dengan waktu yang disepakati. Setelah waktu habis teka-teki silang dikumpulkan. *Presenting* : salah satu kelompok menyajikan, teka-teki silang yang telah dikerjakan kelompok dengan mengklarifikasi jawabannya, seluruh anggota kelompok mencatat teka-teki silang yang dipresentasikan. *Evaluating*: masing-masing melakukan koreksi terhadap teka-teki silang yang telah dijawab dengan memberi skor perolehan.

Observasi; Kegiatan observasi dilaksanakan secara mandiri tanpa melibatkan guru sejawat sehingga siswa akan beraktivitas dan sikap siswa apa adanya ketika mengikuti pembelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dan media teka-teki silang. Langkah-langkah yang ditempuh dalam observasi adalah mengadakan pengamatan siswa sambil membimbing jalannya diskusi dengan mengamati : (1) Keaktifan, kerja sama, ketepatan waktu dalam menyelesaikan membuat teka-teki silang, (2) Kemampuan menjawab teka-teki silang antar kelompok dan mempersentasikan dan klarifikasi hasil diskusi, (3) Membuat catatan pengamatan kejadian-kejadian diskusi yang menghambat belajar.

Refleksi; Setelah mengkaji hasil belajar IPS siswa dan hasil pengamatan aktivitas guru, serta menyesuaikan dengan ketercapaian indikator kinerja maka peneliti mengubah strategi pada siklus dua agar pelaksanaannya lebih efektif. Untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah ; (1) Memperbaiki lagi kendala-kendala mulai dari persiapan, perencanaan pelaksanaan dan observasi, (2) Menyusun kembali cara-cara yang lebih bagus agar kondisi dalam penerapan kegiatan siklus II lebih berhasil, (3) Melengkapi sarana pendukung dalam membuat teka-teki silang, tingkat kesukaran materi, lembar kerja dan pengaturan meja diskusi kelompok, (4) Menentukan hari, tanggal dan tempat dalam pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Perencanaan; Menyusun rencana pembelajaran (RP) masih materi mendiskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan Samudra dengan indikator siswa dapat : (1) Menjelaskan teori proses pembentukan benua menurut Alfred Wagener, (2) Menyebutkan nama benua dan samudra di dunia, (3) Menjelaskan batas bentang alam di

masing-masing benua, (4) Menjelaskan karakteristik penduduk di masing-masing benua, (5) Menyebutkan contoh negara-negara di masing-masing benua, (6) Menjelaskan pengertian benua dan samudra, (7) Menjelaskan karakteristik masing-masing samudra. Kelompok kerja yang sudah terbentuk diberi pekerjaan rumah berkelompok untuk menyiapkan bahan teka-teki silang sebgas mungkin dengan materi benua dan samudra jumlah pertanyaan isian 20 . Siklus II direncanakan sebanyak dua kali pertemuan.

Pelaksanaan; Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan enam langkah pembelajaran menggunakan Model *Group Investigation* dengan materi pokok permukaan bumi atas benua dan Samudra dengan skenario yaitu: *Grouping, Planning, Investigation, Organizing, Presenting, dan Evaluating*. Observasi; Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru sejawat untuk mengamati aktivitas dan sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dan media teka-teki silang.

Instrumen Penelitian dan Analisis data

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : (1) Lembar observasi kegiatan siswa, (2) Catatan pengamatan diskusi kelas, (3) Hasil lembar kerja membuat Teka-teki silang, (4) Hasil kerja kelompok menjawab teka-teki silang kelompok lain, (5) Nilai Test Ulangan Harian. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif (Supardi, 2006:131). Terhadap perolehan hasil belajar IPS dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan nilai pada hasil belajar siswa. Data-data tersebut dianalisis mulai dari siklus satu dan siklus dua untuk dibandingkan dengan teknik deskriptif prosentase. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase. yang dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu Tuntas dan Tidak Tuntas. Hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini akan menunjukkan keberhasilan positif Jika Penerapan Penggunaan Media Teka-teki dalam model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan target: (1) Dapat tercapai ketuntasan belajar dengan KKM 75 ke atas

dalam Ulangan Harian sebesar 85%, (2) Aktivitas dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPS meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Sampel dalam penelitian ini kelas IX-A yang berjumlah 38 siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I, pada tanggal 7 dan 9 Januari 2014 dan siklus II (pada tanggal 4 dan 6 Pebruari 2014). Berikut disajikan paparan hasil penelitian yang terdiri atas hasil belajar IPS menggunakan media teka-teki silang dalam model pembelajaran *Group Investigation* dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian siklus I hasil belajar IPS materi menginterpretasi peta tentang pola dan bentuk muka Bumi menggunakan media teka-teki silang dalam model pembelajaran *Group Investigation* dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan selanjutnya dilaksanakan ulangan harian bentuk soal essay berjumlah 15 soal yang diikuti oleh 38 peserta diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 96, nilai terendah sebesar 60, dan rata-rata hasil belajar IPS sebesar 82.

Hasil belajar IPS menggunakan media teka-teki silang dalam model pembelajaran *Group Investigation* di kelas IX A yang berjumlah 38 siswa, 29 siswa atau 76% siswa tuntas dengan hasil belajar baik, sementara 9 siswa atau 24% siswa tidak tuntas sehingga perlu dilakukan remedial. Dari perolehan nilai terdapat nilai yang hampir sempurna tertinggi 96 sebanyak 3 siswa dan nilai terendah 60. Tingkat rata-rata kelas 82 berada di atas KKM 75. Mengacu ke prinsip belajar tuntas maka kondisi pembelajaran pada siklus pertama ini perlu adanya perbaikan pada beberapa siswa yang belum mencapai KKM.

Observasi Proses Pembelajaran Siklus 1; Jurnal observasi pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku siswa perihal kesungguhan siswa. Perhatian siswa mulai terpusat pada pelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran IPS mulai meningkat. Siswa lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum menggunakan media teki-teki silang dalam pembelajaran *Group Investigation* diterapkan. Perilaku yang menunjukkan peningkatan yaitu dalam hal ketepatan. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan dengan baik walaupun belum

semuanya dapat diselesaikan tepat waktu. Hal lain yang meningkat yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dalam membuat pertanyaan, siswa mampu membuat pertanyaan sesuai materi yang sedang dipelajari.

Siswa belum dapat menyelesaikan tugas lebih awal dari waktu yang ditentukan. Hal ini lantaran siswa belum terbiasa menyelesaikan tugas dengan cepat. Namun kemampuan menjawab pertanyaan ada peningkatan. Siswa dapat menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat. Hasil pengamatan sejawat mencatat tanggungjawab masing-masing kelompok atas teka-teki yang dibuat sangat tinggi sehingga antar kelompok bersaing untuk membuat pertanyaan yang sulit dijawab. Dari sudut pandang guru sekaligus peneliti yang dirasakan mulai ada kemudahan untuk mengelola KBM, fasilitas, strategi, interaksi dengan siswa, dan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena presentasi tidak dapat menjangkau semua kelompok sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Refleksi; Dari hasil tindakan dan pengamatan siklus I dalam rangka perbaikan pelaksanaan di siklus II hal-hal penting untuk diperbaiki adalah : (1)Siswa diberi tugas mandiri Individu membuat TTS dengan materi benua dan samudra. Hasil TTS individu sebelum dikumpulkan di diskusikan untuk di gabung menjadi tugas kelompok, (2)Supaya dalam kerja kelompok lebih cepat dalam mencari sumber materi perlu ada penugasan membaca halaman yang telah ditentukan di rumah untuk materi yang akan di diskusikan, (3)Guru menyiapkan lembar kertas bergaris /strimin kepada setiap kelompok untuk memudahkan menyusun TTS kelompok, (4) Dinobatkan nominasi hasil kerja kelompok membuat TTS terbaik , dari bentuknya , kualitas pertanyaan, kecermatan.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II, pada tanggal 4 dan 6 Pebruari 2014. Dengan memperhatikan catatan kekurangan yang terjadi pada siklus I,berikut disajikan paparan hasil penelitian yang terdiri atas hasil belajar IPS menggunakan media teka-teki silang dalam model pembelajaran *Group Investigation* dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar IPS dengan materi permukaan bumi atas benua dan Samudra menggunakan media teka-teki silang dan model

pembelajaran *Group Investigation* dalam ulangan harian diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100, nilai terendah sebesar 76.

Hasil belajar IPS menggunakan media teka-teki silang dalam model pembelajaran *Group Investigation* di kelas IX A yang berjumlah 38 siswa, dengan 100% siswa tuntas dengan penggolongan nilai dalam tabel driskripsi 24 siswa kategori hasil belajar sangat baik, sementara 14 siswa kategori hasil belajar sangat baik. Dari perolehan nilai terdapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 76. Tingkat rata-rata kelas 91 berada di atas KKM 75. Mengacu ke prinsip belajar tuntas maka kondisi pembelajaran pada siklus kedua ini pengajaran sudah mencapai target indikator. Hasil evaluasi pembelajaran IPS sudah mencapai tujuan yang diharapkan guru yang tertuang dalam indikator kinerja > 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual.

Observasi Proses Pembelajaran Siklus 2; Hasil observasi pada siklus II diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku siswa perihal kesungguhan siswa. Perhatian siswa mulai terpusat pada pelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran IPS mulai meningkat. Siswa lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum menggunakan media teki-teki silang dalam pembelajaran *Group Investigation* diterapkan. Perilaku yang menunjukkan peningkatan yaitu : (1) Dalam hal ketepatan, tugas yang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan dengan baik dengan tepat waktu, (2) Hal lain yang meningkat yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dalam membuat pertanyaan, siswa mampu membuat pertanyaan sesuai materi yang sedang dipelajari. Dari sudut pandang guru sekaligus peneliti yang dirasakan mulai ada kemudahan untuk mengelola KBM, fasilitas, strategi, interaksi dengan siswa, dan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena presentasi tidak dapat menjangkau semua kelompok sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

KESIMPULAN

Dari semua rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Metode Teka-Teki Silang dalam model pembelajaran *Group Investigation* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator

keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil IPS dari siklus I sebesar 82 dan 92 pada siklus II. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 76% dan siklus II sebesar 100%. Disamping aspek kognitif siswa, penerapan model tersebut juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang tampak yakni kesungguhan, keberanian dan kerjasama sementara aspek psikomotor dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan siswa menyelesaikan serangkaian tugas. Aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran IPS lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo
- Anas Sudijono, Drs. Prof . 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- A.Atmadi. 2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius (IKAPI)
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Indra Jati Sidi. 2004. *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Mufidah. 2011. *Penggunaan model pembelajaran teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII C SMP Negeri 15 Pekalongan pada semester II Tahun Pelajaran 2010 / 2011*. <http://mgmpipskotapekalongan>
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadi Suhandini. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Lemlit UNNES.
- Supardi, Suharsimi Arikunto, Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yakarta: Bumi Aksara.
- Wikipedia, 2010, *Teka-teki Silang*, [http : // id.wikipedia.Org / Wiki / TTS](http://id.wikipedia.Org/Wiki/TTS)
- Zainal Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PENDEKATAN *GROUP INVESTIGASI* MELALUI METODE EKSPERIMEN DALAM BIDANG STUDI IPA

Siti Hasnawiah

Guru Bidang Studi IPA MTs Negeri 1 Balikpapan

Abstrak

Model pembelajaran group investigasi dipandang sebagai pendekatan secara nyata akan dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat merasakan, mengalami dan melakukan apa yang akan dipelajarinya sehingga menjadi suatu pengalaman dan sekaligus merupakan ilmu bagi siswa. Masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu : Apakah dengan pendekatan group investigasi melalui metode eksperimen dalam bidang studi IPA pokok bahasan asam dan basa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-6 MTs Negeri 1 Balikpapan tahun pelajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses belajar mengajar mulai dari awal sampai dengan akhir. Peneliti mengamati, merasakan, menghayati, merefleksi proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dari tahap demi tahap. Tahapan penelitian ini terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing) dan refleksi (relecting). Data-data prestasi dan kemajuan sikap dalam belajarnya dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan kuantitatif. Dari hipotesis tindakan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan: "Ada peningkatan prestasi belajar siswa dengan pendekatan group investigasi melalui metode eksperimen dalam bidang studi IPA pada pokok bahasan asam dan basa kelas VII-6 MTsN 1 Balikpapan tahun pelajaran 2013/2014.

Kata Kunci : *Peningkatan hasil belajar siswa, Pendekatan group investigasi, metode eksperimen.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan adalah mencerminkan majunya suatu bangsa, oleh karena itu sektor pendidikan menjadi perhatian serius pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Untuk meningkatkan mutu pendidikan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari perubahan-perubahan kurikulum, pengadaan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kualitas guru melalui program kualifikasi dan pemberian tunjangan sertifikasi kepada guru. Di sekolah guru hadir untuk mengamdiukan diri untuk anak didik dengan berbagai pendekatan dalam membina dan mendidik siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusi yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan., boleh jadi dimana ada guru disitu ada siswa yang ingin belajar dari gurunya dan sebaliknya dimana ada siswa disitu ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya.

Dalam melakukan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen seorang guru harus mampu mendesain proses pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari materi pelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Group investigation*. Model Kooperatif (kerjasama); model pembelajaran ini menuntut adanya kerjasama yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, sehingga tumbuh rasa kebersamaan antara siswa. Rasa tanggung jawab ; model pembelajaran *group investigation* ini dapat menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik, Dalam proses pembelajaran rasa tanggung jawab perlu dimiliki oleh siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, rasa tanggung jawab, mengharuskan siswa untuk menggali informasi dari materi yang dipelajari, Motivasi rasa ingin tahu ; dengan adanya rasa ingin tahu pada diri siswa maka akan mendorong dan memotivasi siswa untuk menggali informasi berupa pengetahuan baik secara teori maupun melalui praktek atau eksperimen yang berkaitan dengan bidang studi IPA

Mengemukakan ide-ide atau gagasan; adanya idea atau gagasan dari siswa akan dapat memacu motivasi belajar dan wawasan berpikir sehingga dapat melahirkan konsep-konsep baru yang menjadi pengetahuan

Berdasarkan ciri dari model pembelajaran *Group investigation* penulis sebagai seorang guru yang mengampuh bidang studi IPA tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas “Action Recet” sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Group investigation* dengan metode eksperimen Dalam Bidang Studi IPA Pokok Bahasan Asam dan Basa Kelas VII -6` MTs Negeri 1 Balikpapan.

Berdasarkan uraian masalah tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi masalah yang dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut : Apakah dengan metode eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPA Fisika kelas VII-6 di MTs Negeri 1 Balikpapan. Apakah dengan penerapan metode eksperimen memudahkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA pada konsep asam dan basa. Dalam suatu penelitian tentunya ada masalah yang harus dipecahkan, masalah tersebut harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Oleh karena itu dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah dengan pendekatan Group Investigasi melalui metode eksperimen dalam bidang studi IPA pokok bahasan asam dan basa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII 6 MTs Negeri 1 Balikpapan tahun pelajaran 2013/2014

Adapun tujuan yang diharapkan dalam Classroom Action Research (CAR) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah : Adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar dengan metode eksperimen dalam bidang studi IPA Adanya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan suatu eksperimen pada pokok bahasan asam dan basa dalam bidang studi IPA. Terbentuknya sikap ilmiah pada diri siswa sebagai hasil proses belajar mengajar melalui metode eksperimen dalam bidang studi IPA. Menjadikan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa melalui pendekatan dengan metode eksperimen dalam bidang studi IPA.

Adapun manfaat penelitian Tindakan Kelas PTK dalam bidang studi IPA ini adalah sebagai berikut : Bagi siswa; Memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Melatih siswa untuk bersikap ilmiah dan inovatif dalam pembelajaran. Terbentuknya sikap kooperatif bagi siswa sebagai hasil proses belajar mengajar. Bagi Guru; Meningkatkan wawasan dalam proses belajar mengajar.

Meningkatkan kemampuan bagi guru dalam penerapan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar.

KAJIAN TEORI

Komponen strategi pembelajaran IPA

Komponen strategi pembelajaran IPA tentunya tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen dalam pembelajaran bidang studi-bidang studi yang lain. Menurut Dick dan Cary terdapat 5 komponen dalam pembelajaran yaitu :

Kegiatan pembelajarannya pendahuluan

Secara spesifik dalam penerapan kegiatan pembelajaran pendahuluan guru dapat melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

Menjelaskan atau menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran serta manfaat dari apa yang dipelajarinya.

Melakukan apersepsi, yaitu dengan menanyakan hal-hal yang telah dipelajari yang memiliki keterkaitan dengan materi yang akan dipelajarinya

Penyampaian informasi atau materi pelajaran

Guru harus menguasai tentang tahapan-tahapan dalam penyampaian informasi yang tetap sehingga informasi yang akan disampaikan itu dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Adapun tahapan-tahapan penyampaian informasi tersebut yaitu :

Urutan penyampaian materi

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru, dapat memulai dari hal-hal yang bersifat kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak,

Ruang lingkup materi pelajaran

Cakupan ruang lingkup materi pelajaran yang akan diajarkan sangat tergantung dari karakteristik peserta didik atau siswa dan tingkat kesukaran dari materi pelajaran yang akan disajikan.

Materi pelajaran yang akan disampaikan Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berupa pengetahuan atau *knowlarge*, keterampilan, dan sikap.

Menurut Dick dan Cary terdapat 2 hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik dalam keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu : Latihan dan praktek diberikan setelah siswa memperoleh informasi tentang suatu pengetahuan, sikap dan

keterampilan tertentu. Umpan balik yang diberikan guru dapat berupa pujian, acungan jempol atau memberikan amplusan. Umpan balik semacam itu akan memberikan penguatan dan motivasi belajar terhadap siswa. Tes adalah merupakan evaluasi dari hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, dengan tes sebagai bentuk evaluasi baik terhadap guru;

Model pembelajaran Investigasi

Model investigasi kelompok (*group investigation*) merupakan cara langsung untuk mengembangkan kebersamaan (*community*) antara siswa dalam kelas (Joyce and Weil, 2000: 16). Model investigasi kelompok yang merupakan salah satu bentuk dari *cooperative learning* menuntut setiap peserta didik atau siswa berperan secara aktif sesuai tugas masing-masing anggota kelompok yang telah disepakati bersama oleh anggota kelompok. Menurut hasil study dari Kay (1980: 301) antara lain menemukan bahwa perbedaan cara mendidik antara guru satu dengan guru yang lainnya, merupakan variabel yang berpengaruh secara spesifik terhadap kemajuan kompetensi akademik siswa. Terkait dengan hal itu, dari hasil studi Sayekti dan Wuraji (1993: 48) juga merekomendasikan agar peran guru dalam bersikap dan berperilaku terhadap siswanya sangat perlu untuk menciptakan ketenangan dan ikatan emosi yang baik serta menghindari tekanan-tekanan yang dapat menghambat pengembangan diri siswa.

Tahapan-tahapan dalam pendekatan investigasi kelompok yang dikemukakan oleh Joyce dan Well (1980: 237), yaitu; Identifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, Merencanakan tugas belajar, Melaksanakan tugas investigasi, Mempersiapkan laporan akhir, Menyajikan laporan akhir dan Evaluasi. Adapun langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok dalam penerapannya dikelas atau dalam proses belajar mengajar sebagai berikut : Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok yang heterogen, Setelah guru mempersiapkan pokok bahasan yang akan diajarkan, kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok. Setelah guru membagi kelompok, maka guru menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari. Guru memanggil perwakilan kelompok untuk mendapatkan tugas yang harus dilakukan dalam kelompok. Setiap kelompok membahas materi yang diberikan secara kooperatif dalam kelompoknya. Setelah selesai diskusi dalam kelompoknya, ketua kelompok atau perwakilan kelompok

menyampaikan hasil pembahasan kelompoknya atau melakukan presentasi. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dari apa yang telah didiskusikan. Melakukan evaluasi

Penerapan Metode Eksperimen

Tujuan utama pengajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam semesta(Hadiat, 1996) pengajaran IPA adalah pengajaran yang tidak menuntut hafalan, tetapi pengajaran yang banyak memberikan latihan untuk mengembangkan cara berfikir yang sehat dan masuk akal berdasarkan kaidah-kaidah IPA.

Agar pelaksanaan eksperimen dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Prosedur pelaksanaan Metode Eksperimen

Bila siswa akan melaksanakan suatu eksperimen perlu memperhatikan prosedur sebagai berikut : a. Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah-masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen. b. Kepada siswa perlu dijelaskan pula tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan, agar tidak mengalami kegagalan siswa perlu mengetahui variabel yang harus dikontrol ketat, siswa juga perlu memperhatikan urutan yang akan ditempuh sewaktu eksperimen berlangsung. c. Selama proses eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen. d. Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa,

mendiskusikannya dikelas dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

Dalam menggunakan metode eksperimen, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu : Persiapan Eksperimen, Persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu : a. Menetapkan tujuan eksperimen. b. Mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan. c. Mempersiapkan tempat eksperimen. d. Mempertimbangkan jumlah siswa dengan alat atau bahan yang ada serta daya tampung eksperimen. e. Mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh siswa atau secara bergiliran). f. Perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan dan berbahaya. g. Berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan siswa, yang termasuk dilarang atau membahayakan.

Pelaksanaan Eksperimen; Setelah semua persiapan kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut: a. Siswa memulai percobaan, pada saat siswa melakukan percobaan, guru mendekati untuk mengamati proses percobaan dan memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga eksperimen tersebut dapat diselesaikan dan berhasil. b. Selama eksperimen berlangsung, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan sehingga apabila terjadi hal-hal yang menghambat dapat segera terselesaikan. Tindak lanjut Eksperimen; Setelah eksperimen dilakukan, kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut: a. Siswa mengumpulkan laporan eksperimen untuk diperiksa guru. b. Mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen, memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan peralatan yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan asam dan basa. Proses pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu (1). tahap perencanaan (*planning*), (2). tindakandan pengamatan (*acting and observing*), (3). refleksi (*reflecting*).

Instrumen Penelitian dan Tehnik Analisa Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian tindakan kelas ini, maka disiapkan instrumen penelitian sebagai berikut : Lembaran observasi untuk memperoleh data secara akurat pada saat melakukan eksperimen, keaktifan siswa berdiskusi, sikap siswa saat eksperimen dan kemampuan siswa memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Tes hasil belajar untuk memperoleh data kuantitatif, tentang hasil belajar dari pembelajaran dengan model investikasi. Sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran dengan penerapan model investigasi melalui eksperimen meliputi : Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adanya peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam menentukan tingkat asam dan basa suatu larutan atau zat. Peningkatan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran pada kompetensi sifat asam dan basa suatu larutan atau zat. Data kuantitatif yang diperoleh pada setiap siklus akan dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu mencari Mean. Dan nilai mean yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai KKM untuk bidang studi IPA Sedangkan data yang bersifat kualitatif akan dianalisis secara prosentase dan mencari mean

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Perencanaan (*Planning*); Pada tahap perencanaan ini, guru mengidentifikasi senyawa-senyawa dan zat yang akan digunakan dalam pelaksanaan eksperimen yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari untuk ditentukan tingkat keasam dan basanya dengan menggunakan “kertas lakmus “ merah dan biru. Senyawa dan zat yang digunakan adalah: senyawa cuka (CH_3COOH), senyawa kapur tohor, senyawa garam (NaCl), sari apel, dan air sabun.

Rencana pembelajaran ini memuat tentang: Pengalaman belajar yang berdasarkan kajian pustaka dari buku-buku pelajaran dan referensi lainnya yang relevan. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dengan beranggotakan 6 atau 7 orang dalam satu kelompok dengan salah satu yang dipilih oleh anggota kelompoknya sebagai ketua kelompok. Dalam kelompok siswa melakukan eksperimen berdasarkan petunjuk praktikum yang telah disediakan oleh guru. Siswa berdiskusi dalam anggota kelompok untuk mengidentifikasi sifat asam atau basa dari

senyawa atau larutan/zat yang dipraktikkan. Semua kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil eksperimennya setelah dilakukan diskusi dalam kelompok masing-masing. Pelaksanaan (*Acting*) Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan pada saat proses belajar mengajar IPA Fisika dikelas VII-6 jam pelajaran 1 dan 2. Dan diperoleh hasil 54,13

Observasi (*Observing*); Observasi dilakukan terus menerus dalam proses belajar mengajar maupun terhadap hasil belajar. Dari hasil observasi dan dievaluasi diketahui efektifitas dari pembelajaran dengan penerapan model investigasi kelompok pada siklus pertama. Refleksi; Dari hasil penilai baik pengetahuan maupun keaktifan siswa pada siklus I, dimana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran hanya memperoleh nilai 54,13 Sedangkan keaktifan siswa 1,6 dikategorikan kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus pertama ini belum seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal : Penyebaran siswa yang pandai dalam kelompok belum merata, Penyebaran jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kelompok belum merata. Jumlah siswa dalam setiap kelompok pada siklus I mungkin terlalu banyak, yaitu 6 sampai 7 orang dalam setiap kelompok. Kurangnya pemahaman siswa terhadap petunjuk kerja yang ada pada lembar eksperimen. Dari asumsi kurang efektifnya proses pembelajaran pada siklus 1 yang meliputi 4 faktor tersebut akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus kedua

Perencanaan (*Planning*); Pada tahapan perencanaan siklus II ini, guru mengidentifikasi senyawa-senyawa dan zat yang akan digunakan dalam pelaksanaan eksperimen. Pelaksanaan (*Acting*) Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan pada saat proses belajar mengajar IPA Fisika dikelas VII-6 jam pelajaran 1 dan 2. Observasi (*Observing*); Dari hasil observasi dan dievaluasi diketahui efektifitas dari pembelajaran dengan penerapan model investigasi kelompok pada siklus kedua. Dari hasil penilai baik pengetahuan maupun keaktifan siswa pada siklus II, dimana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran hanya memperoleh nilai 69,93, Sedangkan keaktifan siswa 2,8 dikategorikan cukup. Disimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus dua ini sudah meningkat, baik dari penguasaan materi pelajaran maupun keaktifannya namun belum mencapai KKM. Maka dilanjutkan Siklus ketiga.

Siklus Ketiga

Perencanaan (*Planning*); Sebagai acuan dalam proses pembelajaran, maka guru/peneliti menyusun perencanaan pembelajaran . Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dengan beranggotakan 4 atau 5 orang dalam satu kelompok dengan salah satu yang dipilih oleh anggota kelompoknya sebagai ketua kelompok. Guru membagikan lembaran petunjuk praktikum/eksperimen dan alat-alat praktikum sertabahan pada setiap kelompok, melalui ketua-ketua kelompok. Dalam kelompok siswa melakukan ekspewrimen berdasarkan petunjuk praktikum yang telah dibagikan. Siswa berdiskusi dalam anggota kelompok untuk mengidentifikasi sifat asam atau basa dari senyawa atau larutan/zat yang dipraktekkan. Semua kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil eksperimennya setelah dilakukan diskusi dalam kelompok masing-masing.

Guru memberikan penekanan dan kesimpulan pada akhir diskusi. Pelaksanaan (*Acting*) Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan pada saat proses belajar mengajar IPA Fisika dikelas VII-6 jam pelajaran 1 dan 2. Observasi (*Observing*); Observasi dilakukan dalam proses belajar mengajar maupun terhadap hasil belajar. Efektifitas dari pembelajaran dengan penerapan model investigasi kelompok pada siklus III ini diperoleh nilai rata-rata 75,42. Refleksi; Dari hasil penilai baik pengetahuan maupun keaktifan siswa pada siklus III , dimana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran memperoleh nilai 75,42 . Ini berarti telah melampaui nilai KKM 7,0 Sedangkan keaktifan siswa 3,4 dikategorikan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus III ini sudah pada kategori baik.

PEMBAHASAN

Dari penilaian dan pengamatan. Hasil kemajuan belajar siswa tersebut seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Siklus I, II dan III

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kemajuan Hasil Belajar	54,13	69,93	75,42
Prosentase Ketuntasan	10,25 %	56,41 %	92,31 %

Dari tabel kemajuan rata-rata hasil belajar siswa kelas VII-6 setiap siklusnya semakin meningkat, yaitu siklus I rata-rata nilai = 54,13 , siklus II rata-rata nilai = 69,93 dan siklus III rata-rata nilai = 75,42. Dari tabel 8 tentang perbandingan ketuntasan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa pada setiap siklusnya semakin meningkat, dari siklus I = 10,25 % , kemudian siklus II 56,41 % dan siklus III mencapai 92,31 % . Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa setiap siklus meningkat.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Sikap Siswa Kelas

Siklus	Rata-rata sikap	Kategori
I	1,6	Kurang
II	2,8	Cukup
III	3,4	Baik

Data nilai rata-rata sikap pada siklus I = 1,6 siklus II = 2,8 dan siklus III = 3,4 . diperoleh dari tabel 2, tabel 4 dan tabel 6 dari setiap siklus. Dari pengamatan sikap dalam 5 aspek yang dinilai. yaitu aspek: (1) sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru (2) aspek keaktifan dalam melakukan eksperimen, (3) aspek keterampilan dalam menggunakan alat pada waktu eksperimen, (4) aspek keaktifan dalam berdiskusi dan (5) aspek mengemukakan ide dan tanggapan pada waktu diskusi.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan Group Investigasi Melalui Metode Ekperimen Dalam Bidang Studi IPA Pokok Bahasan Asam dan Basa Siswa Kelas VII-6 MTs Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2013/2014” dapat disimpulkan bahwa : Ada peningkatan prestasi belajar siswa dengan pendekatan group investigasi melauai metode eksperimen dalam bidang studi IPA Fisika pada pokok bahasan asam dan basa kelas VII-6 MTs Negeri 1 Balikpapan tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap siklus, siklus I 54,13 kemudian meningkat pada siklus II 69,93 dan pada siklus III meningkat menjadi 75,42. Ada peningkatan motivasi dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar, pada setiap siklus, yaitu siklus I 1,6 dikategorikan kurang, mmeningkat pada siklus II 2,8 kategori cukup dan siklusi III 75,42 kategori baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dan untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa disarankan : Kepada guru atau pengajar sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan agar dapat menggunakan model pembelajaran dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan. Sekolah dan bapak kepala sekolah sebagai penanggung jawab tetap dan selalu mengawasi kebijakan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, baik sarana maupun peralatan-peralatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar kapan dan dimanapun agar menghasilkan aut put yang bermutu dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- B.Uno Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran Menjiptakan Proses Belajar Mengajar Yang Efektif dan Kreatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Burton, W.H. 1986. *Tehnik-Tehnik Belajar Mengajar*.
- Djamara Saiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif* .Jakarta : Renaka Sipta
- Kunandar.2007 . *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning* .Jakarta: Gramedia
- Nasution,S.,1987.*Berbagai Pendekatan Dalam proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara
- Purwanto Ngalim,M.2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*.Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Suhardjono. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Disekolah..*Malang : Jakrawa
- Uzer Usman,Moh. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

PENGEMBANGAN MEDIA CAI DENGAN PROGRAM WINDOWS MOVIE MAKER UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF PUISI MODEL TUTORIAL

Mispamarti

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Balikpapan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tentang proses pengembangan dan kualitas yang meliputi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan pengembangan media CAI dengan program Windows Movie Maker untuk pembelajaran menulis kreatif puisi model tutorial SMP Kelas VII. Pengembangan media CAI ini menggunakan model pengembangan Four-D, yang meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate atau diadaptasikan menjadi Model 4-P. Uji kelompok kecil dan kelompok besar dilaksanakan di SMP Negeri 12 Balikpapan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah subjek uji coba kelompok kecil 12 siswa dan uji kelompok besar 40 siswa. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) kevalidan media diperoleh dari (a) validator ahli materi/isi sebesar 86% (sangat layak), (b) validator ahli media /ICT sebesar 88% (sangat layak); kepraktisan media diperoleh dari: (a) hasil pengamatan keterlaksanaan RPP sebesar 86% (sangat layak), (b) kendala lapangan terarasi, (c) respon siswa 90% (positif); (3) keefektifan media diperoleh dari hasil: (a) pengamatan aktivitas siswa 79% (baik), (b) pengamatan aktivitas guru 86% (sangat baik), dan (c) ketuntasan belajar siswa sebesar 90% siswa tuntas.

Kata Kunci: *Pengembangan Media, CAI , Movie Maker, Model Tutorial*

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para

guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah. Pengajaran sastra juga memiliki problematika yang memengaruhi minat dan keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh pada Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi, kegiatan pembelajaran tersebut memerlukan rangsangan untuk memunculkan inspirasi. Selama ini pengajaran sastra di sekolah hanya berlangsung dalam ruang kelas. Hasilnya imajinasi dan kreasi siswa kurang berkembang optimal.

Menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat merupakan keharusan bagi seorang guru. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru dituntut memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang berdampak pada hasil akhir pembelajaran.

Masalah tersebut memerlukan pemecahan. Salah satu pemecahannya adalah penggunaan media dalam pembelajaran. Media yang dimaksud adalah media yang mampu menembus keterbatasan ruang dan waktu. Media yang mampu merangsang inspirasi, menghadirkan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi nyata. Media yang memberi kemudahan bagi siswa maupun guru sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Pribadi (2009:19) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan makna dari pembelajaran yang efisien adalah aktifitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang sedikit.

Pembelajaran perlu diciptakan menjadi peristiwa yang menarik agar mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar. Hal ini menuntut guru untuk menciptakan perangkat pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik minat dan menyenangkan siswa, serta mempermudah guru dalam mengajar maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, kompetensi yang harus dikuasai siswa maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini menjadi alternatif untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang

berkesan karena media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (*attention*) siswa terhadap materi ajar (Munadi,2012:43). Arsyad (2011:15) mengemukakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, ada dua unsur yang amat penting. Kedua unsur tersebut adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut berkaitan dengan rendahnya minat dan kemampuan menulis kreatif puisi siswa kelas VII SMP Negeri 12 Balikpapan tahun ajaran 2012/2013, maka dipandang perlu melakukan penelitian sekaligus tindakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap sastra.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan media yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Four-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu Define, Design, Develop dan Disseminate atau diadaptasikan menjadi Model 4-P, yaitu (1) Pendefinisian (Define), meliputi analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis tujuan, analisis materi pembelajaran, dan penetapan media; (2) Perancangan (Design), meliputi desain awal (prototype) media, validasi ahli media dan ahli materi; (3) Pengembangan (Develov), meliputi revisi I produk, uji coba kelompok kecil, revisi II produk, uji coba kelompok besar, revisi III produk dan produk akhir; dan Penyebaran (Disseminate) meliputi pengemasan (packaging), sosialisasi, difusi dan adopsi (diffusi and adoption)

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada pengembangan produk ini adalah: siswa kelas VII SMP Negeri 12 Balikpapan. Subjek uji coba kecil berjumlah 12 siswa, diambil secara acak dari kelas VII 2 sebanyak 4 siswa (mewakili kelas kelompok akademik tinggi), 4 siswa dari kelas VII 7, (mewakili kelas kelompok akademik sedang), dan 4 siswa dari kelas VII 9 (mewakili kelas dengan kemampuan akademik rendah), sedangkan subjek uji coba besar berjumlah 40 siswa dari kelas VII-1. Subjek penelitian akan berperan dalam memberikan penilaian dan komentar pada proses uji coba.

Data Penelitian

Data penelitian ini meliputi (a) data proses pengembangan media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran

menulis kreatif puisi, (b) data kualitas media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi yang meliputi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Data proses pengembangan media diperoleh dari proses pengembangan media menggunakan model Four-D melalui diskusi dengan guru bahasa Indonesia kelas VII, wawancara dengan siswa, dan hasil telaah tahap analisis awal-akhir meliputi tahap analisis siswa, analisis tujuan, analisis materi pembelajaran, penentuan media, dan pembuatan desain awal media.

Data berkenaan kualitas meliputi kevalidan, keefektifan dan kepraktisan media diperoleh dari (1) data hasil penilaian dari ahli media dan ahli materi dalam bentuk skor terhadap aspek penilaian, komentar dan saran perbaikan untuk menilai kevalidan produk, (2) data dari hasil uji coba kelompok kecil berupa skor terhadap aspek penilaian, komentar dan saran untuk dilakukan revisi terhadap produk dan (3) data uji coba kelompok besar berupa skor, komentar, dan saran yang berfungsi untuk menilai seberapa besar kepraktisan dan keefektifan produk.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan rumusan masalah adalah ; 1. Data untuk proses pengembangan media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi diperoleh melalui teknik wawancara dan diskusi yang menghasilkan catatan peneliti, mengenai tahap-tahap analisis awal dan akhir dan mencocokkan dengan tahapan Four-D. 2. Data untuk memperoleh data tentang kualitas media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi diperoleh melalui angket dan observasi. Angket hasil validasi ahli media dan ahli materi digunakan sebagai data untuk kevalidan media. Masukan dan saran dari validator digunakan sebagai bahan perbaikan dalam proses pengembangan media. Hasil angket respons siswa, hasil angket keterlaksanaan RPP, dan angket kendala lapangan digunakan untuk mengumpulkan data tentang kepraktisan media. Angket observasi aktivitas siswa, angket observasi aktivitas guru, dan tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data keefektifan media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi.

Teknik Analisis Data

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Teknik analisis data untuk memperoleh data proses pengembangan media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang difokuskan selama proses di lapangan bersamaan pengumpulan data.
2. Teknik analisis data untuk memperoleh kualitas media CAI program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yaitu dengan menjumlahkan skor dari jawaban atau tanggapan terhadap angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan media ini menggunakan model Four-D atau diadaptasikan menjadi menjadi model 4-P. Model ini melalui empat tahap yaitu pendefinisian, perencanaan, pengembangan, dan penyebaran. Hasil penelitian yang diperoleh dalam proses pengembangan media ini adalah sebagai berikut. Tahap Pendefinisian (*Define*); Pada tahap pendefinisian dilakukan observasi, wawancara dan diskusi dengan guru BI serta siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran puisi, kendala, minat dan keinginan siswa mengenai pembelajaran menulis puisi, analisis pengetahuan awal siswa, analisis tujuan pembelajaran dan analisis materi pembelajaran yang dilanjutkan dengan penetapan media. Informasi yang diperoleh pada tahap ini adalah pembelajaran menulis kreatif puisi kurang mendapat apresiasi dari siswa karena metode pembelajaran yang kurang variatif, minim media, buku teks sebagai sumber utama, dan selalu berlangsung di dalam kelas. Hasil tes pengetahuan awal siswa tentang unsur intrisik puisi belum memadai.

Berdasarkan informasi tentang pembelajaran menulis kreatif puisi, hasil tes pengetahuan awal siswa, analisis tujuan pembelajaran, dan analisis materi, disimpulkan perlu perubahan suasana pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Maka dikembangkan sebuah media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi model tutorial. Media tersebut menyajikan materi dalam bentuk movie yang dilengkapi dengan musik, cuplikan video, gambar-gambar, dan soal-soal interaktif.

Tahap Perancangan (*Design*); Kegiatan tahap perancangan meliputi (1) menentukan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam dan peristiwa, (2) desain media pembelajaran berisi petunjuk, materi-materi, latihan, uji kompetensi interaktif, evaluasi, dan informasi tambahan yang menunjang pengetahuan mengenai penulisan puisi. Penyajian material media tersebut dikemas dengan kekhasan model tutorial yaitu memberikan bimbingan cara menulis puisi, dan (3) Kegiatan validasi Draft I untuk memperoleh kevalidan media pembelajaran menulis kreatif puisi. Validasi draft I media pembelajaran menulis kreatif puisi meliputi validasi ahli isi/materi dan ahli ICT/media. Hasil penilaian validator menunjukkan bahwa rerata skor yang dihasilkan adalah sebagai pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Tim Validator.

Validator Ahli	Σ Nilai	Kategori	Σ rata-rata%
Isi/Materi Media Pembelajaran	86 %	Sangat Layak	87 %
Ahli Media	88 %	Sangat Layak	

Berdasarkan hasil perhitungan skor validasi Draft I terhadap media CAI, nilai persentase masing-masing komponen adalah 1) komponen kelayakan materi/isi media dengan persentase 86%, termasuk dalam kategori sangat layak; 2) komponen kelayakan bidang media/ ICT dengan persentase 88 dengan komponen kelayakan ICT sangat layak.

Selain penskoran terdapat beberapa saran dan masukan dari para validator. Masukan dari ahli media adalah masih terdapat penggunaan huruf kapital dan penulisan kata yang kurang tepat dan pada bagian evaluasi sebaiknya ditambahkan kriteria penilain, rubrik penilaian, dan keterangan masing-masing nilai. Masukan dan saran dari validator ICT adalah pemilihan warna background, font dan size lebih disesuaikan seperti background hitam dengan warna font putih. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan revisi sesuai saran/masukan.

Tahap Pengembangan (*Develop*); Langkah-langkah pada tahap pengembangan meliputi (1) revisi I Produk, (2) uji coba kelompok kecil, (3) revisi II produk, (4) uji coba kelompok besar, (5) revisi III produk,

dan (6) produk akhir. Berdasarkan hasil penilaian dari tim validator maka langkah selanjutnya adalah merevisi desain awal media (draf I) berdasarkan saran dari validator. Hasil revisi desain awal (Draf I) yang disebut revisi I produk atau Draf II diujicobakan pada kelompok kecil dengan subjek uji coba 12 siswa. Dalam kegiatan uji coba kelompok kecil 100% subjek uji coba memberikan respon positif. Ada 3 saran dari tiga siswa untuk dijadikan pertimbangan revisi untuk kesempurnaan produk.

Tahap selanjutnya adalah melakukan revisi II produk (draf III) berdasarkan saran yang diperoleh dari uji coba kelompok kecil. Media hasil revisi kemudian diujicobakan kepada kelompok besar. Dalam kegiatan uji coba kelompok besar diperoleh hasil 90%, berada dalam interval 51%— 100%. Kenyataan ini mengungkapkan respon positif siswa terhadap media CAI. Kegiatan uji coba kelompok besar diikuti 36 siswa dari semestinya 40 siswa Ada 4 siswa yang berhalangan hadir. Dari 36 siswa tersebut terdapat 7 siswa yang memberikan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan revisi. Pada kegiatan uji coba besar juga dilakukan uji kompetensi mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan materi unsur pembangun puisi dan evaluasi berupa menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dan peristiwa yang pernah dialami. Saran yang diperoleh dalam uji coba kelompok besar menjadi dasar dalam kegiatan revisi III. Hasil dari revisi III tersebut merupakan produk akhir dari rangkaian tahap pengembangan media.

Tahap Penyebaran (*Disseminate*); Setelah melalui beberapa tahap validation testing dan memberikan indikasi bahwa media CAI dengan program *Windows Movie Maker* tersebut efektif digunakan untuk pembelajaran menulis kreatif puisi maka media tersebut siap dikemas dan disebarakan agar bisa diterima oleh guru baha Indonesia dan siswa kelas VII. Langkah penyebaran diawali dengan tahap packaging (pengemasan) produk sebagai media pembelajaran. Pada tahap ini media dikemas dalam bentuk keping cakram optik yang dapat digunakan untuk menyimpan data, termasuk flim dengan kualitas video/gambar dan suara.

Produk kemudian diperkenalkan melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Dalam kegiatan sosialisasi tersebut diperkenalkan mengenai media dan cara penggunaannya. Kegiatan terakhir dalam tahap pengembangan adalah diffusion and adoption. Media tersebut didistribusikan kepada guru dan siswa secara terbatas supaya dapat diserap (diffusi) atau dipahami dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka. Pendistribusian media tersebut juga dimaksudkan

untuk memperoleh respon atau umpan balik sebagai salah satu upaya untuk menyempurnakan media sebelum didistribusikan lebih luas lagi

Kevalidan Media Pembelajaran Menulis Puisi; Berdasarkan hasil penilaian tim vaidator diperoleh (1) validasi media pembelajaran menulis puisi oleh ahli materi diperoleh nilai 86 % dengan kategori hasil sangat layak, (2) validasi dari ahli media diperoleh nilai 88% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi model pembelajaran tutorial dalam kategori sangat layak untuk digunakan di lapangan.

Kepraktisan Media Pembelajaran Menulis Puisi

Kepraktisan media pembelajaran menulis kreatif puisi diperoleh dari hasil respons siswa, hasil pengamatan keterlaksanaan RPP, dan hasil pengamatan kendala lapangan pada uji coba kelompok besar. Gambaran umum analisis data yang didapat dari instrument-instrumen kepraktisan media tersebut dideskripsikan berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Kepraktisan Media

Keterlaksanaan RPP	Nilai	Kendala Lapangan	Respon Siswa	Nilai	Kriteria Kepraktisan
Sangat baik	88%	teratasi	positif	90%	Sangat praktis

Keefektifan Media Pembelajaran Menulis Puisi; Keefektifan media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis puisi kreatif diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa, hasil pengamatan aktivitas guru, dan hasil ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan aktivitas siswa diperoleh hasil rerata sebesar 79% berada pada interval 75%—84%, berkategori baik. Hasil perhitungan aktivitas guru diperoleh hasil rerata sebesar 86% berada pada interval 85%—100%, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menggunakan media menunjukkan hasil sangat baik. Ketuntasan hasil belajar diperoleh hasil rata-rata nilai siswa sebesar 79. Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 90% dengan kategori sangat baik dan menunjukkan bahwa media CAI dengan program *Windows Movie Maker* mampu mengantarkan siswa mencapai KKM yang telah ditentukan (70) dan efektif digunakan dalam pembelajaran

menulis kreatif puisi. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa media CAI dengan program *Windows Movie Maker* untuk pembelajaran menulis kreatif puisi model pembelajaran tutorial memenuhi kriteria bahan ajar yang berkualitas. Rekapitulasi hasil kualitas media CAI dengan program *Windows Movie Maker* sebagai berikut. Rekapitulasi Hasil Kualitas Media CAI dengan Program *Windows Movie Maker* untuk Pembelajaran Menulis Puisi disajikan Tabel 3

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kualitas Media CAI

	Kriteria	Prosentase	Keterangan
Kevalidan	Validasi isi	86%	sangat layak
	Validasi Media	88%	sangat layak
Kepraktisan	Keterlaksanaan RPP	88%	sangat baik
	Kendala Lapangan		Teratasi
	Respon Siswa	90%	Positif
Kualitas	Aktivitas Siswa	79%	Baik
	Aktivitas Guru	86%	sangat baik
Keefektifan	Ketuntasan Hasil Belajar	90%	Tuntas

KESIMPULAN

Proses Pengembangan Bahan Ajar

Proses pengembangan media CAI dengan program windows movie maker untuk pembelajaran menulis kreatif puisi dikembangkan melalui 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*Define*), tahap perancangan (*Design*), tahap pengembangan (*Develop*), dan tahap penyebaran (*Disseminate*). Tahap pendefinisian terdiri atas analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis tujuan pembelajaran, dan analisis materi pembelajaran. Analisis awal-akhir dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi dengan guru maupun siswa SMP Negeri 12 Balikpapan untuk mendapatkan bahan evaluasi sebagai acuan dalam pengembangan media pembelajaran menulis kreatif puisi.

Informasi yang diperoleh pada tahap analisis awal-akhir bahwa guru dan buku sebagai sumber utama dalam pembelajaran, kurang memanfaatkan lingkungan di luar kelas dan minim media. Analisis siswa dilakukan dengan cara mengadakan tes untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai unsur pembangun puisi. Dari hasil tes diketahui dari 114 siswa hanya 25 siswa yang tuntas sehingga perlu menyertakan materi tentang unsur pembangun puisi dalam media yang akan

dikembangkan. Analisis tujuan pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dengan SK dan KD. Indikator-indikator SK dan KD yang ingin dituju tersebut merupakan dasar penyusunan materi, pedoman desain kegiatan pembelajaran, mengembangkan media, dan pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Analisis materi pembelajaran dilakukan dengan cara menentukan dan menyusun materi yang dapat menunjang pengetahuan dan keterampilan siswa.

Tahap perancangan (*Design*) dilakukan dengan menyusun naskah program media dan menentukan model. Model yang digunakan adalah model tutorial yang meliputi 1) Penyajian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa, 2) Pertanyaan dan respons yaitu berupa soal-soal latihan yang harus dikerjakan siswa, 3) Penilaian/respons komputer terhadap jawaban siswa, 4) Pemberian balikan respons yaitu program akan memberikan balikan apakah siswa telah sukses/berhasil atau harus mengulang, 5) Pengulangan, 6) Segmen pengaturan pelajaran. Naskah program media yang sudah jadi, kemudian divalidasi oleh dua ahli materi/isi dan ahli media/ICT.

Tahap pengembangan (*Develop*) dilakukan dengan merevisi desain awal berdasarkan masukan dari tim validator. Hasil revisi draf I disebut draf II kemudian diujicobakan pada kelompok kecil sejumlah 12 siswa untuk mengetahui respons siswa. Masukan dan saran yang diperoleh dari uji coba kelompok kecil dijadikan bahan untuk merevisi produk. Hasil revisi draf II disebut draf III. Produk tersebut kemudian diujicobakan pada kelas sesungguhnya. Hasil respons dan saran siswa pada uji coba kelompok besar dijadikan bahan revisi III. Hasil revisi III merupakan produk akhir yang siap disebar.

Tahap penyebaran (*Disseminate*) dilakukan dengan mengemas media dalam bentuk keping cakram optik (DVD) dan memperbanyak media sejumlah yang diperlukan (*packaging*), melakukan sosialisasi melalui forum MGMP untuk memperkenalkan sekaligus pendistribusian media agar dapat diserap dan digunakan pada kelas guru yang bersangkutan (*diffusion and adoption*).

Kualitas Pengembangan Media CAI dengan Program *Windows Movie Maker* untuk Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Kualitas pengembangan media diukur melalui tiga komponen, yaitu kevalidan, kepraktisan dan keefektivan. Kevalidan media diukur melalui hasil validasi ahli materi/isi dan ahli ICT. Hasil validasi ahli materi/isi dan

ahli ICT berkategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media CAI dengan program windows movie maker untuk pembelajaran menulis kreatif puisi model pembelajaran tutorial berada dalam ketegori valid.

Kepraktisan media pembelajaran diukur melalui penghitungan hasil respons siswa, pengamatan keterlaksanaan RPP, dan pengamatan kendala lapangan. Berdasarkan analisis kepraktisan diperoleh hasil respons siswa positif, keterlaksanaan RPP sangat baik, dan kendala lapangan teratasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran CAI dengan program windows movie maker untuk pembelajaran menulis kreatif puisi model pembelajaran tutorial berada dalam ketegori sangat praktis. Keefektifan media pembelajaran diukur melalui penghitungan hasil pengamatan aktifitas siswa, pengamatan aktivitas guru dan ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan analisis aktivitas siswa diperoleh hasil kategori baik. Aktivitas guru berkategori sangat baik. Ketuntasan belajar siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran CAI dengan program windows movie maker untuk pembelajaran menulis kreatif puisi model pembelajaran tutorial dalam kategori efektif.

SARAN

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan mengembangkan media berbasis komputer yang lebih kreatif lagi agar tercipta media-media pembelajaran baru tepat guna dan berdaya guna untuk dunia pendidikan di Indonesia. Di samping itu Guru mapel Bahasa Indonesia disarankan memiliki pemikiran yang kritis serta logis kemudian aktif dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis komputer dengan terobosan-terobosan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.

- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pribadi, Benny. A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sodiq, Samsul. 2010. *Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Literasi*: Desertasi Doktor, Universitas Negeri Surabaya.
- Thiagarajan . S, Semmel. D, dan Semmel M. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minnesta: Grant.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.